

Menulis dengan

# HATI

Mengabdikan dengan

# SUKACITA



**Kisah Dan Makna Perjalanan 25 Tahun Hidup  
Imamat Romo Florens Maxi Un Bria**

Superman, SE., M.Si | Dr. Salman Habeshan, S.Ag., MM | Prof. Ir. Yosep Seran Mau, MSc.Ph.D |  
Ir. Abraham Paul Lianto | Romo Emanuel Hane, Pr | Pastor Albert Arlina | Plus Rangka, SH., M.Sc |

Bapa Herman Yosef Loli Wutun | Romo Ambros Ladjar | Romo Sipri Soleman Senda |  
Romo Gabriel Bouk, Pr | Dion DB Putra | Romo Yopitus Luan Nahak, Pr | Romo Martinus Emanuel Ano |  
Romo Yudel Neno, Pr | Dr. Simon Nahak, SH., MH | Thomas Johnson | Romo Emanuel Kiki Mau, Pr |

Ketut Indradjaja Prasetya | Yohanes Berchmans Nahak, S.Fil | Alfonsus Tabun |  
Elisabeth Pani | Vero & Lisa | Rm. Viktorius F.D. Rusae, Pr | Aprianus Putrasari Niron | Peter Chang & Cynthia

# menulis dengan **HATI** mengabdikan dengan **SUKACITA**

Kisah dan Makna Perjalanan 25 Tahun  
Hidup Imamat Romo Florens Maxi Un  
Bria

Superman, SE., M.Si | Dr. Salman Habeshan, S.Ag., MM | Prof. Ir. Yosep Seran Mau, MSc.Ph.D |  
Ir. Abraham Paul Lijanto | Rm. Emanuel Hane, Pr | Pastor Albert Arina | Plus Rengka, SH, M.Sc |  
Bapa Herman Yosef Loli Wutun | Rm. Ambros Ladjar | Rm. Sipri Soleman Senda | Rm. Gabriel Bouk, Pr |  
Dion DB Putra | Rm. Yopitus Luan Nahak, Pr | Rm. Martinus Emanuel Ano | Rm. Yudel Neno, Pr |  
Dr. Simon Nahak, SH., MH | Thomas Jhonson | Romo Emanuel Kiki Mau, Pr | Ketut Indradjaja Prasetya |  
Yohanes Berchmans Nahak, S.Fil | Alfonsus Tabun | Elisabeth Pauli | Vero & Lisa |  
Rm. Viktorius F.D.Rusae, Pr | Aprianus Putrasari Niron | Peter Chang & Cynthia



# Menulis dengan Hati Mengabdikan dengan Sukacita

*Kisah dan Makna Perjalanan 25 Tahun Hidup Imamat Romo  
Florens Maxi Un Bria*

## Penulis:

Suparman, SE, M.Si | Dr. Salman Habeehan, S.Ag., MM | Prof. Ir. Yosep Seran Mau, MSc, Ph.D |  
Ir. Abraham Paul Liyanto | Rm. Emanuel Hane, Pr | Pastor Albert Arina | Pius Rengka, SH, M.Sc |  
Bapa Herman Yosef Loli Wutun | Rm. Ambros Ladjar | Rm. Sipri Soleman Senda | Rm. Gabriel Bouk, Pr |  
Dion DB Putra | Rm. Yopitus Luan Nahak, Pr | Rm. Martinus Emanuel Ano | Rm. Yudel Neno, Pr |  
Dr. Simon Nahak, SH., MH | Thomas Johnson | Romo Emanuel Kilik Mau, Pr | Ketut Indradjaja Prasetya |  
Yohanes Berchmans Nahak, S.Fil | Alfonsus Tabun | Elisabeth Pahi | Vero & Lisa |  
Rm. Viktorius F.D. Rusae, Pr | Aprianus Putrasari Niron | Peter Chang & Cynthia

## Editor:

Rm. Yudel Neno, Pr

## Desain Grafis:

Sathya Buana

Cetakan Pertama, Agustus 2025  
xi + 138 halaman; 140 x 210 mm

ISBN: \_\_\_\_\_

## Penerbit:

Sopia Timur

Karangmojo, Wedomartani, Ngemplak,  
Sleman, Yogyakarta

Sanksi Pelanggaran Pasal 7 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI ~ iv

**PENGANTAR EDITOR** | Oleh: Romo Yudelfianus Fon Neno, Pr ~ x

**KATA SAMBUTAN** | Gubernur Nusa Tenggara Timur ~ xvi

**PROLOG** | Agama: Mempromosikan Damai atau Memprovokasi Kekerasan? Dr. Yanuarius Seran, Drs. M. Hum ~ xx

- Romo Maxi: Imam yang Cerdas, Bijaksana dan Visioner  
Oleh Suparman, SE., M.Si ~ 1
- Romo Dr. Florens Maxi Un Bria: Sosok yang Hangat dan Bersemangat 8  
Oleh Dr. Salman Habeahan, S.Ag., MM ~ 8
- Romo Maxi adalah Sosok yang Setia, Rendah Hati dan Piawai dalam Komunikasi  
Oleh Prof. Ir. Yosep Seran Mau, MSc.Ph.D ~ 12
- Romo Florens Maxi Un Bria Sosok Imam dan Penulis yang Menginspirasi  
Oleh Ir. Abraham Paul Liyanto ~ 18
- Romo Maxi: Sosok yang Kreatif dan Suka Meringankan Kesulitan Sesama  
Oleh Romo. Emanuel Hane, Pr ~ 24
- Sacerdos in Aeternum: Proficiat 25 Tahun Imam  
Romo Florens Maxi Un Bria  
Oleh: Pastor Albert Arina ~ 28

- Romo Maxi Bagai Pelita Timur Nan Cerdas Bercahaya dari Timor  
Catatan Pius Rengka, SH., M.Sc ~ 32
- Romo Maxi Un Bria Pemimpin Rohani yang Rendah Hati dan Menginspirasi  
Oleh Bapa Herman Yosef Loli Wutun ~ 38
- Pastor Sukacita dari Manlea  
Ditulis oleh Romo Ambros Ladjar ~ 46
- Romo Maxi: Imam Sukacita yang Menginspirasi  
Ditulis oleh Romo Sipri Soleman Senda ~ 52
- Tiga Kata untuk Menggambarkan Kepribadian Romo Florens Maxi Un Bria  
Oleh Romo Gabriel Bouk, Pr ~ 60
- Dia Mengejarku Sampai di Kenari  
Oleh: Dion DB Putra ~ 64
- Romo Maxi: Sosok yang Pintar, Ganteng, Populer dan Menggugah Hati  
Ditulis oleh: Romo Yopitus Luan Nahak, Pr ~ 72
- Doktor dan Dokter Komunikasi – Kombinasi Apik Komunikator dan Motivator: Romo Florens Maxi Un Bria di Mata Kepengurusan UNINDO  
Oleh: Romo Martinus Emanuel Ano ~ 80
- Tentang Romo Florens Maxi Un Bria yang Saya Kenal  
Oleh Romo Yudel Neno, Pr ~ 86
- Sang Gembala Pencerah Bangsa  
Dr. Simon Nahak, SH., MH ~ 98

- Langkah Bersama Lintas Batas  
Thomas Jhonson ~ 102
- Pelayan Tuhan Penuh Sukacita  
Oleh: Romo Emanuel Kiik Mau, Pr ~ 105
- Setia Melayani Sampai Akhir  
Ketut Indradjaja Prasetya ~ 110
- Romo Maxi, Guru dan Sahabat  
Oleh: Yohanes Berchmans Nahak, S.Fil ~ 113
- Perjalanan Indah Tak Terduga  
Oleh Alfonsus Tabun ~ 120
- Hati Gembala yang Setia  
Oleh Elisabeth Pani dan Keluarga Besar Damian Alor-NTT ~ 122
- Warisan Cinta yang Hidup  
Oleh Vero, Lisa dan Kel. Besar Damian - Alor- NTT ~ 124
- Kesetiaan, Kerendahan Hati, dan Teladan Hidup  
Oleh Rm. Viktorius F.D.Rusae, Pr ~ 126
- Dari Jauh Melihat, Dari Hati Menghargai (Sebuah Apresiasi untuk Romo Florens Maxi Un Bria)  
Oleh Aprianus Putrason Niron ~ 132
- Congratulations on your Silver Jubilee  
By Peter Chang & Cynthia ~ 136







# PENGANTAR EDITOR

Oleh: Romo Yudelfianus Fon Neno, Pr

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Baik, yang dalam rahmat-Nya telah menuntun langkah-langkah pelayanan dan pengabdian Romo Florens Maxi Un Bria hingga tiba pada perayaan 25 tahun hidup imamatnya. Perayaan ini menjadi momentum istimewa yang mendorong lahirnya sebuah karya kenangan berbentuk buku bunga rampai berjudul **"Menulis dengan Hati, Mengabdi dengan Sukacita – Kisah dan Makna Perjalanan 25 Tahun Hidup Imamat Romo Florens Maxi Un Bria."** Buku ini lahir dari kerinduan untuk mengabadikan kisah, makna, dan kesan yang telah ditinggalkan Romo Maxi dalam hati banyak orang yang mengenalnya.

Judul buku ini tidak dipilih secara kebetulan. Romo Maxi adalah seorang penulis yang tidak sekadar merangkai huruf, kata, dan kalimat di atas kertas, tetapi juga menulis dengan "tinta kehidupannya" sendiri. Pengalaman imamatnya yang berharga ia ukir melalui relasi nyata bersama umat, rekan imam, dan berbagai kalangan yang dilayaninya. Tulisan kehidupannya itu telah menjadi "ongkos belajar" yang kaya makna bagi banyak orang. Selain itu, Romo Maxi dikenal sebagai Pastor Sukacita—pribadi yang selalu bersukacita dalam tugas, pelayanan, dan berbagi.

Inisiasi penerbitan buku ini berawal dari pertimbangan sederhana namun penting: *kita hidup di zaman di mana banyak hal cepat terlupa-*

*kan, dan sesuatu hanya dapat bertahan bila diabadikan dalam tulisan.* Dengan semangat itu, saya menghubungi para penulis satu persatu, yang sungguh mengenal Romo Maxi dari dekat—baik sejak masa frater maupun sepanjang pelayanan imamatnya. Mereka adalah saksi hidup yang melihat, mengalami, dan mendengar secara langsung kiprah dan pribadi Romo Maxi. Kesaksian mereka tertuang di sini dalam bahasa yang humanis dan bersifat testimonial, sehingga kehadiran Romo Maxi tidak hanya tergambar dalam kata-kata, tetapi juga dalam denyut hidup yang mereka rasakan.

Walaupun tidak semua orang yang mengenal Romo Maxi dapat menuliskannya di sini, saya yakin apa yang ditorehkan akan tetap bermakna bagi siapa saja yang membacanya. Sebagai editor, saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada para penulis: Bapak Suparman, SE., M.Si. (Dirjen Bimas Katolik RI), Bapak Salman Habeahan, S.Ag., MM. (Direktur Urusan Agama Katolik Ditjen Bimas Katolik), Bapak Prof. Ir. Yosep Seran Mau, MSc.Ph.D (Dosen pada Fakultas Pertanian Undana), Bapak Dion DB Putra (Wartawan Senior Harian Pos Kupang), Romo Ambros Ladjar, Romo Sipri Senda, Romo Emanuel Hane, Romo Yopitus Luan, Romo Gabriel Bouk, Ir. Abraham Paul Liyanto, Bapak Herman Yosef Loli Wutun, Bapak Pius Rengka, Pastor Albert Arina, Romo Martin Ano, Pr, Romo Emanuel Kiik Mau, Pr, Rm. Frengky Rusae, Kaka Berchmans Nahak, Adik Putera Niron dan terutama kepada Romo Dr. Yan Seran yang telah memberi catatan prolog pada buku ini. Mereka adalah motivator yang mengirimkan tulisan-tulisan awal sehingga saya tidak kehilangan semangat di tengah proses penyusunan buku ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Gubernur NTT – Bapak

Melkiades Laka Lena yang telah berkenan memberikan kata sambutan untuk buku ini.

Judul Menulis dengan Hati, Mengabdikan dengan Sukacita sesungguhnya merefleksikan kehidupan Romo Maxi. Ia banyak menulis dengan ketulusan hati dan mengabdikan dengan penuh sukacita dalam setiap tugas, di berbagai situasi, dan di tengah beragam tantangan. Semangat ini selaras dengan motto perak imamat yang dipilihnya yakni Pax Vobis—Damai bagimu. Motto ini lahir dari refleksi mendalam sekaligus menjadi komitmen hidupnya untuk menghadirkan dan memperjuangkan damai melalui karya pastoral.

Buku ini memuat testimoni dari para penulis yang disatukan oleh editor dan diperkaya dengan prolog dari Dr. Yanuarius Seran, Drs., M.Hum. Prolog tersebut membahas secara ilmiah tema damai dan kekerasan dalam perspektif agama—suatu ranah yang sangat relevan dengan pelayanan pastoral Romo Maxi di Keuskupan Agung Kupang, sebuah keuskupan yang dikenal sangat heterogen. Landasan akademik dari prolog ini membantu pembaca memahami secara lebih mendalam kesaksian-kesaksian yang disampaikan para penulis, meskipun hubungan di antara keduanya dirangkai secara longgar.

Beberapa pokok penting dalam prolog yang berhubungan erat dengan pribadi Romo Maxi antara lain:

**Damai** — Romo Maxi adalah sosok pembawa damai, bukan kekerasan. Sebagai imam yang menekuni bidang komunikasi, damai menjadi nadi utama dalam komunikasi pastoralnya. Kehadirannya membawa kesejukan lintas budaya dan lintas bidang pelayanan. Romo Dr. Yan

Seran menggambarkan sebagai imam Katolik yang menjadi agen cinta, kebaikan, damai, dan belas kasih Allah kepada siapa pun yang dijumpainya. Kekerasan, yang disengaja untuk menyakiti atau mengancam orang lain, tidak relevan dengan karakter Romo Maxi yang selalu membawa damai.

**Mengatasi Sekat Identitas** — Romo Yan mencatat bahwa perbedaan ekstrem dalam beragama kerap memunculkan konflik akibat perbedaan identitas. Hal ini sama sekali tidak ditemukan dalam diri Romo Maxi, yang justru memelihara persaudaraan lintas perbedaan.

**Membangun Narasi Perdamaian** — Agar kampanye damai atas nama agama berjalan efektif, para pemuka agama harus membangun narasi tandingan yang menolak kekerasan. Narasi ini mendorong saling menghormati dan mendukung pluralitas. Kesaksian para penulis dalam buku ini menunjukkan bahwa Romo Maxi konsisten memainkan peran tersebut, baik melalui karya pastoral maupun lewat tulisannya. Refleksinya memberi kontribusi besar bagi terwujudnya perdamaian, baik yang ideal, humanis, maupun realistis. Mengutip filsuf Jerman, Erich Well, perjuangan hidup damai tidak boleh mengenal lelah—dan hal ini benar-benar nyata dalam pelayanan Romo Maxi yang tak kenal lelah mengupayakan kerukunan.

**Kesaksian yang Menggambarkan Kepribadian** — Landasan teoretis dari prolog menjadi peta untuk membaca testimoni para penulis yang beragam namun konsisten menggambarkan Romo Maxi sebagai pribadi yang: penuh spiritualitas doa, suka berbagi, penuh sukacita, komunikatif, fleksibel, mudah bergaul tanpa pandang bulu, murah se-

nyum, rapi berpenampilan, gemar menulis, dan pandai berbicara di depan umum. Semua ini adalah tanda bahwa Allah berkarya melalui orang yang telah dipilih-Nya.

Sebagian besar tulisan dalam buku ini telah diintegrasikan menjadi satu rangkaian yang utuh dan berkesinambungan, dengan tetap menjaga orisinalitas gaya dan suara masing-masing penulis. Harapannya, karya ini dapat menghadirkan makna yang mendalam bagi para pembaca sekaligus menjadi kebanggaan bagi para penulisnya. Di balik setiap kisah, tersimpan pengalaman nyata yang merekam perjalanan imamat Romo Maxi dari sudut pandang mereka yang pernah hidup dan bekerja bersamanya.

Keseluruhan isi buku ini—baik prolog maupun testimoni—merupakan afirmasi besar (*mega affirmation*) bahwa Romo Maxi sungguh sosok pembawa damai, yang setia dan sesuai dengan motto perak imamatnya: Pax Vobis. Dalam spirit inilah, judul Menulis dengan Hati, Mengabdikan dengan Sukacita menemukan maknanya. Damai menjadi kunci yang mewarnai setiap tulisan yang lahir dari hati, sedangkan sukacita adalah buah pengabdian yang mengalir dari hati yang sama. Kedua nilai ini berpadu, membentuk benang merah yang menjadikan karya pastoral dan tulisannya selalu relevan, menyentuh, dan menginspirasi.

Akhirnya, saya berharap buku ini bukan sekadar menjadi tanda kenangan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, hiburan, dan semangat pelayanan bagi siapa saja yang membacanya. Semoga perjalanan 25 tahun hidup imamat Romo Maxi yang terabadikan di sini menjadi

pengingat bahwa pelayanan yang dijalani dengan hati dan sukacita akan meninggalkan jejak yang tak mudah terhapus oleh waktu. Dalam spirit motto perak imamat; Pax Vobis, damai akan selalu menjadi kunci bagi setiap karya yang lahir dari hati, dan sukacita akan terus menjadi buah pengabdian yang menghidupi setiap langkah pelayanan. ❖

**Paroki Santa Filomena Mena – Keuskupan Atambua, 2025**

**Romo Yudelfianus Fon Neno, Pr**

**Editor – Imam Keuskupan Atambua**

# KATA SAMBUTAN



Gubernur Nusa Tenggara Timur

## **“Menulis dengan Hati, Mengabdi dengan Sukacita – Kisah dan Makna Perjalanan Hidup Imamat 25 Tahun Romo Dr. Florens Maxi Un Bria”**

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas kasih dan penyelenggaraan-Nya, kita semua dapat merayakan momentum istimewa: 25 tahun hidup imamat Romo Dr. Florens Maxi Un Bria, Imam Projo Keuskupan Agung Kupang. Momentum 25 tahun imamat ini mengingatkan kita bahwa setiap panggilan adalah sebuah rahmat. Dan rahmat itu, ketika dianyam dengan kasih, kesetiaan, dan pengabdian akan menjadi bagi Gereja, bagi masyarakat, bahkan bagi bangsa.

Atas nama masyarakat dan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepa-

da Romo Maxi. Selama 25 tahun perjalanan imamat, Romo Maxi tidak hanya menjalankan pelayanan sakramental, tetapi juga hadir sebagai guru kehidupan, penulis yang berkomitmen pada kebenaran, serta pemimpin yang rendah hati. Jabatan sebagai Ketua Unio Indonesia maupun Ketua Perpetaki merupakan tanda bahwa Gereja dan bangsa ini menaruh kepercayaan besar terhadap integritas, kecerdasan, serta keteguhan iman yang beliau hidupi.

Buku yang hari ini diluncurkan, dengan judul "Menulis dengan Hati, Mengabdikan dengan Sukacita", bukan hanya sekadar dokumentasi atau catatan perjalanan hidup seorang imam. Buku ini adalah cermin perjalanan rohani, kisah keteladanan, serta refleksi iman yang dapat menginspirasi siapa saja. Setiap tulisan, setiap testimoni, dan setiap kesaksian yang terhimpun di dalamnya menghadirkan jejak langkah seorang imam yang memilih untuk setia, yang memilih untuk mengabdikan, dan yang memilih untuk menulis sebagai bentuk kesaksian iman.

Sebagai seorang akademisi dan Ketua STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Romo Maxi juga telah mengambil bagian penting dalam pembangunan dunia pendidikan di Nusa Tenggara Timur. Ia membuka ruang bagi generasi muda untuk berpikir kritis, berakar pada iman, serta memiliki keberanian moral dalam menghadapi tantangan zaman. Kiprah beliau dalam dunia jurnalistik dan pendidikan karakter menjadi bukti nyata bahwa imamat bukan hanya hadir di altar, melainkan juga dalam kehidupan sosial, budaya, dan intelektual masyarakat.

Pada kesempatan ini, Saya juga ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada semua Imam di NTT. Para imam dalam

berbagai karya pelayanan adalah penjaga cahaya harapan di tengah dunia yang sering gelap oleh perpecahan, ketidakadilan, dan pendewasaan. Melalui doa, teladan, dan pelayanan, para imam ikut menjaga harmoni dan kerukunan antarumat beragama di daerah ini. Kehadiran para imam bukan hanya memperkaya Gereja, tetapi juga menjadi mitra yang berharga bagi pemerintah daerah dalam membangun manusia yang bermartabat.

Sebagai mitra Pemerintah, kami mengajak para imam di seluruh NTT untuk bersama-sama dalam semangat kolaborasi, kita meningkatkan kesejahteraan masyarakat NTT dalam visi NTT Maju, Sehat, Cerdas, Sejahtera dan Berkelanjutan. Saat ini kami sedang menggalakkan Program *One Village One Product* (OVOP) untuk mengangkat martabat komoditas-komoditas lokal serta NTT Mart sebagai etalase untuk memperkenalkan hasil-hasil produk komoditas unggulan NTT ke pasar nasional bahkan global. Saya mengharapkan agar para imam melalui pelayanan pemberdayaan ekonomi umat juga dapat mendorong umat di KUB, Stasi dan Paroki untuk dapat menghasilkan salah satu produk unggulan, *One Community One Product*.

Akhirnya, sekali lagi saya mengucapkan *proficiat* kepada Romo Dr. Florens Maxi Un Bria. Dua puluh lima tahun imamat adalah tonggak, tetapi juga sekaligus undangan untuk melangkah lebih jauh. Semoga Tuhan terus meneguhkan Romo Maxi, memberi kesehatan, kebijaksanaan, dan semangat yang tak pernah padam, agar karya imamat ini semakin memuliakan Tuhan dan membawa berkat bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Selamat merayakan perak imam.

Teruslah menulis dengan hati, teruslah mengabdikan dengan sukacita, dan biarlah hidup Romo menjadi kitab yang terbuka, tempat orang banyak menemukan inspirasi dan kekuatan.

Terima kasih. Tuhan memberkati kita semua. ❖

Kupang, Agustus 2025

Gubernur Nusa Tenggara Timur

(Melkiades Laka Lena)

# PROLOG

## Agama: Mempromosikan Damai atau Memprovokasi Kekerasan?

Dr. Yanuarius Seran, Drs. M. Hum

*Dosen pada Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan  
Atambua*

### 1. PENGANTAR

Tanggal 28 Juli 2025 yang lalu, saat bertemu Romo Florens Maxi Un Bria, Pr dalam Misa Syukur 50 Tahun imam P. Laurensius da Costa, SVD di Oepoli, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang, beliau minta saya menulis prolog pada buku yang berjudul "MENULIS DENGAN HATI MENGABDI DENGAN SUKACITA", yang dipersembahkan kepadanya dalam rangka 25 tahun hidup imam. Saat itu, saya diminta menulis tentang *Pax Vobis*, saya menjawab "boleh" tapi tekanan lebih pada "damai dan kekerasan".

Romo Florens Maxi Un Bria adalah seorang Doktor Komunikasi, Konsentrasi Politik dan Diplomasi, lulusan Universitas Sahid Indonesia tahun 2022 dengan judul disertasi "Komunikasi Pastoral Lintas Budaya". Dia bisa disebut sebagai seorang "filosof" dan "teolog" muda

yang kreatif dan inovatif, dari perkampungan adat: "Naruk As Manulea", "Babaaf Niuf Manea" "Sonaf ha Rop ha" "Mnanun Manea Ratan Manea", "Manea Ko'nak", yang gagasan-gagasan briliannya mengalir merembesi aneka dimensi kehidupan, sebagaimana terbaca dalam bukunya yang sedang di tangan anda.

Selain itu, bahkan paling utama, bahwa Maxi Un Bria adalah seorang Imam Katolik, seorang agen penyebar "Cinta" dan "Kebaikan", serta penyebar "Damai" dan "Belas Kasih" Allah, kepada orang lain siapa pun yang ditemui dalam peziarahan hidupnya. Kapan dan di mana pun berada, aura kehadirannya memancarkan "damai dan sukacita", "kegembiraan dan harapan" bagi mereka yang menjumpainya. Dengan tulus, ia menanyakan: Bapa Pater butuh apa, kakak Romo perlu apa, Bapa-mama minta apa, ponaan inginkan apa. Kemudian ia bertindak.

**Sub judul:** Arti Pax atau Damai; Damai dan Kekerasan Jalan Beriringan; Potensi Agama sebagai Sumber Kekerasan, Pentingnya Membangun Hidup Beragama yang Beradab; Upaya-Upaya Damai: Sebagai Solusi; Gambaran sekilas tentang Maxi Un Bria yang berasal dari *Manea Ko'nak*, "Batu" Sejarah, Sosok "Manusia Semesta Lintas Agama" Abad 21, yang dapat menjadi *entry point* ulasan ini.

## 2. ARTI PAX, DAMAI

Dalam hidup bersama sehari-hari, istilah damai dapat dimengerti sebagai keadaan tanpa konflik, permusuhan atau tanpa kekerasan baik secara individu maupun kelompok. Damai dapat merujuk pada keadaan tenang, tenteram dan harmonis, tetapi juga bebas dari gangguan,

baik fisik maupun mental. Damai yang demikian, dapat memunculkan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup bersama. Damai berarti bebas dari rasa takut akan kekerasan, serta segala bentuk ancaman, baik terhadap diri sendiri (*internal*) maupun orang lain (*eksternal*).

Dalam bahasa Yunani, dikenal istilah *eirene* yang berarti damai, keadaan tanpa perang. Dalam bahasa Latin; *pax* yang berarti kepastian keamanan atas dasar perjanjian antara dua pihak. Sedangkan bahasa Ibrani; damai berarti *shalom*. Dalam Kitab Suci; *eirene* dan *pax* digunakan untuk mengartikan *shalom*. Di antara ketiga kata itu, yang paling luas digunakan adalah kata Ibrani; *shalom* yang berarti damai, kebaikan dan kesejahteraan. Maka, *shalom* berarti kepenuhan, keadaan lengkap, keutuhan dan kesempurnaan, situasi terbaik dan damai sejahtera dalam arti obyektif. Dalam arti subyektif, *shalom* berarti rasa puas, tenteram, gembira, sukacita dan bahagia, hidup tanpa kekerasan.<sup>1</sup>

### 3. DAMAI DAN KEKERASAN JALAN BERIRINGAN

Antitesis damai adalah kekerasan. Kekerasan merupakan suatu tindakan yang disengaja untuk menyakiti, merugikan, atau mengancam orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan dimengerti sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang mengakibatkan bahaya, penderitaan atau kerugian bagi individu atau kelompok lain. Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensinya.

---

1 Guido Tisera, *Komunitas Basis Pembawa Damai*, (Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2001), hlm. 3.

Gejala kekerasan (*violence*), kebiadaban (*barbarity*), kekejaman (*cruelty*) dan segala bentuk tindakan yang melampaui batas kemanusiaan (*inhumanity*) yang muncul dalam kehidupan umat manusia pada haki-katnya sudah tua, setua sejarah manusia itu sendiri. Sebaliknya, gejala kehidupan yang berorientasi pada landasan kemanusiaan (*humanity*), kedamaian (*peace*), keamanan (*security*), toleransi, kebajikan (*benevolence*) dan rasa cita kasih kepada sesama, juga sudah tua, setua sejarah manusia sewaktu mengenal kebudayaan, peradaban dan agama.<sup>2</sup>

Benar pula bahwa kekerasan, kekejaman, pembunuhan atau perang telah dilakukan manusia sejak sejarah mampu mencatatnya. Perang memang melahirkan jenderal-jenderal brilian, strategi-strategi terkenal, taktik-taktik cerdas, yang dengannya dapat menaklukkan musuh. Namun, pada prinsipnya perang tidak dikehendaki manusia. Karena perang adalah "neraka", dan di sana berkecamuk rasa benci, berlangsung kekejaman dan pembunuhan, yang mengakibatkan jatuh korban entah kematian ataupun manusia cacat.<sup>3</sup>

Dalam proses sejarah; fenomena damai dan kekerasan muncul bersamaan, tumpang tindih. Fenomen kekerasan sering melekat dalam proses perubahan melalui jalan *revolusi*, sementara fenomena kedamaian melekat dalam proses perubahan melalui jalan *evolusi*. Dengan demikian, pergumulan antara jalan revolusi dan evolusi tercermin dalam

---

2 Djoko Suryo, "Mengungkap Gejala Kekerasan dalam Sejarah Manusia", dalam *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan (Pengan.)*, Franz Magnis Suseno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), him. 32.

3 Jakob Sumarjo, "Sejarah Kekerasan", dalam *Menjadi Manusia Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Budayawan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), him. 294.

pergumulan antara perang dan damai, yakni pergumulan untuk menciptakan dunia yang bebas dari kekerasan. Pergumulan antara perang dan damai menempati perjalanan sejarah yang panjang dari masyarakat yang sederhana (*primitif*) hingga masyarakat modern.<sup>4</sup>

Ironisnya, umat manusia yang telah mencapai peradaban tinggi seperti yang disaksikan pada masa sekarang ini, kenyataannya masih tetap harus bergumul menghadapi gejala kekerasan yang mengancam perdamaian dan keamanan kehidupannya. Hingga pada masa pergantian milenium ini, dunia terus saja menyaksikan terjadinya tragedi kekerasan di seantero dunia, baik di Eropa, Afrika maupun di Asia, tidak terkecuali Indonesia. Aneka kekerasan itu berdampak pada jatuhnya banyak korban, kehancuran, kerusakan, penderitaan, kesengsaraan, dan malapetaka kehidupan umat manusia. Kekerasan dan nafsu suka menyerang (*agresion*) pada hakikatnya berakar pada naluri biologis yang melekat pada diri manusia.<sup>5</sup>

#### 4. POTENSI AGAMA SEBAGAI SUMBER KEKERASAN

Tidak bisa disangkal bahwa hubungan antara agama dan kekerasan adalah sebuah hubungan yang ditandai oleh hubungan ambiguitas, sifat mendua yang sangat nyata. Itu sebabnya, di satu sisi, kalangan agamawan tertentu boleh saja mengklaim bahwa orientasi kepada perdamaian sudah intrinsik ada dalam tradisi agama-agama. Namun di sisi lain, dapat juga dibenarkan jika dikatakan bahwa agama secara intrinsik dapat memantik terjadinya konflik dan kekerasan.

---

4 Djoko Suryo, *Loc. Cit.*

5 *Ibid.*, hlm. 33-34.

Khazanah sosiologi, antropologi, psikologi, bahkan filsafat memiliki prinsip bahwa di satu sisi agama menyatukan orang-orang tertentu ke dalam kelompok tertentu, dan karena itu, membedakan orang antara satu kelompok dengan kelompok lain. Pembedaan ini memunculkan dinamika psikologis antara kelompok "kita" dan "mereka", yang akan semakin menguat dan mengeras di tengah situasi konflik. Sementara dari sisi yang berbeda, identifikasi "kita" dan "mereka", tentu membutuhkan legitimasi terus-menerus agar tidak usang, dan dikembangkan melalui narasi-narasi besar, berupa dasar-dasar keimanan, kisah-kisah dan ritual keagamaan tertentu dan seterusnya.<sup>6</sup>

Namun, narasi-narasi demikian banyak kali diperkokoh oleh bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang kasat mata seperti kekhasan pakaian, arsitektur, musik dan lain sebagainya. Semua itu hanya akan menambah kekokohan identitas diri dan kelompok di atas, dan semakin mengukuhkan perbedaan di antara banyak orang dan banyak kelompok. Dalam kondisi genting tertentu, narasi demikian akan berkembang semakin tajam dan mengarah kepada eskalasi konflik: di mana kelompok sendiri, "kita" disucikan dan makin disucikan; sementara kelompok lain, "mereka" dilecehkan dan disetankan.

Itu sebabnya, dalam situasi yang genting, fungsi agama sebagai pemberi identitas diri dan kelompok, serta narasi yang menopangnya, berkembang lebih jauh ke dalam pola utama kekerasan keagamaan, yang sekaligus memberi legitimasi penggunaan kekerasan oleh ke-

---

6 Ihsan Ali-Fausi, "Ambivalensi sebagai Peluang: Agama, Kekerasan dan Upaya Perdamaian", dalam *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan (Pengan.)*, Franz Magnis Suseno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 75.

lompok “kita” dalam jihad besar, “perjuangan suci”, untuk memerangi kelompok-kelompok lain, kelompok “mereka”. Pemberian legitimasi ini, dapat berlangsung dalam berbagai cara, antara lain dalam (a) seruan formal ke dalam tradisi moral keagamaan tertentu, di mana dalam situasi khusus penggunaan kekerasan (bersenjata) dapat dibenarkan; (b) penguatan narasi-narasi kejahatan dan kebengisan kelompok “mereka” yang mengancam keselamatan kelompok “kita”; (c) rujukan kepada misi suci sebuah keagamaan tertentu, di mana tindakan militeristik, setidaknya dalam situasi tertentu dapat dibenarkan.<sup>7</sup>

Di sini, tampak jelas ambiguitas fakta damai dan kekerasan sulit ditolak. Karena selalu ada jarak antara apa yang diajarkan agama dan apa yang dilakukan para pemeluknya, antara keinginan dan kenyataan, antara cita-cita luhur dan fakta yang sebaliknya, antara ‘das sollen’ dan ‘das sein’, antara idealita dan fakta historis. Sementara benar bahwa agama, bahkan inti ajarannya menyerukan perdamaian, juga benar jika dikatakan bahwa semua agama, baik dalam sejarah maupun dalam konteks kontemporer, merupakan salah satu dari beberapa sumber konflik dan kekerasan yang paling asasi.<sup>8</sup>

## **5. PENTINGNYA MEMBANGUN HIDUP BERAGAMA YANG BERADAB**

Kehidupan beragama yang beradab sangat penting dilakukan, apalagi bila dihadapkan dengan realitas Indonesia yang penuh konflik, yang seringkali bersumber dari penafsiran agama yang sempit atau keliru. Itu sebabnya, hidup beragama yang beradab perlu dibangun untuk

---

7 *Ibid.*, hlm. 76.

8 *Ibid.*, hlm. 77

harmoni dan damai yang berkesinambungan.<sup>9</sup> Mengapa ini penting? Sebab wajah beragama di negara ini sejak proklamasi Kemerdekaan RI hingga hari ini, memang telah memperlihatkan keadaan yang luhur, namun dalam praktik nyata, hidup beragama kita terus terliputi konflik bahkan masih merupakan beragama yang biadab. Beberapa waktu lalu disaksikan banyak rumah ibadah yang dibakar, dirobohkan dan dihancurkan, juga masih ditemukan konflik antar dan inter pemeluk agama yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa manusia.<sup>10</sup>

Banyak ahli menganalisa bahwa penganut agama mayoritas tetap takut kalau berkurang anggota atau pengikutnya, karena murtad atau pindah ke agama lain, bahkan takut akan semakin bertumbuhnya agama-agama minoritas. Sebaliknya, para penganut agama minoritas, takut akan ancaman dari yang mayoritas, dan dikuatirkan akan menguasai segala aspek kehidupan, sehingga pihak minoritas sulit mendapat tempat. Sebab dalam pengambilan keputusan politik, selalu pihak mayoritaslah yang diuntungkan. Selama masih berkecamuk diskriminasi dalam hidup beragama, tentulah mesti diakui dengan jujur bahwa Indonesia belumlah beradab. Itu berarti, nilai spiritual agama belum membudaya malah dikhianati. Dengan demikian, tindakan membudayakan nilai-nilai spiritualitas agama selayaknya terus dipacu.<sup>11</sup>

---

9 Martino Sardi, "Membangun Hidup Beragama yang Beradasb demi Damai yang Berkesinambungan", dalam *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi* (ed.), Moch Nur Ichwan & Ahmad Muttaqin, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 3.

10 *Ibid.*, hlm. 5

11 *Ibid.*, hlm. 6.

Beragama di zaman ini haruslah menjadi satu sikap yang terbuka, untuk mampu berdialog dengan etnis dan umat beragama lain. Agama yang berkuat hanya pada ajarannya yang sempit akan semakin dijaui dalam hidup bermasyarakat. Artinya, sekarang dibutuhkan hidup beragama yang respek pada HAM dan siap bertindak manusiawi. Itulah hidup beragama yang beradab, yang berani bertindak aktif tanpa kekerasan demi damai yang berkesinambungan. Agama yang mampu mempromosikan damai, bukannya memprovokasi lahirnya konflik dan tindakan kekerasan. Dengan demikian, bertindak aktif tanpa kekerasan haruslah menjadi *slogan* hidup sosial keagamaan apa pun, dengan tujuan untuk merajut hidup damai yang lestari.<sup>12</sup>

Dalam situasi konflik umat beragama memerlukan pemimpin yang harus mampu mengajak umat atau jemaatnya bertindak aktif tanpa kekerasan dan terus berupaya menciptakan damai. Tindakan memprovokasi untuk konfrontasi fisik secara horisontal maupun vertikal sekarang ini sudah tidak zamannya lagi. Konflik atau permusuhan atas nama agama yang mengakibatkan korban manusia dan kerusakan apa pun, sudah waktunya diakhiri dan tidak boleh ada lagi di bumi Indonesia. Sudah mendesak bagi semua agama di Indonesia untuk mempromosikan tindakan aktif tanpa kekerasan. Jangan sampai *stagnan* atau terlambat.

---

12 *Ibid.*, hlm. 22-23

## **6. UPAYA-UPAYA DAMAI: SEBAGAI SOLUSI**

### **a. Damai itu Indah!**

Siapa saja bisa bertanya secara kritis, apakah benar damai itu indah. Benar dalam situasi bangsa dan masyarakat yang terus dilanda krisis belakangan ini, siapa pun orangnya tentu merindukan damai. Ketika kekerasan cenderung menjadi semakin dahsyat: mulai dari peperangan, teror, diskriminasi, penindasan dan ketidakpedulian terhadap kaum papa, miskin dan lemah, damai sungguh menjadi cita-cita yang indah. Untuk mewujudkan indahnya damai, siapa pun harus mengusahakannya agar tidak ada lagi korban. Tugas setiap anak bangsa adalah menyebarkan benih-benih cinta dengan menjadi pelaku perdamaian. Hendaknya setiap anak bangsa mengupayakan agar luka-luka disembuhkan, mata rantai dendam dan benci diputus serta nilai-nilai pengampunan ditanamkan. Baru dalam konteks ini, dapat disetujui bahwa damai itu Indah.<sup>13</sup>

### **b. Damai Mensyaratkan sebuah Militansi**

Upaya-upaya perdamaian oleh agama terjadi sewaktu para pemeluk agama yang militan, mau mendedikasikan diri mereka kepada sikap dan aksi-aksi tanpa kekerasan, memiliki kemampuan teknis dan profesional untuk mencegah, memberi sinyal awal, mengantarai dan memberikan aneka pencerdasan ke arah transformasi dan pencegahan konflik. Ini penting karena jika kekerasan atas nama agama memerlukan militansi, maka upaya-upaya perdamai-

---

13 Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. 76-77.

an oleh agama juga mensyaratkan sebuah militansi. Dengan kata lain, upaya-upaya ini harus ditegaskan, bahkan gencar dilakukan, melalui organisasi yang rapi dan agenda yang jelas, dengan terampil dan teknik-teknik yang memberi peluang demi tercapainya damai.<sup>14</sup>

Hal ini urgen dilakukan untuk memperlihatkan bahwa sentimen dan komitmen keagamaan bukanlah hak prerogatif mereka yang eksklusif dalam wawasan keagamaannya, yang biasanya mudah memanfaatkan aksi-aksi kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Mereka yang berwawasan eksklusif, punya hak untuk menafsirkan dan mengekspresikan agama menurut cara pandang mereka, tapi itu bukanlah satu-satunya penafsiran dan ekspresi agama yang sah. Agar kampanye perdamaian atas nama agama dapat berjalan baik, para agamawan yang anti-kekerasan, harus membangun narasi-narasi tandingan, yang dapat menopang cita-cita perdamaian. Artinya, narasi-narasi yang beraura konflik dan permusuhan harus ditandingi dengan narasi-narasi yang mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati di antara sesama manusia dan cita-cita pluralitas.<sup>15</sup>

### **c. Untuk Hidup Damai Kekerasan harus Dilawan**

Di tengah berbagai persoalan konflik berkepanjangan dan kekerasan yang melanda masyarakat global, Eric Weil seorang filosof kelahiran Jerman berdarah Yahudi berupaya menjelaskan pertautan

---

14 Ihsan Ali-Fauzi, *Op. Cit.*, hlm. 78-79.

15 *Ibid.*, hlm. 79-80

antara filsafat dan perjuangannya untuk mewujudkan perdamaian. Konflik, pertikaian dan perang yang melanda dunia telah memporak-porandakan pilar-pilar hidup damai. Maka, tugas setiap orang, terkhusus filosof adalah membangun kembali kehidupan damai yang telah dirusak kekerasan di masa kekuasaan Adolf Hitler. Baginya hidup damai merupakan perjuangan yang tidak mengenal lelah.<sup>16</sup>

Derita dan kekerasan adalah pengalaman yang menegaskan kerinduan bahwa hidup damai sangatlah berharga. Damai memang merupakan hadiah, namun hadiah itu tidak akan datang kalau tidak ada perjuangan untuk menggapainya. Tak ada gunanya hanya mengeluh dan meratapi derita dan kekerasan. Hanya meratap tanpa usaha mengatasinya merupakan suatu langkah mundur dalam hidup. Maka Weil terjun langsung ke lapangan untuk mengupayakan perdamaian.<sup>17</sup>

Bagi Weil, manusia harus menghindari sikap dan tindakan kekerasan yang bertentangan dengan hakikat kemanusiaannya. Untuk itu, Weil menunjuk dengan tegas bahwa sebagai makhluk berakal budi, manusia tidak boleh melakukan kekerasan. Sebab kekerasan bukanlah tindakan manusiawi. Kekerasan justru hanya dilakukan oleh manusia yang lemah, malas berpikir dan tidak rasional, sekaligus tidak mau berjerih payah untuk hidup bersama yang damai. Itu sebabnya, sebelum berhasil menghindari dan mengikis kekerasan

---

16 C. B. Mulyatno, *Filsafat Perdamaian Menjadi Bijak Bersama Eric Weil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 9-11.

17 *Ibid.*, hlm. 11.

manusia tidak mungkin dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moralnya untuk mewujudkan hidup damai.

## 7. MAXI UN BRIA: "BATU" SEJARAH, SOSOK "MANUSIA SEMESTA LINTAS AGAMA" ABAD 21

Kesempatan ini, izinkan saya lebih dulu mengungkap sejenak mengenai istilah "Naruk As Manulea"; "Sonaf Babaaf Niuf Manea"; "Sonaf ha Rop ha", "Mnanun Manea Ratan Manea" dan "Manea Ko'nak", serta peran Romo Maxi Un Bria, Pr sebagai Meo'nak Ka'nak di Manea Ko'nak.

Perkampungan adat As Manulea sering disebut "Naruk As Manulea". Dalam bahasa Tetun "naruk", artinya ketinggian. Maka **Naruk As Manulea** berarti "ketinggian As Manulea". Kosakata "ketinggian As Manulea" dalam bahasa Dawan "R" disematkan pada **Sonaf Babaaf Niuf Manea**, yang berarti "pusat/akar dari semua sonaf/istana raja dan rumah-rumah adat" di wilayah Kerajaan As Manulea. Selain Sonaf Babaaf Niuf Manea masih terdapat tiga sonaf lainnya, sehingga kemudian menjadi empat sonaf yakni: **Sonaf Babaaf Niuf Manea**, **Sonaf Banha**, **Sonaf Umrisu** dan **Sonaf Umutnana**. Setiap sonaf memiliki status ke-ningratan, raja atau tuannya sendiri. Keempatnya juga selalu disebut berpasangan dengan nama: **Sonaf ha Rop ha Mnanun Manea Ratan Manea**, Artinya, setiap sonaf punya lumbungnya. Harkat dan martabat mereka sebagai raja pun sama, satu tidak lebih tinggi dari yang lain, tetapi status sebagai raja dan rakyat jelata tetap diakui, sehingga di kampung ini, ada yang dipanggil pah dan tua (*pah nok tua*) dan ada yang disapa sebagai rakyat biasa.

Selain itu, kampung adat As Manulea juga lazim disebut **Manea Ko'nak**. Istilah Manulea berasal dari kata *tmaneak*, yang artinya saling mengasihi, berbaik hati, bermurah hati, dan *Ko'nak* artinya Kota besar. Maka, *Manea Ko'nak*, berarti "Kota besar kebaikan, Kota besar kemurahan hati" dan sejenisnya. Maka tentu sangat diharapkan masyarakatnya benar-benar hidup saling mengasihi, menolong atau bermurah hati antara satu dengan yang lain. Pertanyaannya, di masa ini apakah ini mungkin?

Romo Maxi Un Bria lahir dari pernikahan sah: Ayah Emanuel Un Bria dari suku Manesanulu dan Suku Abukun Abanit; dan Ibu Emirentiana Uduk dari suku Kato'Teokanak dan suku Oepikan. Karena turunan dilacak dari garis keturunan ibu, Romo Maxi adalah orang Kato'Teokanak. Ia lahir dari suku Kato' Teokanak, yang terkenal dan berperan sebagai **Meo'nak-Ka'nak Teokanak**, yang ditempatkan di ufuk Timur matahari terbit perkampungan untuk melindungi "Sonaf ha Rop ha, Mnanun Manea Ratan Manea" dan semua rumah adat serta penghuninya, bila terjadi serangan musuh dari Timur. Sementara di bagian matahari terbenam ditempatkan *Meo'nak Ka'nak Nunbain*, untuk menahan serangan musuh dari Barat. Demikian gambaran sekilas tentang siapa itu Maxi Un Bria dari sisi tradisi adat atau budaya.

Bertolak agak lebih jauh, mengutip sebuah ilustrasi dari penulis Tihamer Toth, kami menganalogikan sosok Maxi Un Bria dengan: "Contoh dari sebuah batu yang dilemparkan ke permukaan air. Di tempat di mana batu itu menyentuh permukaan air, di sana terjadilah lingkaran-lingkaran. Bila batu itu kecil, ia akan membuat lingkaran yang kecil pula. Namun, bila batu yang dilemparkan itu besar, kelihatanlah ling-

karan-lingkaran yang besar dan berlangsung agak lama. Tetapi selang beberapa saat, tergantung dari batunya besar atau kecil, lingkaran itu akan hilang dan air akan menjadi tenang kembali. Sementara batu yang kecil atau besar itu akan tetap tenang di dasar tanpa gerak”.<sup>18</sup>

Maxi adalah batu itu, yang seakan dilemparkan ke permukaan samudera yang luas dari sejarah umat manusia. Siapa pun engkau Maxi, kesibukan apa pun yang kau kerjakan, pengetahuan apa saja yang kau miliki, seberapa nilai kekayaan yang ada padamu, cara hidup mana pun yang kau peragakan, tingkat kepemimpinan model apa yang sedang anda kendalikan, sahabat-sahabat yang mungkin kau benci atau kagumi, filosofi apa saja yang menyinari langkahmu, engkau Maxi Un Bria, yang membuatnya dengan lingkaran-lingkaran kecil atau besar di permukaan samudera itu.

Dari ilustrasi ini, dapat saya katakan, Maxi adalah agen pelaku dan perubah sejarah yang dapat melemparkan diri sebagai batu penyebar “cinta dan kebaikan”, “damai dan belas kasih” Allah, penyebar “Persaudaraan dan Persahabatan” semesta, di tengah saumudera jemaat yang sudah dan sedang dilayani. Dalam pelayananmu, entah batu kecil atau batu besar yang kau lemparkan ke tengah samudera umat manusia, semuanya tetap berarti dan bermakna, sebab ikatan lingkaran kecil atau besar yang terlihat di atas permukaan air akan segera menghilang, engkau “batu Maxi” tetap ada di dasar air, tenang dan tidak bergerak. Anda, Maxi tetap Maxi yang bermakna.

Untuk yang terakhir ini, menarik bahwa Romo Maxi sudah bekerja se-

---

18 Tihamer Toth, *Kristus Raja*, (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2000), hlm. 158-159.

bagai imam melayani Allah dan umat-Nya selama 25 dalam imamat. Di satu sisi, banyak kelemahan yang telah dilakukan sebagai manusia citra Allah yang rapuh, manusia pendosa, yang tak terbilang jumlahnya. Kita semua tahu sisi lemahnya Maxi, terkadang dibilang angkuh atau sombong, mungkin ada yang iri dan dengki. Tapi dari sisi yang berbeda, kehadiran sosok Maxi Un Bria, dalam peziarahan hidupnya saat berjumpa dengan siapa saja, sapaannya, senyumannya, memancarkan aura kedamaian dan komunikasi yang menyejukkan dan mengagumkan bagi siapa saja. Kemurahan hatinya membumi, bahkan pergaulan dan persahabatannya seluas semesta.

Ada banyak prestasi yang diraih saat ini: menjadi ketua STIPAS KAK, Ketua PERPETAKI dan Ketua UNIO Indonesia. Yang terakhir ini, sangat mengagumkan, bahwa pada momentum audiensi dengan Yang Mulia Paus Fransiskus di Gereja Katedral Jakarta, Maxi didaulat membawakan testimoni, mewakili para imam Projo UNIO Indonesia, dan imam dari berbagai tarekat serta biarawan-biarawati serta umat Katolik Indonesia di hadapan Bapa Paus Fransiskus, untuk mengungkapkan rasa syukur dan bahagia atas kunjungan bermakna Paus Fransiskus, karena telah menghadirkan "Wajah Sang Ilahi" dan sukacita besar bagi masyarakat Indonesia yang inklusif-pluralistik dan berkat berlimpah bagi umat Katolik Indonesia.

Dengan pengenalan agak mendalam akan pribadi Romo Maxi Un Bria sebagai saudara dan setelah meneliti tulisan berupa testimoni tentang Romo Maxi dalam Buku "Menulis dengan Hati Mengabdikan dengan Sukacita", izinkan saya bersaksi bahwa Maxi Un Bria adalah sosok seorang imam Katolik, "batu sejarah", "manusia semesta lintas agama" abad

21. Karena manusia abad 21 adalah manusia lintas agama yang juga berarti menjadi manusia lintas budaya. Sebab agama dan budaya tak terpisahkan.

Pola lintas agama dan budaya sebagaimana dimaksudkan dalam bagian awal subab ini digambarkan oleh Reza A.A. Wattimena<sup>19</sup> dalam enam poin berikut. **Satu**, manusia lintas agama dan budaya tidak fanatik terhadap satu ajaran tertentu. Radikalisme yang salah arah dihindari. Sikap tertutup dan diskriminatif terhadap orang dari agama lain juga di jauhi. **Dua**, manusia lintas agama belajar dari semua agama dan tradisi yang ada. Ia didorong rasa ingin tahu yang besar untuk memahami berbagai agama dan kebudayaan dunia yang beragam. Ia melihat bahwa Tuhan itu satu, tapi jalan untuk mengenal-Nya beragam. Betapa indah keberagaman jalan spiritual. **Tiga**, setelah belajar dari semua tradisi, ia menemukan kebijaksanaan yang bersifat lintas tradisi. Kebijaksanaan ini mewarnai kehidupan spiritual maupun sosialnya. Sikap tertutup dan kasar lenyap dalam terang kebijaksanaan lintas tradisi ini. Sikap lembut dan bersahaja dalam gaya hidup lalu menjadi pola hidup hariannya.

**Empat**, wawasan luas merupakan buah dari kemauan untuk menjadi manusia lintas agama. Orang yang berwawasan luas punya banyak potensi. Ia juga bisa membantu banyak orang bukan hanya dengan materi tapi juga dengan keluasan wawasan dan dengan pergaulan serta persahabatan semestanya. **Lima**, bentuk nyata kebijaksanaan tradisi dan wawasan yang luas adalah sikap toleran dan terbuka. Kunci dari

---

19 Reza A.A. Wattimena, *Untuk Semua yang Beragama Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 133-134.

toleransi adalah saling menghormati satu sama lain tanpa membedakan. Kunci dari sikap keterbukaan adalah kemauan untuk belajar terus dari orang lain demi perkembangan diri dan hidup bersama.

*Enam*, manusia lintas agama sadar benar bahwa agama semestinya dipisahkan dari politik. Politik adalah soal urusan bersama yang mencakup beragam orang dengan beragam agama. Sementara agama itu urusan pribadi, sekaligus urusan beberapa orang yang punya agama serta keyakinan yang sama. Ketika agama dan politik dicampurkan, yang terjadi adalah penyelewengan ajaran-ajaran agama, sekaligus diskriminasi terhadap kelompok agama dan keyakinan minoritas.

Itulah sejumlah keutamaan atau akhlak terpuji yang ditemukan dalam diri banyak orang, tapi bagi saya, “pada kesempatan hajatan besar 25 tahun menjalani hidup imamat, patutlah “keutamaan ini” disematkan pada sosok Romo Maxi Un Bria, Pr”. Sekalipun demikian, masih ada satu pertanyaan reflektif: apakah kesaksianku ini salah? Bisa saja ada yang salah, tapi itu yang saya lihat bersinar dalam pribadi Maxi Un Bria. Maka, Maxi! Tetaplah menjadi “batu sejarah” dan sosok “manusia semesta lintas agama” abad 21. Karena itulah sukacita besar yang sedang dan akan kita rayakan di hari puncak perak 25 tahun imamatmu nanti. Sebuah sukacita duniawi dan surgawi, yang tak dapat dirampas oleh manusia, termasuk iblis, si ular tua itu sekalipun.

## 8. KESIMPULAN

Demikian sejumlah gagasan tentang kekerasan yang menjadi antitesis dari pax atau damai. Keduanya jalan beriringan, jalan bareng-bareng

dalam peziarahan hidup manusia. Sejarah perjalanan keduanya se-tua atau seumur adanya manusia itu sendiri. Karena ulah dan egonya manusia, hidup damai diporak-porandakan oleh tindakan kekerasan, sehingga menimbulkan korban jiwa manusia. Damai lantas sekarang ini sudah menjadi barang mahal yang harus diperjuangkan dan diupayakan terus menerus, agar manusia dapat kembali kepada *pax, shalom* azali.

Namun, untuk kembali kepada *pax* atau *shalom* azali tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan, maka dibutuhkan pemimpin-pemimpin humanis sebagai agen pelaku dan penggerak perdamaian, anti-kekerasan yang militan sebagai budaya tandingan terhadap militansi kekerasan atas nama agama. Dari gagasan semua tokoh yang terkutip dalam tulisan ini, kami pandang sosok penulis Maxi Un Bria merupakan salah seorang tokoh agamawan humanis muda yang dari tulisan-tulisannya dan kesaksian-kesaksian tentangnya dalam buku ini, ikut berupaya memerangi tindakan kekerasan demi dan untuk terciptanya *pax, shalom*, damai sejahtera. ***Ad Maiorem Dei Gloriam.***



## DAFTAR PUSTAKA:

- Ali-Fauzi, Ihsan. 2000. "Ambivalensi sebagai Peluang: Agama, Keke-  
rasan, dan Upaya Perdamaian" dalam *Melawan Kekerasan Tan-  
pa Kekerasan* (Pengan.), Franz Magnis Suseno. Yogyakarta: Pus-  
taka Pelajar.
- Mulyatno, C.B. 2012. *Filsafat Perdamaian Menjadi Bijak Bersama Eric  
Weil*. Yogyakarta: Kanisius.

- Purnomo, Aloys Budi. 2003. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Yogyakarta Kanisius.
- Sunarjo, Jakob. 2000. *Menjadi Manusia Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Budayawan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sarmi, Martino. 2012. "Membangun Hidup Beragama yang Beradab Demi Damai yang Berkesinambungan", dalam *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suryo, Djoko. 2000. "Mengungkap Gejala Kekerasan dalam Sejarah Manusia", dalam *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan (Pengan.)*, Franz Magnis Suseno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toth, Tihamer. 2000. *Kristus Raja*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Tisera, Guido. 2001. *Komunitas Basis Pembawa Damai*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Un Bria, Florens Maxi. 2025. *Pax Vobis (The Power of Peace Diplomacy; Kekuatan Diplomasi Damai)*.
- Wattimena, Reza A.A. 2020. *Untuk Semua yang Beragama, Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.



# **Romo Maxi: Imam yang Cerdas, Bijaksana dan Visioner**

Oleh Suparman, SE., M.Si

*(Dirjen Bimas Katolik RI)*

*Jakarta, 4 Agustus 2025*

## **KENANGAN BERSAMA ROMO MAXI**

Romo Florens Maxi Un Bria, yang lebih akrab saya sapa Romo Maxi, adalah seorang imam Keuskupan Agung Kupang yang berkarakter kuat dan menginspirasi. Perjumpaan saya dengan beliau terutama terjadi dalam konteks pengembangan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia. Dalam kapasitasnya sebagai Ketua Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI), Romo Maxi menunjukkan dedikasi dan kecakapan yang sangat berharga. Setiap langkahnya memancarkan semangat pengabdian demi Gereja dan bangsa. Jabatan beliau sebagai Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang menjadi bukti nyata kualitas dan kompetensi yang beliau miliki.

Kehadiran Romo Maxi dalam forum-forum pendidikan memberikan inspirasi bagi banyak pihak. Setiap perjumpaan menghadirkan kesan mendalam tentang sosok imam yang rendah hati sekaligus tegas dalam prinsip. Bagi saya, Romo Maxi adalah teladan iman sekaligus sa-



habat dialog yang hangat.

## **KEPEMIMPINAN DAN SPIRITUALITAS IMAMAT**

Dalam mengamati gaya kepemimpinan Romo Maxi, saya menemukan perpaduan wibawa dan kehangatan yang menenteramkan. Beliau bersahaja dalam penampilan, namun penuh wibawa dalam tutur kata dan sikap. Spiritualitas imamatnya terasa melalui cara beliau memperlakukan setiap orang dengan kasih dan sopan santun. Kehadiran beliau selalu memberi ruang untuk rasa hoRomoat dan keakraban yang tulus.

Saya melihatnya sebagai imam yang mampu menggabungkan intelektualitas dengan kehangatan pastoral. Perjumpaan singkat sekalipun selalu meninggalkan kesan yang mendalam akan kualitas rohaninya. Romo Maxi menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati lahir dari hati yang penuh kasih dan rendah hati. Kehadirannya membuat banyak orang merasakan sentuhan spiritualitas yang kuat dan memotivasi.

## **DEDIKASI PADA PENDIDIKAN KATOLIK**

Salah satu hal yang paling menonjol dari karya pelayanan Romo Maxi adalah pengabdianya bagi dunia pendidikan Katolik. Usaha beliau untuk memajukan pendidikan keagamaan Katolik sejalan dengan arah kerja Ditjen Bimas Katolik.

Dengan penuh semangat, beliau berjuang menyiapkan generasi Katolik yang berkualitas dan berdaya saing. Setiap gagasan dan langkah beliau diarahkan untuk memperkuat fondasi iman dan intelektualitas

generasi muda. Komitmen ini bukan hanya mencerminkan tugas seorang pemimpin lembaga, melainkan juga panggilan seorang gembala.

Kehadirannya memberi harapan bahwa pendidikan Katolik akan terus menjadi kekuatan bagi Gereja dan bangsa. Dalam setiap forum akademik maupun pastoral, Romo Maxi menampilkan kejelian membaca kebutuhan zaman. Usaha beliau merupakan bukti nyata bahwa iman dan pengetahuan dapat berjalan seiring demi membangun peradaban kasih.

## **RELASI DAN KOMUNIKASI YANG HANGAT**

Romo Maxi memiliki cara berkomunikasi yang sangat unik dan berkesan. Beliau berbicara dengan lugas, penuh rasa hormat, serta menggunakan tutur kata yang tertata dan sistematis. Setiap percakapan dengannya menunjukkan kecerdasan dan keluasan wawasan yang ia miliki.

Kehangatan dalam komunikasi membuat setiap orang merasa dihargai dan diterima. Beliau tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga menanamkan nilai kebijaksanaan yang mendalam. Sikap visioner yang beliau tunjukkan memperkuat relasi yang dibangun, baik dalam lingkup Gereja maupun masyarakat luas. Gaya komunikasinya yang humanis dan jernih membuat banyak orang nyaman berdialog dengannya. Relasi yang ia bangun bukan sekadar formalitas, melainkan perjumpaan yang penuh makna dan inspirasi.

## **KEHADIRAN DALAM PERSAUDARAAN IMAMI**

Walaupun saya tidak mengetahui detail dinamika persaudaraan imami Romo Maxi, saya yakin kehadiran beliau menjadi teladan yang nyata. Sebagai seorang imam, beliau membawa semangat gembala yang menyemangati rekan seimamat untuk hidup setia dalam panggilan. Keteladanannya dalam sikap dan pelayanan mencerminkan nilai persaudaraan yang sejati. Romo Maxi menampilkan sosok imam yang tidak hanya berperan di altar, tetapi juga hadir secara nyata di tengah umat dan rekan sepelayanan.

Kehadiran seorang imam yang bijaksana dan rendah hati seperti beliau memperkaya persaudaraan imamat. Ia mengajarkan bahwa kebersamaan imam harus dibangun di atas dasar pelayanan tulus dan kasih persaudaraan. Keyakinan saya, rekan-rekan imam yang bersama beliau merasakan penguatan dan semangat baru. Romo Maxi adalah sosok yang memberi warna positif bagi dinamika persaudaraan imamat.

## **HARAPAN DAN DOA UNTUK ROMO MAXI**

Memasuki tahun ke-25 hidup imamatnya, saya mendoakan agar Romo Maxi tetap setia dalam panggilannya. Semoga beliau terus melayani umat dengan segenap jiwa, tenaga, dan kekuatan. Saya berharap beliau selalu menjadi teladan iman yang memancarkan kasih Kristus di tengah dunia. Kiranya pengabdian beliau dalam bidang pendidikan dan pastoral semakin membawa berkat bagi banyak orang.

Harapan saya, karya beliau terus menjadi inspirasi untuk melahirkan generasi Katolik yang tangguh dan beriman. Semoga Tuhan menganu-

gerahkan kesehatan, kebijaksanaan, dan kekuatan baru dalam setiap langkah pelayanannya. Kehadiran Romo Maxi di tengah umat adalah anugerah yang patut disyukuri. Dengan penuh keyakinan, saya percaya beliau akan terus menjadi gembala yang setia dan visioner. ❖



# **Romo Dr. Florens Maxi Un Bria: Sosok yang Hangat dan Bersemangat**

Oleh Dr. Salman Habeahan, S.Ag., MM

*Direktur Urusan Agama Katolik Ditjen Bimas Katolik*

## **PRIBADI YANG RIANG GEMBIRA DAN PENUH KEPEDULIAN**

Romo Dr. Florens Maxi Un Bria dikenal sebagai sosok yang riang gembira dan penuh semangat dalam menjalani panggilannya. Sikapnya yang ramah, terbuka, dan mudah bergaul membuatnya mampu membangun relasi yang hangat dengan siapa saja. Kepedulianya terhadap sesama terpancar melalui perhatian yang tulus, baik dalam lingkup pelayanan pastoral maupun keseharian. Karakter ini lahir dari penghayatan iman yang mendalam dan kehidupan rohani yang terjaga. Sebagai imam diosesan, ia mewujudkan kasih Allah melalui keramahan dan sikap menerima setiap orang tanpa membedakan. Kehangatan sikapnya menjadi jembatan yang mempersatukan umat dalam kebersamaan. Dengan cara ini, ia menghadirkan Gereja sebagai rumah yang penuh cinta dan keterbukaan. Semua itu menjadikan dirinya pribadi yang disegani sekaligus dicintai.

## **MODAL SOSIAL DALAM KARYA PASTORAL**

Kehidupan yang penuh kegembiraan, kemampuan berkomunikasi yang terbuka, dan sensitivitas terhadap sesama menjadi modal sosial

yang besar dalam karya pelayanannya. Romo Maxi memanfaatkan kemampuan ini untuk membangun hubungan yang sehat dengan umat, rekan sepeayanan, dan berbagai pihak. Pendekatan pastoralnya selalu menekankan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap martabat setiap pribadi. Ia percaya bahwa karya pelayanan hanya akan berhasil bila dilandasi oleh hubungan yang harmonis. Penampilannya yang selalu rapi di setiap kesempatan mencerminkan sikap hormat terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Ia menjaga wibawa imam dengan sikap profesional, sekaligus rendah hati dalam pelayanan. Perpaduan antara keramahmatan dan profesionalisme ini memberi dampak positif bagi perkembangan komunitas yang dilayaninya. Sikapnya menjadi teladan bahwa pelayanan harus dibangun di atas fondasi hubungan yang baik.

## **PEMIMPIN DENGAN GAYA TRANSFORMATIF**

Sebagai seorang pastor sekaligus intelektual yang mengemban tugas sebagai dosen dan pimpinan pendidikan tinggi, Romo Maxi mempraktikkan gaya kepemimpinan yang transformatif. Ia mampu membangkitkan semangat kerja sama di antara seluruh pemangku kepentingan. Dalam kepemimpinannya, ia selalu memberi ruang bagi ide-ide baru dan menghargai setiap masukan. Kemampuannya membaca tanda-tanda zaman membuatnya adaptif terhadap perubahan yang terjadi. Ia tidak hanya memimpin dengan arahan, tetapi juga dengan memberi teladan nyata. Para rekan kerja dan mitra organisasi merasakan inspirasi dari sikapnya yang konsisten dan teguh. Transformasi yang dihasilkannya bukan semata perubahan struktural, tetapi juga pem-

baruan semangat pelayanan. Dengan demikian, kepemimpinannya tidak hanya menggerakkan organisasi, tetapi juga menghidupkan hati orang-orang yang terlibat di dalamnya.

## **VISI DAN MISI YANG JELAS DAN KOKOH**

Romo Maxi memiliki visi yang terarah dan misi yang kokoh dalam setiap langkah pelayanannya. Ia memandang kepemimpinan sebagai sarana untuk membawa perubahan positif bagi Gereja dan masyarakat. Dalam setiap perencanaan, ia selalu mempertimbangkan kesejahteraan umat sebagai prioritas utama. Keterbukaannya pada perkembangan zaman membuatnya mampu menjembatani tradisi dan inovasi. Ia memahami bahwa pelayanan memerlukan keseimbangan antara menjaga nilai-nilai luhur dan merespons kebutuhan baru. Sikap ini menjadikannya sosok yang relevan di tengah arus perubahan. Ia tidak takut mengambil langkah strategis demi kemajuan lembaga yang dipimpinnya. Semua itu dilakukannya dengan kesadaran bahwa setiap keputusan harus bermuara pada kemuliaan Allah dan kebaikan bersama.

## **KEKUATAN DALAM MEMBANGUN KOLABORASI**

Dalam setiap pertemuan, Romo Maxi selalu tampil hangat dan penuh semangat. Optimismenya memancarkan energi positif yang mampu menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Kepekaan dan kepeduliannya menjadi fondasi dalam membangun kolaborasi lintas bidang. Ia memahami bahwa pelayanan yang efektif lahir dari kerja sama yang tulus. Hubungan baik yang dibangunnya dengan berbagai pihak mem-

perluas jangkauan karya pastoral dan pendidikan yang ia jalankan. Sebagai Ketua STPK Keuskupan Agung Kupang dan Ketua UNIO Indonesia, ia mampu merangkul banyak kalangan untuk bersama-sama berkarya. Kolaborasi yang terjalin bukan hanya menghasilkan program, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan. Dengan demikian, karyanya tidak hanya memberi hasil, tetapi juga membangun jejaring kasih yang mendalam.

## UCAPAN SYUKUR DAN DOA

Pada momentum Pesta Perak Imamati ini, ucapan syukur pantas diucapkan kepada Tuhan yang telah menuntun langkah Romo Maxi. Dua puluh lima tahun pelayanan adalah bukti kesetiaan dan pengabdian yang patut dirayakan. Semoga ia terus setia melayani dengan penuh semangat dan kegembiraan. Gereja dan bangsa membutuhkan sosok yang teguh, bijak, dan penuh inspirasi seperti dirinya. Doa yang tulus terarah agar ia tetap menjadi berkat bagi banyak orang. Perjalanan imamatnya kiranya menjadi kesaksian iman yang menguatkan generasi penerus. Pesta perak ini bukanlah akhir, melainkan awal dari babak pelayanan yang lebih luas. Semoga rahmat Tuhan terus mengalir dalam setiap karya dan langkahnya. ❖

*Jakarta, 7 Agustus 2025*

*Salam hangat dan doa*

*Dr. Salman Habeahan, S.Ag., MM*

*Direktur Urusan Agama Katolik Ditjen Bimas Katolik*

# **Romo Maxi adalah Sosok yang Setia, Rendah Hati dan Piawai dalam Komunikasi**

Oleh Prof. Ir. Yosep Seran Mau, MSc.Ph.D

*Dosen pada Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana*

*Kupang, NTT*

## **KENANGAN DAN KEDEKATAN YANG MENGHANGATKAN HATI**

Saya mengenal Romo Florens Maxi Un Bria, atau yang akrab saya sapa Adik Romo Maxi, sebagai sosok yang begitu dekat di hati. Kedekatan ini tidak hanya lahir karena kami berasal dari kampung yang sama, Manulea, yang kini telah mekar menjadi beberapa desa di Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka, tetapi juga karena sifatnya yang ramah dan komunikatif kepada siapa pun.

Sejak awal perjalanan imamatnya, beliau selalu membuka diri untuk berelasi tanpa batas, menciptakan suasana nyaman bagi setiap orang yang ditemuinya. Kepribadiannya yang hangat membuat jangkauan pertemanannya luas, meliputi kalangan awam maupun hirarki Gereja.

Saya menyaksikan bagaimana beliau mampu menjalin hubungan akrab dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang status atau latar belakang. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dan membentuk citra positif yang melekat kuat pada dirinya.

Setiap perjumpaan dengannya selalu meninggalkan kesan yang da-

lam, memupuk rasa hormat sekaligus rasa persaudaraan. Kehadiran Romo Maxi dalam kehidupan saya menjadi penegasan bahwa relasi yang tulus akan bertahan melampaui waktu dan jarak.

## **KEPEMIMPINAN YANG VISIONER DAN MANAJERIAL YANG HANDAL**

Romo Maxi memiliki kemampuan memimpin yang berpadu dengan kecakapan manajerial yang jarang dimiliki banyak orang. Pengalaman memimpin Paroki Santo Yosep Pekerja Penfui Kupang membuktikan kemampuannya, terutama lewat Program GESER atau Gerakan Seribu Rupiah yang menggerakkan partisipasi umat secara luar biasa. Berkat dukungan umat yang dikelola dengan baik, paroki tersebut berhasil membangun Gereja megah yang menjadi kebanggaan Kota Kupang. Peran beliau tidak berhenti di lingkup paroki, karena pernah menjadi utusan Keuskupan Agung Kupang di Konferensi Waligereja Indonesia dan kini memimpin UNIO Indonesia, organisasi imam diosesan seluruh Indonesia.

Saat ini beliau juga menjabat sebagai Rektor Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang yang membutuhkan kepemimpinan kokoh dan visi yang jelas. Keberhasilan-keberhasilan ini lahir dari kemampuannya membaca kebutuhan umat dan memadukannya dengan strategi yang tepat. Kepemimpinan beliau tidak hanya bersifat administratif tetapi juga menginspirasi para rekan sepelayanan. Dalam setiap keputusan yang diambil, terlihat adanya keseimbangan antara ketegasan dan empati. Inilah gaya kepemimpinan yang layak dijadikan teladan.

## **KERENDAHAN HATI DAN KEKUATAN KOMUNIKASI YANG MENEMBUS BATAS**

Salah satu hal yang membuat saya terinspirasi dari Romo Maxi adalah kerendahan hatinya yang konsisten, bahkan di tengah pencapaian besar yang beliau raih. Ia tidak pernah menempatkan diri lebih tinggi dari orang lain, melainkan memilih hadir sebagai sahabat yang mendengarkan dan menghargai.

Dalam karya pastoralnya, kemampuan berkomunikasi menjadi senjata yang memecah sekat-sekat pembatas. Baik melalui percakapan langsung maupun tulisan, pesannya selalu disampaikan dengan jelas dan penuh empati. Gaya komunikasinya terbuka, sehingga mampu menyentuh hati mereka yang berbeda latar belakang budaya, keyakinan, maupun pendidikan.

Kekuatan entah melalui tulisan maupun komunikasi lisan membuat beliau diterima di berbagai lingkup pergaulan tanpa kesulitan berarti. Ia percaya bahwa komunikasi yang jujur dan penuh hormat dapat menjadi jembatan bagi karya misi Gereja. Setiap kali saya melihatnya berbicara atau menulis, saya menemukan perpaduan antara intelektualitas dan kehangatan hati yang jarang dimiliki. Hal inilah yang membuatnya tidak hanya didengar tetapi juga diingat.

## **PRODUKTIVITAS MENULIS SEBAGAI JEJAK INSPIRASI**

Keunikan lain yang layak diapresiasi dari Romo Maxi adalah kebiasaannya mendokumentasikan setiap perjumpaan dan pengalaman. Tidak hanya berupa foto atau catatan pribadi, tetapi juga dituangkan

dalam tulisan yang dipublikasikan sehingga dapat dinikmati khalayak luas. Kebiasaan ini membuatnya menjadi salah satu pastor yang produktif dalam karya tulis, baik dalam bentuk buku maupun artikel media massa. Tulisan-tulisannya memuat refleksi mendalam yang memadukan pengalaman pastoral, wawasan sosial budaya, dan perspektif iman.

Bagi saya, kemampuan ini adalah perwujudan dari komitmen untuk membagikan pengetahuan dan inspirasi kepada banyak orang. Dokumentasi yang ia hasilkan menjadi arsip berharga yang merekam jejak langkahnya sekaligus menjadi sumber motivasi. Di tengah kesibukan tugas, ia tetap konsisten menulis, membuktikan bahwa komunikasi bukan hanya soal berbicara tetapi juga meninggalkan jejak tertulis yang menghidupkan. Dalam hal ini, ia memberi teladan bahwa karya pastoral dapat menjangkau lebih luas jika diabadikan dengan kata-kata.

## **TELADAN BAGI PARA IMAM MUDA**

Dalam pandangan saya, Romo Maxi adalah figur yang relevan dijadikan teladan oleh para imam muda. Kesetiaan pada panggilan, kerendahan hati dalam interaksi, keterbukaan terhadap lintas budaya dan lintas iman, serta kepemimpinan yang inspiratif adalah warisan berharga bagi generasi penerus.

Di tengah tantangan zaman yang menuntut kemampuan adaptasi cepat, ia membuktikan bahwa nilai-nilai dasar seorang imam tetap menjadi fondasi utama. Keteguhan menjalani panggilan selama 25 tahun

tanpa terseret isu negatif adalah bukti bahwa integritas dapat dijaga dengan disiplin dan doa. Interaksinya yang penuh respek membangun rasa saling percaya di antara rekan sepelayanan. Sikap ini mengajarkan bahwa persaudaraan imami bukan hanya slogan, tetapi nyata dalam tindakan dan pilihan hidup.

Kehadirannya menjadi pengingat bahwa menjadi imam berarti melayani tanpa pamrih dan memimpin dengan kasih. Dalam konteks ini, Romo Maxi telah menorehkan teladan yang layak diteladani.

## **HARAPAN DAN DOA UNTUK PERJALANAN SELANJUTNYA**

Memasuki usia perak imamatnya, saya memanjatkan doa agar Romo Maxi senantiasa dianugerahi kesehatan yang prima. Saya berharap kebijaksanaannya semakin matang seiring bertambahnya pengalaman, sehingga mampu mengemban setiap amanah dengan bijak. Semoga ia tetap setia pada panggilannya hingga akhir, membawa damai di setiap tugas yang dijalani.

Harapan saya, semoga ia terus menjadi sumber inspirasi bagi umat dan rekan sepelayanan, menjadi garam dunia yang memberi rasa di tengah masyarakat. Kehadirannya yang membawa diplomasi damai layak terus dipelihara dan dikembangkan. Saya yakin bahwa Tuhan yang memanggilnya akan terus memelihara dan menuntun langkahnya. Semoga tahun-tahun mendatang menjadi ruang baru bagi karya-karya yang lebih luas dan bermakna. Doa saya selalu menyertai agar ia senantiasa menjadi saluran berkat bagi banyak orang. ❖



# **Romo Florens Maxi Un Bria Sosok Imam dan Penulis yang Menginspirasi**

Oleh Ir. Abraham Paul Liyanto

*Angota DPD RI (Senator) 4 periode.*

## **AWAL PERJUMPAAN DAN PERKENALAN YANG BERKESAN**

Saya mengenal Romo Florens Maxi Un Bria sudah cukup lama dalam perjalanan hidup dan pelayanan. Beliau merupakan Seorang Imam Keuskupan Agung Kupang, yang memiliki komitmen kuat terhadap panggilan dan tanggung jawab pastoral. Sejak awal perkenalan, saya melihat ketulusan hati Romo dalam menjalin relasi dengan siapa pun. Romo adalah pribadi yang terbuka, ramah, dan penuh perhatian terhadap orang lain.

Hubungan kami menjadi lebih dekat ketika Beliau menulis buku biografi saya pada periode pertama saya masuk DPD RI tahun 2009. Proses penulisan itu berlanjut hingga periode kedua pada tahun 2014 dan periode ketiga pada tahun 2019. Setiap pertemuan dan percakapan dengan Romo selalu meninggalkan kesan yang mendalam. Kehadirannya memberi warna dalam perjalanan tugas saya sebagai anggota DPD RI.

## **KETEKUNAN DALAM DUNIA TULISAN DAN FILSAFAT**

Romo Florens Maxi Un Bria dikenal sebagai penulis yang memiliki gaya berpikir mendalam dan reflektif. Setiap karyanya selalu sarat dengan catatan-catatan filosofis yang mengajak pembaca untuk merenung. Bagi Romo, menulis bukan hanya keterampilan, tetapi sebuah panggilan untuk mewartakan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Gaya bahasanya teratur, kaya makna, dan memancarkan kedalaman rohani.

Dalam setiap buku yang ditulisnya, saya menemukan pandangan hidup yang bijak, lahir dari pengalaman pastoral yang matang. Romo tidak hanya menuliskan fakta, tetapi juga memberikan perspektif yang menggerakkan hati. Tulisan-tulisan beliau menjadi penghubung antara pemikiran intelektual dan kehidupan nyata. Hal ini menjadikan karyanya relevan bagi siapa saja yang membacanya.

## **INTEGRITAS AKADEMIK DAN KOMITMEN PENDIDIKAN**

Sebagai seorang akademisi, Romo Florens Maxi Un Bria menunjukkan ketekunan dan kedisiplinan luar biasa. Ia menempuh perjalanan pendidikan hingga mencapai tingkat yang tinggi, suatu capaian yang lahir dari komitmen belajar tanpa henti. Bagi Romo, pendidikan adalah sarana untuk memperkaya pelayanan, bukan sekadar gelar atau prestise pribadi. Kedisiplinan yang ia jalankan terlihat dalam keseharian, baik dalam mengatur waktu maupun dalam menepati janji. Sikapnya yang konsisten menjadi teladan bagi banyak orang, termasuk bagi saya secara pribadi.

Romo mengajarkan bahwa integritas akademik harus berjalan seiring dengan integritas moral. Dengan latar belakang pendidikan yang kokoh, ia mampu merespon berbagai tantangan zaman dengan bijak. Ketekunan itu membuatnya selalu relevan di mata umat dan rekan sepeleannya.

## **SOSOK MOTIVATOR YANG MENYEGARKAN JIWA**

Setiap kata yang diucapkan Romo Florens Maxi Un Bria mengandung kekuatan yang menyejukkan hati. Cara beliau menyampaikan pesan selalu penuh kehangatan, sehingga mampu membangkitkan semangat pendengar. Romo tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi juga dengan keteladanan hidup yang nyata. Ia menginspirasi orang lain untuk berani bermimpi dan bertindak demi kebaikan.

Dalam berbagai kesempatan, saya merasakan bagaimana kalimat-kalimatnya mampu mengurai kegelisahan dan menggantinya dengan harapan. Pendekatan yang ia gunakan selalu humanis, menghargai setiap pribadi yang ditemui. Romo membuktikan bahwa motivasi sejati lahir dari hati yang tulus melayani. Kehadirannya menjadi pengingat bahwa pemimpin rohani adalah juga sahabat dalam perjalanan hidup.

## **KARAKTER RAMAH CERDAS DAN DISIPLIN**

Jika diminta menggambarkan Romo dalam tiga kata, maka saya memilih ramah, cerdas, dan disiplin. Keramahan Romo terlihat dalam kemampuannya berinteraksi tanpa membedakan latar belakang orang yang ia temui. Kecerdasannya tampak dari semangat belajar

yang tidak pernah surut hingga mencapai tingkat pendidikan yang tinggi. Disiplin merupakan bagian dari kepribadiannya yang konsisten, tercermin dari kesetiaan pada tugas dan pelayanan. Kombinasi ketiga hal ini membuat Romo mudah diterima di berbagai kalangan.

Romo Maxi mampu menghadirkan suasana nyaman dalam perjumpaan sekaligus memotivasi orang lain untuk berkembang. Keteladanan ini menjadi cermin bagi banyak orang untuk menjalani hidup dengan prinsip yang kokoh. Romo menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan selalu berakar pada karakter yang kuat.

## **PESAN HARAPAN DAN KESAN MENDALAM**

Memasuki tahun ke-25 imamatnya, saya menyampaikan harapan agar Romo Florens Maxi Un Bria tetap tekun dan bertanggung jawab dalam tugas sebagai pemimpin umat. Semoga semangat pelayanan itu tetap menyala dan menjadi berkat bagi banyak orang. Kesan saya terhadap Romo adalah bahwa beliau selalu menyampaikan pesan persaudaraan kepada siapa pun. Persaudaraan yang ia bangun melampaui batas agama, suku, dan latar belakang sosial.

Sikap yang ditunjukkan oleh Romo Maxi membuat setiap orang merasa dihargai dan diterima. Saya pribadi merasakan kehangatan itu dalam berbagai kesempatan berjumpa dengannya. Romo mengajarkan bahwa persaudaraan sejati adalah jembatan yang mempersatukan semua orang. Warisan nilai ini akan terus dikenang dan diteladani oleh siapa pun yang pernah mengenalnya. ❖





# **Romo Maxi:**

## **Sosok yang Kreatif dan Suka Meringankan Kesulitan Sesama**

Oleh Romo. Emanuel Hane, Pr

*Imam Keuskupan Atambua*

*50 tahun Imam*

**S**aya mengenal Romo Maxi Un Bria sebagai seorang imam yang penuh kreativitas dan kepedulian. Kreativitasnya tidak hanya terlihat dalam cara ia mengajar atau berkarya, tetapi juga dalam sikapnya menghadapi kehidupan sehari-hari. Ia selalu menemukan cara baru untuk membuat orang lain merasa tertolong dan dihargai. Kreativitas itu berpadu dengan ketulusan hatinya yang suka membantu siapa saja. Tidak ada orang yang merasa diabaikan ketika berjumpa dengannya. Semua orang mendapat ruang untuk disapa dan didengar.

Setiap kali saya berada bersama Romo Maxi, saya melihat bahwa kreativitasnya selalu diarahkan untuk kebaikan bersama. Ia mampu mengubah situasi yang sulit menjadi kesempatan untuk belajar dan berpengharapan. Bagi Romo Maxi, kreativitas bukan sekadar soal ide, tetapi wujud nyata dari iman yang bekerja melalui kasih. Itulah sebabnya ia tidak pernah kehabisan cara untuk meringankan beban sesama. Baik dalam hal kecil maupun besar, ia selalu hadir dengan solusi yang menenangkan. Banyak orang terinspirasi olehnya untuk tidak mudah menyerah.

Kecenderungan untuk membantu sesama menjadi ciri yang tidak terpisahkan dari dirinya. Ia hadir bukan hanya ketika diminta, tetapi juga ketika melihat ada kebutuhan yang belum terungkap. Kepedulian-nya melampaui batas status atau latar belakang. Orang kecil maupun orang besar diperlakukan sama dengan penuh kasih. Ia percaya bahwa membantu sesama adalah bagian dari panggilan imamat yang sejati. Dalam dirinya, kasih itu nyata dalam bentuk perhatian, gagasan, bahkan dukungan material.

Saya pernah menyaksikan bagaimana ia membantu banyak mahasiswa yang kesulitan dalam studi. Ia menyediakan buku, memberikan ide, dan bahkan menolong secara finansial agar mereka bisa melanjutkan pendidikan.

Tindakan-tindakan sederhana itu justru memiliki dampak yang besar. Tidak sedikit yang kemudian berhasil karena pertolongan yang diberikannya. Romo Maxi tidak mencari pengakuan, melainkan sungguh ingin melihat orang lain berkembang. Saya yakin, kasih yang ia bagikan itu menjadi buah iman yang dalam.

Kreativitas dan kepeduliannya membuat banyak orang merasa betah berada di sekitarnya. Ia tidak sekadar hadir, tetapi juga menghidupkan suasana dengan ide-ide segar dan semangat yang membangkitkan harapan. Dalam perjumpaan dengannya, saya selalu merasakan suasana yang penuh keakraban. Kehadirannya seakan menjadi jawaban bagi banyak orang yang tengah menghadapi beban hidup. Ia mampu menghubungkan kreativitas dengan tindakan nyata yang membawa kebaikan. Maka, ia benar-benar menjadi sahabat bagi banyak orang.

Saya percaya bahwa hidup Romo Maxi adalah kesaksian tentang bagaimana iman harus dihidupi dengan tindakan konkret. Kreativitasnya bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kesejahteraan banyak orang. Kepedulianya menunjukkan bahwa kasih Allah bekerja melalui tangan-tangan manusia yang rela berbagi. Ia tidak lelah menabur kebaikan karena yakin bahwa setiap kebaikan tidak pernah sia-sia. Bagi saya, Romo Maxi adalah teladan nyata seorang imam yang kreatif dan peduli. Hidupnya menjadi berkat bagi semua orang yang berjumpa dengannya. ❖



# ***Sacerdos in Aeternum:*** ***Proficiat 25 Tahun Imamat Romo*** ***Florens Maxi Un Bria***

*Ditulis dengan penuh syukur dan doa dari kota Anging  
Mammiri-Makassar:*

Oleh: Pastor Albert Arina

*Usia Tahbisan: 27 tahun*  
*Keuskupan: Keuskupan Agung Makassar*

Dalam sukacita dan syukur yang mendalam, saya mengucapkan proficiat kepada yang terhormat Romo Florens Maxi un Bria, Ketua Unio Indonesia (Unindo), dalam rangka menyongsong pesta perak 25 tahun Imamat. Seorang Imam Diosesan Keuskupan Agung Kupang yang inspiratif, dan dengan pengabdian yang tulus, telah mendedikasikan dirinya pada tugas perutusan sebagai seorang imam dan gembala umat. Seperti kata Pemazmur, “Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya menurut Melkisedek” (Mzr 110:4). ***Sacerdos in Aeternum*** (menjadi imam untuk selamanya), bukan karena kehebatan seorang anak manusia, melainkan karena kasih dan rahmat Allah yang terus mengalir dan menyertai para hambanya.

Selain itu, saya pun bersyukur bersama Gereja lokal Keuskupan Agung Kupang, atas imam-imamnya yang senantiasa bertumbuh dalam kasih persaudaraan dan pelayanan yang tulus kepada umat, teristimewa

pada peristiwa penuh rahmat ini, 25 tahun pengabdian sebagai imam.

Romo Maxi, sejauh yang saya kenal, selalu menunjukkan kearifan yang mendalam dan keteladanan iman yang menyejukkan. Beliau bukan saja seorang pemimpin rohani/gembala umat, melainkan juga sebagai saudara, rekan dan sahabat bagi banyak orang.

Sebagai Ketua UNIO Indonesia (Unindo), Romo Maxi, telah memimpin dengan kebijaksanaan dan visi yang besar. Di bawah bimbingannya, paguyuban imam-imam diosesan Indonesia semakin erat bersatu, tumbuh dalam semangat persaudaraan yang sejati, dan berkomitmen pada pembangunan Gereja semesta yang inklusif serta terus dengan setia membawa kabar sukacita kepada siapa saja yang berkehendak baik. Kepemimpinannya bukan hanya menyangkut pelayanan, melainkan juga kesaksian hidup yang berakar pada penghayatan imamatnya, yang bersumber dari Kristus sebagai Imam Agung.

Sebagai pribadi yang humoris dan hangat, Romo Maxi mampu mencairkan suasana dan membuat setiap perjumpaan atau pertemuan penuh canda dan tawa, ceria, tetapi sekaligus hikmat. Imaninya yang dalam, menggerakkan banyak orang untuk lebih mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Sebagai gembala umat, beliau selalu mau mengayomi, baik bagi imam muda yang membutuhkan pendampingan, umat yang bimbang, maupun mereka yang terpinggirkan. Beliau memiliki *hospitality* yang sangat baik. Pelayanannya tak kenal waktu. Selalu siap melayani karena Kristus.

Dalam 25 tahun perjalanan spiritualnya sebagai imam, Pastor Maxi

telah menjadi saluran rahmat Allah yang terus mengalir bagi sesama; pelita yang menuntun umat pada Kristus, dan sahabat yang setia bagi jiwa-jiwa yang haus akan pengharapan.

Semoga di hari bahagia ini, Tuhan memberkati dan menguatkan Romo untuk terus menjadi imam dan gembala yang baik. Sebab, menjadi imam berarti untuk selamanya. Tubuh kita akan melemah dan menua, namun imamat tidak pernah pudar. Ketika tubuh kita tidak lagi sanggup berdiri di depan altar, namun doanya tetap naik seperti dupa di hadapan Allah, membawa umat yang dicintai sampai kepada Sang Imam Agung Abadi.

*Ad multos annos*, Romo Florens Maxi Un Bria. Tuhan selalu memberkati. ❖



# Romo Maxi Bagai Pelita Timur Nan Cerdas Bercahaya dari Timor

Catatan Pius Rengka, SH.,M.Sc

**S**ecara pribadi, saya mengenal Romo Dr. Maxi Un Bria sudah cukup lama. Lebih dari 20 tahun. Saya pertama kali mengenalnya, melalui serial artikelnya di berbagai surat kabar, utamanya harian umum Pos Kupang. Saat itu, dia masih studi (kursus) di Filipina. Romo Maxi termasuk pastor penulis sangat produktif. Tak hanya artikel populer, tetapi juga buku.

Catatan kritis melalui artikel yang ditulisnya selalu saya temukan sudut pandang yang mengejutkan, tetapi menarik dan penting. Dia seperti sedang berkhotbah, tak hanya dari panggung mimbar di gedung gereja, tetapi dia bersabda melalui banyak tulisan yang mengingatkan siapa saja yang berkehendak baik. Kritikkannya terhadap pemerintah, atau siapa pun diungkapkannya secara sangat halus, ritmis, tetapi tajam dan mengena. Karena itu, saya selalu melukiskan dia sebagai desir sabda yang berkhotbah dari lembah menuju punggung bukit-bukit nan tandus. Beberapa kali, saya bertemu Romo Maxi dalam aneka arena diskusi. Pikirannya jernih, tajam, tetapi tetap awas agar pembaca atau pendengarnya tidak salah sangka.

Maka, di ufuk timur, di atas tanah Kupang yang berselimut doa pagi dan desir sabda, muncul sosok yang menyalakan harapan. Pastor Dr. Florens Maxi Un Bria, cendekiawan yang rohaniwan atau rohaniwan

yang cendekia, pembimbing panggilan gereja yang menyulam kecerdasan dengan cahaya kasih nan jernih. Ia merajut tikar kebaikan melalui kata-kata.

Kecerdasannya tersulut bukan saja dari gemuruh kata, melainkan dari keheningan penuh makna saat berbicara. Dia mendengar lalu mengurai pelan, berpikir dalam, lalu menuntun nurani kepada terang wacana dan iman. Ad Lumen = menuju cahaya.

Dalam keheningan dialog, pikiran beliau bagaikan air jernih yang mengalir dari hulu hutan kebatikan, tajam mendalam bagai jeram sungai, tetapi menyaring berbagai sudut pandang hingga menghasilkan wacana yang meredupkan keraguan dan menumbuhkan terang harapan. Dia tidak hanya santun, tetapi juga selalu ranum bila tersenyum. Mungkin juga karena dia ganteng secara fisik ya.

Sikap kritis dan rendah hati itu terus teraktualisasi dalam ranah pendidikan tinggi tatkala Romo Maxi sebagai Ketua Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAS) Keuskupan Agung Kupang. Dia juga saya dengar memimpin persiapan akreditasi dengan tekun, hingga lembaganya meraih predikat "Baik Sekali" berkat kerja konsisten selama hanya enam bulan. *Maaf andaikan saya keliru.*

Tak hanya mendidik secara akademis, Romo Maxi juga membuka dunia bagi mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Timor Leste, generasi muda belajar menebar kasih dan kompetensi lintas batas budaya dan agama. Tak jarang Romo Maxi mengajak saya diskusi lepas saja di tempat tinggalnya, sambil berakhir dengan menenggak sekaleng Bir Bintang. Dia adalah lawan bicara teman berpikir

yang gurih. Kebenaran epistemik selalu lahir dari pertarungan gagasan. Tema diskusi macam-macam, termasuk politik dan kepemimpinan politik.

Di mata beliau, mahasiswa bukan sekadar pelajar, melainkan calon katekis dan guru iman. Kata-katanya tak ringan, "Jadilah jembatan iman, tabur kasih, tunjukkan bahwa kita layak dirindukan". Seutas seruan yang padat arti lugas makna menuju ke kedalaman hayati.

Kiprahnya berkembang dalam lingkup pendidikan Katolik nasional ketika Romo Maxi dipilih atau ditunjuk sebagai Ketua PERPETAKI. Beliau mendampingi STIPAS Kupang menandatangani **MoU** dengan ***Ate-neo de Manila University dan East Asian Pastoral Institute*** membangun jejaring yang menyuburkan transformasi pendidikan pastoral. Karena disadarinya, para pastor dan mahasiswa tidak mungkin hanya bergerak di ruang terkucil sebatas Pulau Timor. Dalam bahasa **Manuel Castells**, *networking society*.

Ia merawat pewartaan iman dari akar pastoral. Dalam kunjungannya ke paroki hingga stasi, ia membangun koperasi simpan pinjam merapuhkan sekat, memberi ruang inklusif, dan membimbing umat menuju kemandirian rohani dan ekonomi. Dia sadar; iman perlu tumbuh dalam ekonomi yang mapan.

Melalui koperasi yang tumbuh menjadi gedung berlantai dua dan melayani umat lintas agama, dia menabur kesejahteraan bersama, bukan hanya sebagai pelayanan, tetapi wujud kasih yang nyata dan berkelanjutan. Dia salah satu sumbu gerakan sosial yang menyata.

Sikap inklusif itu tercermin pula saat beliau melengkapi pembekalan

mahasiswa KKN dengan semangat hormat dan adaptasi budaya menjaga nama lembaga dan mengukir hubungan baik di tanah yang baru. Sepertinya dia mengurus para penggembala ke segala medan tugas.

Pada 29 Januari 2025, beliau menandatangani **MoU** dengan Karya Ke-pausan Indonesia, menegaskan kapabilitas agen pastoral animator-animatis yang dipersiapkan bukan hanya sekadar pelaksana, tetapi pewarta iman yang efektif dan mengejawantahkan harmoni pendidikan iman. Harmoni dengan manusia seimbang dengan iman dan alam.

Di tengah hiruk imam muda, Pastor Maxi hadir sebagai gembala yang mengajak dialog dan kolaborasi, misalnya, saat audiens dengan Pemuda Katolik Kupang, beliau menyarankan program terstruktur dan kolaboratif yang menggerakkan semua insan muda. Maksudnya agar generasi muda katolik tak hanya sanggup bercuap kata-kata, tetapi juga nyata dalam tindakan konkrit.

Ketika "On Going Formation" bagi imam-imam muda Nusra digelar di Kupang, beliau menutupnya dengan pesan pembaruan, melayani dengan persaudaraan sejati, membiarkan murid-murid Yesus menjangkau semua tanpa pilih kasih.

Sabda beliau meresap. Bahwa pewartaan bukan sekadar menyebar kata, melainkan memanggil dari hati ke hati melalui persaudaraan yang tulus dan pelayanan yang teraktualisasi dalam tindakan. Ia berkarya bukan di podium yang gemilang, melainkan di meja dedikasi, ruang dialog, dan meja perencanaan menata masa depan lembaga pastoral dengan kebijakan inklusif dan strategis.

Cerdas dan humanis, beliau adalah teladan dialog yang merangkul

umat, membangun kerja sama lintas agama, menumbuhkan rasa inklusif yang menyuburkan iman dan kemanusiaan bersama. Ia tidak berminat untuk melukai yang lain sambil memuji diri sendiri.

Sosok ini layaknya embun pagi Kupang. Lembut, menyegarkan, dan memberi kehidupan melalui kecerdasan yang memanusiakan dan karya yang merangkul generasi muda di atas landasan iman. Dalam beliau, relasi menjadi jaring kasih. Generasi muda bukan sekadar pewaris, tetapi pewarta dan pemimpin masa depan dihidupkan dari akar iman yang segar.

Ia adalah pelabuh harapan, guru untuk masa depan, dan cahaya bagi generasi muda melalui tindakan nyata, dialog, pendidikan, dan visi yang merentang antar batas dan generasi.

Inilah narasi amat sangat sederhana, sebagai kesaksian tentang Pastor Dr. Florens Maxi Un Bria imam nan cerdas, merangkul, dan menginspirasi generasi muda Kupang serta Nusantara. Semoga ini tulisan menjadi semacam sajak hidup yang mengiringi jejak 25 tahun imamatnya. Tetaplah setia dalam panggilanmu. Proficiat ya. Salam dan kasih senantiasa. ❖



# Romo Maxi Un Bria Pemimpin Rohani yang Rendah Hati dan Menginspirasi

Oleh Bapa Herman Yosef Loli Wutun

## AWAL PERJUMPAAN YANG MEMBENTUK KENANGAN

Kami sekeluarga mengenal Romo Maxi Un Bria sejak tahun 1999 ketika beliau masih menjadi Frater dan menjalani praktek pastoral di Seminari Santo Rafael Oepoi Kupang. Saat itu, Frater Maxi sering datang ke rumah kami di Oebufu bersama Pastor Willem Laga Ujan, SVD yang memiliki hubungan keluarga dengan kami.

Setiap hari Minggu, beliau kerap bertugas ke stasi dan selalu singgah di rumah kami untuk menjemput anak kami Pedro Wutun yang saat itu berusia delapan tahun. Kebersamaan tersebut menumbuhkan ketertarikan Pedro untuk menjadi imam seperti Frater Maxi. Meskipun pada akhirnya keinginan itu berubah seiring perjalanan waktu, pengalaman tersebut tetap menjadi kenangan berharga.

Hubungan persaudaraan yang terjalin sejak masa itu membuat kami mengenal beliau tidak hanya sebagai pelayan altar tetapi juga sebagai sahabat keluarga. Keakraban itu memupuk rasa hormat dan kagum terhadap panggilan yang beliau jalani. Sejak pertemuan pertama, kami melihat ketulusan hati dan kerendahan hatinya.

## **GAYA KEPEMIMPINAN YANG MENGINSPIRASI PERUBAHAN**

Dalam pengamatan kami, Romo Maxi memiliki gaya kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi banyak orang. Sebagai pemimpin, beliau mendorong orang di sekitarnya untuk menggapai visi bersama dengan semangat yang tinggi. Beliau membangun kepercayaan dan menjaga hubungan yang erat dengan setiap orang yang ditemui.

Kepemimpinan yang beliau tunjukkan mendorong munculnya kreativitas, inovasi, dan perubahan positif. Contoh yang nyata adalah kemampuannya memotivasi tim kerja untuk selalu berusaha memberikan yang terbaik. Beliau tidak hanya memberi arahan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses dan perjuangan bersama. Kepribadian seperti ini membuatnya dihormati dan diikuti tanpa paksaan. Kepemimpinan beliau menjadi teladan bagi banyak orang, terutama para pelayan di lingkungan Gereja.

## **PELAYANAN PASTORAL YANG MENYELURUH DAN TULUS**

Pelayanan pastoral yang dijalankan Romo Maxi mencakup pembinaan iman, pendampingan rohani, konseling, serta pelayanan sakramental. Beliau memberikan perhatian khusus pada Perayaan Ekaristi Kudus sebagai pusat dan sumber kekuatan hidup rohani. Setiap pagi beliau merayakan misa pribadi dan mendoakan semua orang yang pernah dijumpai dalam ziarah hidupnya. Beliau juga mengedepankan kepentingan umat dengan merayakan misa hingga tiga kali dalam sehari demi memenuhi kebutuhan rohani umat. Sikap ini menunjukkan de-

dikasi tinggi terhadap pelayanan tanpa mengeluh atau merasa terbebani.

Kehadirannya di tengah umat memberi rasa tenang dan penuh pengharapan. Beliau tidak ingin umat merasa kecewa karena tertunda mendapatkan pelayanan sakramental. Ketekunan dalam pelayanan menjadi salah satu ciri khasnya yang sulit dilupakan.

## **DEVOSI MENDALAM KEPADA SANTO DAMIAN**

Salah satu kontribusi unik Romo Maxi adalah devosinya yang mendalam kepada Santo Damian. Beliau bahkan melakukan ziarah iman hingga ke Molokai, Hawaii, Amerika Serikat untuk mendalami teladan hidup santo tersebut. Pengalaman tersebut menjadi sumber inspirasi yang sering beliau bagikan kepada umat.

Kisah keterkabulan doa melalui perantaraan Santo Damian memperkuat iman banyak orang yang mendengarnya. Setiap sharing yang beliau berikan selalu disampaikan dengan hati yang tulus dan penuh kesaksian. Devosi itu bukan sekadar ritual pribadi, tetapi menjadi bagian dari pewartaan iman yang hidup. Banyak umat tergerak untuk semakin mempercayakan hidupnya kepada Tuhan melalui teladan para kudus. Kehadiran beliau menjadi pengingat bahwa doa yang tulus dan iman yang teguh dapat mengubah hidup.

## **KESAKSIAN TENTANG KEHADIRAN TUHAN DALAM HIDUP**

Romo Maxi selalu mengajarkan bahwa Tuhan hadir bukan hanya dalam sukacita tetapi juga dalam penderitaan, tantangan, dan kesulitan.

an. Melalui kesaksiannya, umat diajak untuk menemukan jejak kasih Tuhan dalam setiap peristiwa hidup. Beliau membagikan pengalaman pribadi tentang bagaimana Tuhan menyertai perjalanan panggilannya. Setiap cerita selalu mengandung pesan penguatan yang membangkitkan semangat.

Kehadirannya di tengah umat menjadi tanda bahwa iman yang kokoh mampu melewati badai kehidupan. Beliau mendorong umat untuk tidak putus asa ketika menghadapi cobaan. Dengan pendekatan yang penuh empati, beliau merangkul siapa saja yang membutuhkan penghiburan. Inilah yang membuat pelayanan beliau terasa dekat di hati banyak orang.

## **NILAI-NILAI SPIRITUAL YANG MENJADI LANDASAN HIDUP**

Sebagai imam, Romo Maxi meneladankan hubungan yang mendalam dengan Tuhan melalui doa, pelayanan, dan kesaksian hidup kudus. Beliau menegaskan bahwa sumber kekuatan para imam adalah Ekaristi Kudus. Tanpa merayakan Ekaristi, beliau merasa tubuhnya lemah dan kehilangan tenaga, namun setelah merayakannya beliau kembali bersemangat.

Dalam perjalanan imamatnya, beliau banyak belajar dari kebaikan orang-orang yang ditemui. Nasihat dari Bapa Manuel Un Bria (Ayah dari Romo Maxi) untuk selalu mengingat orang baik dan belajar dari mereka menjadi pegangan hidupnya. Beliau percaya bahwa hilangnya satu orang baik berarti hilangnya banyak pengalaman dan kebijaksanaan. Sikap rendah hati untuk mau belajar dari siapa pun menjadi ba-

gian penting dari kepribadiannya. Nilai-nilai ini dihidupi secara nyata dan menjadi warisan rohani yang berharga.

## **DISIPLIN TANGGUNG JAWAB DAN KERENDAHAN HATI**

Tiga nilai yang menonjol dari kepribadian Romo Maxi adalah disiplin, tanggung jawab, dan rendah hati. Disiplin terlihat dari komitmennya untuk merayakan Ekaristi setiap pagi tanpa terkecuali. Tanggung jawab tampak dalam kesediaannya menyelesaikan setiap penugasan sampai tuntas. Kerendahan hati membuatnya mau mendengar, belajar, dan menghargai orang lain tanpa memandang status atau latar belakang. Kombinasi ketiga nilai ini menjadi teladan bagi para imam muda yang baru memulai panggilan imam.

Beliau menunjukkan bahwa keteguhan prinsip tidak menghalangi sikap terbuka terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang membuat pelayanannya kokoh dan berdaya guna. Sikap ini pula yang membuatnya layak dijadikan panutan di kalangan rohaniwan.

## **UCAPAN SYUKUR DAN HARAPAN KELUARGA**

Memasuki perayaan 25 tahun imamatnya, kami sekeluarga menyampaikan selamat dengan penuh sukacita. Doa kami agar semua pencapaian selama ini terus berkembang demi kemajuan iman umat Allah. Kami berharap segala tantangan yang dihadapi menjadi motivasi untuk menatap masa depan dengan optimis.

Salam kami juga tertuju kepada keluarga besar Bapa Manuel Un Bria dan Mama yang berbahagia. Kami percaya bahwa pelayanan yang

tulus akan terus membuahkan berkat bagi banyak orang. Kehadiran Romo Maxi di tengah umat adalah anugerah yang patut disyukuri. Kami akan terus mendoakan agar beliau selalu dikuatkan dalam setiap langkah pelayanannya. Semoga rahmat Tuhan yang penuh kasih menyertai setiap hari dalam ziarah imamatnya. ❖

*Oebufu, 9 Agustus 2025*

*Salam dan doa kami sekeluarga:  
Bapa Herman Yosef Loli Wutun  
Mama Petronela Peni Sanga*

*Anak-Anak:  
Maria Bernadethe Gelu Wutun  
Hermawati Rose Liwat Tena Wutun  
Pedro Sarmento Aster Pehan Wutun  
Mathilda Oliander Nogomukang Wutun*

*Cucu:  
Joseph Joya Juan Diego Asa*





# **Pastor Sukacita dari Manlea**

Ditulis oleh Romo Ambros Ladjar

*Imam Keuskupan Agung Kupang*

*(31 tahun hidup Imam)*

## **PRIBADI YANG MENARIK DAN LUWES DALAM PERJUMPAAN**

Saya mengenal Romo Maxi sudah lebih dari dua puluh lima tahun, terutama setelah kami sama-sama menjalani hidup imamat. Ia adalah pribadi yang menarik karena gaya komunikasinya yang terbuka dan tidak kaku. Dalam setiap perjumpaan, ia mampu bercengkerama dengan siapa saja tanpa membuat jarak. Keterbukaannya bukan basa-basi, tetapi lahir dari hati yang hangat dan tulus. Ia bisa hadir sebagai teman dalam keakraban, sekaligus tetap menjaga identitasnya sebagai imam. Sosoknya memadukan keakraban dan wibawa secara seimbang.

## **SPIRITUALITAS PELAYANAN YANG TERINSPIRASI DARI KRISTUS**

Gaya hidup dan spiritualitas Romo Maxi sungguh menampilkan semangat pelayanan yang mendalam. Ia hadir seperti Yesus yang melayani, tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata. Meskipun kadang ada unsur suka pujian, hal itu hanya menjadi bahan guyonan santai di antara kami sebagai sahabat. Di balik gaya komunikasinya yang ringan, tersembunyi kedalaman spiritual yang berakar kuat. Ia tahu menempatkan dirinya dalam setiap situasi pelayanan

dengan rendah hati. Itulah yang membuat pelayanannya menyentuh banyak hati.

## **SUKACITA DAN PERSAUDARAAN SEBAGAI NAFAS PELAYANAN**

Hal yang paling menyolok dari pelayanan Romo Maxi adalah semangat sukacita dan persaudaraan. Ia menjadikan relasi sebagai jalan untuk menghadirkan damai bagi sesama. Motto perak imamatnya PAX VO-BIS benar-benar dihidupi dalam sikap dan kata-katanya. Dalam semangat itu, ia memancarkan sukacita kebangkitan Kristus sebagaimana dikisahkan dalam Injil Yohanes 20:26. Ia tidak membawa kecemasan, tetapi harapan dan damai bagi siapa saja. Sukacita itu menjadi kekuatannya dalam melayani secara total.

## **GERAKAN HATI UNTUK MEMBERI DAN BERBAGI**

Romo Maxi memiliki kontribusi unik yang tidak dimiliki oleh banyak orang. Ia tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi melakukannya dengan memberikan apa yang ada padanya. Dalam berbagai situasi, ia selalu bertindak sesuai kemampuan dan kebutuhan yang ia lihat. Gerakan hatinya menyentuh, karena tidak sekadar reaktif, tetapi pro-aktif. Melalui tindakan kecil, ia memperluas jangkauan kasih dan menjalin relasi yang bermakna. Ia menunjukkan bahwa komunikasi sejati dibuktikan lewat perbuatan.

## **SOSOK YANG MENYULUT SUKACITA DI MANA SAJA**

Kehadiran Romo Maxi selalu membawa warna sukacita. Banyak orang

memberikan komentar positif tentangnya karena keramahan dan kesegaran yang ia pancarkan. Meskipun tidak semua orang bisa menyukai gayanya, ia tetap konsisten dengan jati dirinya. Bahkan bagi yang sinis, ia tidak pernah membalas dengan kebencian, tetapi tetap membawa sukacita. Ia tahu bahwa setiap pribadi berbeda dan tetap harus diterima apa adanya. Dengan itu, ia menjadi tanda harapan bagi orang-orang di sekitarnya.

## **KETEGUHAN PRINSIP DALAM SITUASI APAPUN**

Bagi saya, Romo Maxi adalah pribadi yang selalu hadir dengan keteguhan. Ia menjalani setiap situasi dengan jiwa yang lapang dan hati yang tenang. Ia menerima hidup apa adanya, namun tetap mengupayakan sukacita dari dalam. Prinsip hidupnya tidak goyah meskipun dikelilingi banyak tekanan. Dalam keteguhan itu, ia menghadirkan kedamaian dan stabilitas bagi orang lain. Ia menjadi teladan bahwa iman harus kokoh dalam setiap musim kehidupan.

## **SOLIDARITAS SEBAGAI WAJAH IMAMATNYA**

Gaya hidup Romo Maxi mengingatkan saya pada prinsip solidaritas yang sederhana tetapi kuat. Ia hidup dengan semboyan bahwa kalau saya susah, engkau bantu dan kalau engkau susah, saya bantu. Prinsip itu tidak hanya terucap, tetapi menjadi arah hidupnya dalam pelayanan. Ia tidak membedakan orang dalam memberi perhatian dan dukungan. Solidaritasnya terasa dalam kata dan tindakan, dalam doa dan kehadiran. Ia menjadi contoh nyata hidup yang saling menguatkan.

## PASTOR SUKACITA YANG MEMBUMBUI HIDUP BANYAK ORANG

Tiga kata yang paling pantas menggambarkan Romo Maxi adalah **berbagi**, **bersaudara**, dan **bersukacita**. Dalam semangkat itu, saya memberi julukan Pastor Sukacita kepadanya. Ia seperti garam dari pantai Bolan yang memberi rasa enak bagi orang Manlea dan sekitarnya yang jauh dari laut. Dalam kiasan tersebut, ia menjadi pemberi rasa hidup bagi banyak orang yang ia layani. Semua yang ia hayati dalam 25 tahun imamat merupakan ziarah yang membawa banyak orang pada pengalaman akan kasih Allah. Ia tidak hanya menjadi imam bagi Gereja, tetapi sahabat bagi banyak hati.



Ambros Ladar (Singapura, 22 Agustus 2025)

## DITERIMA OLEH REKAN IMAM KARENA KETULUSAN DAN KEBAIKANNYA

Romo Maxi adalah pribadi yang bisa diterima oleh semua kalangan rekan imam. Ia tidak pernah menutup diri, tetapi justru hadir dengan keramahan dan kejujuran. Banyak imam yang mengalami langsung kebaikannya selama masa formasi. Oleh sebab itu, hubungan yang ia bangun tidak hanya formal, tetapi penuh kehangatan. Ketulusannya

menjadi kekuatan dalam menjalin persaudaraan imamat. Ia menunjukkan bahwa menjadi rekan sepelayanan harus diawali dengan menjadi saudara.

## **DOA, HARAPAN DAN UCAPAN SYUKUR**

Salam persaudaraan dan proficiat untukmu, Nai Pastor. Semoga engkau selalu diberi kesehatan dan semangat oleh Tuhan yang setia. Tetaplah menjadi pribadi yang murah hati membagikan sukacita hidup. Dalam setiap karya dan langkah, semoga engkau terus menjadi tanda kehadiran Allah yang hidup. Doa kami menyertai langkah ziarah imamatmu yang telah mencapai dua puluh lima tahun. Terima kasih atas keteladanan, dan teruslah menjadi Pastor Sukacita bagi Gereja dan dunia. ❖



# **Romo Maxi:**

## **Imam Sukacita yang Menginspirasi**

Ditulis oleh Romo Sipri Soleman Senda

*Imam Keuskupan Agung Kupang*

*26 Tahun Hidup Imamat*

### **KEBERSAMAAN DALAM MINAT DAN SEMANGAT PANGGILAN**

Romo Maxi adalah adik kelas saya yang sangat dekat dan akrab dalam perjalanan panggilan imamat. Kami berdua memiliki banyak kesamaan dalam hal minat dan semangat, terutama dalam bidang menulis, mengelola majalah, dan menggali talenta pelayanan. Sejak masa di seminari, kerja sama kami begitu solid dan saling melengkapi, khususnya di Seminari Tinggi Santo Mikhael (STSM) Penfui Kupang dan tempat Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Seminari Oepoi.

Ketika menjadi imam, semangat itu tidak pudar, justru semakin kuat dalam karya pelayanan di Keuskupan Agung Kupang. Kami sering bertemu untuk berbagi ide, berdiskusi tentang pastoral, dan saling meneguhkan dalam panggilan. Setiap pertemuan selalu menghasilkan kekuatan baru dan kedalaman persaudaraan imami.

Kebersamaan dengan Romo Maxi membentuk keyakinan saya bahwa persaudaraan dalam pelayanan adalah harta rohani yang tak tergantikan. Dalam dirinya, saya menemukan rekan, sahabat, dan saudara seiman yang meneguhkan.

## **GAYA KEPEMIMPINAN YANG MENGHIDUPKAN KOMUNITAS**

Kepemimpinan Romo Maxi sungguh mencerminkan kepribadian yang terbuka, partisipatif, dan memberdayakan. Ia tidak memimpin dari menara gading, tetapi berada bersama dan di tengah umat yang dilayaninya. Kreativitasnya dalam merancang program gereja, menyusun liturgi, atau membangun komunikasi membuatnya dicintai banyak orang. Ia selalu membuka ruang dialog, memberi tempat bagi partisipasi, dan membangkitkan rasa tanggung jawab bersama.

Spiritualitas imamatnya menjadi dasar yang kuat dalam setiap langkah kepemimpinan. Ia adalah imam yang tekun berdoa, rajin bermeditasi, mendalam dalam kontemplasi, dan tajam dalam refleksi. Dari kesetiaan akan doa-doa itu, lahirlah arah kebijakan pastoral yang bernas dan menyejukkan. Kepemimpinannya membuat komunitas hidup, bertumbuh, dan bersukacita.

## **SPIRITUALITAS EKARISTI YANG KONSISTEN DAN DALAM**

Hidup spiritual Romo Maxi berakar pada Ekaristi sebagai pusat dan sumber kekuatan. Ia merayakan Ekaristi bukan sebagai rutinitas, tetapi sebagai perjumpaan personal dengan Kristus yang hidup.

Dalam setiap perayaan, saya melihat kedalaman batin dan konsentrasi jiwa yang menyentuh. Ia mengajarkan bahwa Ekaristi bukan hanya seremoni, melainkan sumber daya rohani yang menyegarkan panggilan. Konsistensinya dalam menjadikan Ekaristi sebagai napas hidup membuat pelayanannya memiliki daya rohani yang kuat. Ia selalu menyiapkan diri dengan baik, merayakan dengan kesungguhan, dan

mengajak umat masuk dalam keheningan yang menyembuhkan.

Imamat baginya bukan soal jabatan, melainkan perutusan yang ditimba dari altar. Maka dari itu, hidup doanya menyatu dengan hidup pelayanannya.

## **SEMANGAT PELAYANAN YANG TIDAK PERNAH REDUP**

Apa yang paling saya rasakan dari Romo Maxi adalah semangat hidup dan pelayanan yang menyala-nyala. Ia tidak hanya bersemangat saat senang, tetapi juga saat menghadapi tantangan. Konsistensinya dalam komitmen pastoral patut dijadikan teladan, terutama bagi para imam muda.

Dalam karya misi maupun pelayanan rutin, ia tampil penuh antusias, tanpa setengah hati. Kreativitasnya membantu menghadirkan pelayanan yang segar dan menyentuh kebutuhan umat. Ia hadir bukan sebagai pejabat gereja, melainkan sebagai pelayan yang siap berkorban.

Dalam dirinya, pelayanan bukan pekerjaan tetapi pengabdian. Ia menunjukkan bahwa kesetiaan dalam hal kecil pun bernilai besar dalam Kerajaan Allah.

## **RELASI DAN KOMUNIKASI YANG MEMBAWA DAMAI**

Romo Maxi memiliki kemampuan berelasi dan berkomunikasi yang mengagumkan. Keceriaannya memecah ketegangan, membuka ruang keakraban, dan menumbuhkan rasa saling percaya. Ia berpikir positif dalam melihat orang dan peristiwa, sehingga tidak mudah terjebak

dalam gosip atau prasangka.

Kemurahan hatinya nyata dalam tindakan kecil yang berdampak besar, seperti menyapa, mendengar, dan membantu. Ia tidak hanya bicara, tetapi juga bertindak nyata untuk kebaikan bersama.

Relasi yang ia bangun tidak berhenti di permukaan, tetapi menyentuh hati dan memberi harapan. Komunikasi dengan Romo Maxi selalu menyejukkan, membangkitkan semangat, dan meneguhkan. Ia adalah pribadi yang membuat orang merasa diterima dan dicintai.

## **PERSAUDARAAN IMAMAT YANG HANGAT DAN MENGUATKAN**

Dalam kehidupan bersama para imam, kehadiran Romo Maxi selalu membawa kehangatan. Ia tidak hanya menyenangkan sebagai teman bicara, tetapi juga bisa diandalkan sebagai rekan kerja. Ia siap membantu dan memberdayakan potensi sesama imam dengan rendah hati. Tidak ada rasa iri atau curiga, yang ada hanyalah semangat untuk bersama membangun pelayanan yang lebih baik.

Ia mampu membangkitkan semangat komunitas yang mungkin mulai dingin. Sifat komunikatif dan sikap positifnya menjadi penggerak dalam dinamika persaudaraan. Banyak imam merasa dikuatkan hanya karena tahu Romo Maxi ada di sekitar mereka. Persaudaraan menjadi nyata dan hidup karena kehadirannya yang membawa damai.

## **NILAI-NILAI HIDUP YANG DIPEGANG TEGUH**

Romo Maxi menjalani imamatnya dengan menjunjung tinggi disiplin,

komitmen, kreativitas, dan pengorbanan. Ia tidak mudah menyerah ketika pelayanan menjadi berat. Disiplin doanya tetap terjaga, sekalipun situasi tidak mendukung. Komitmennya terhadap tugas pastoral membuat banyak umat merasa terlayani dengan sepenuh hati. Ia tidak menjalankan tugas demi tuntutan, tetapi sebagai panggilan yang dijalani dengan cinta.

Kreativitasnya membuka jalan bagi pelayanan yang relevan dan kontekstual. Dalam segala situasi, ia siap berkorban untuk mendahulukan kebaikan umat. Semua nilai itu tidak hanya menjadi wacana, tetapi sungguh dihidupi.

## **KUTIPAN YANG MELEKAT DAN MENDORONG SEMANGAT**

Ada satu kutipan yang sampai sekarang masih melekat dalam hati saya. Ketika menghadapi tantangan pelayanan, ia pernah berkata dengan ringan, “Kakak, kita kerja. Orang lain tidak mau kerja, mari kita dua kerja.” Kalimat itu sederhana, namun mengandung semangat tanggung jawab dan ketulusan. Ia tidak suka mengeluh atau menyalahkan, tetapi lebih memilih untuk bertindak.

Dalam kalimat itu, saya belajar bahwa panggilan harus dijalani dengan kesetiaan, bukan perhitungan. Kutipan itu menjadi kekuatan saya ketika merasa lelah atau menghadapi hambatan. Tindakan kecil dan kata sederhana darinya mampu menjadi energi pelayanan. Itulah tanda bahwa seorang sahabat sejati bisa mengubah kelelahan menjadi semangat.

## TIGA KATA YANG MENGGAMBARAKAN KEPRIBADIAN ROMO MAXI

Jika harus menggambarkan Romo Maxi dalam tiga kata, saya akan memilih disiplin, berkerohanian, dan sukacita. Disiplin membuatnya mampu menjaga konsistensi dan stabilitas dalam pelayanan. Kehidupan rohaninya yang mendalam menjadi sumber kebijaksanaan dalam menghadapi persoalan. Sukacita yang ia pancarkan bukan hasil dari kemewahan, tetapi dari hati yang tahu memberi dan mengasihi.

Kombinasi ketiga kata di atas, menjadikannya pribadi yang utuh dan kuat dalam panggilan. Ia adalah pribadi yang membangun, menyembuhkan, dan menghidupkan orang-orang di sekitarnya. Dalam dirinya, saya melihat wajah seorang imam yang utuh, tidak hanya bagi Gereja tetapi juga bagi dunia. Tiga kata itu cukup untuk merangkum karunia yang Tuhan tanam dalam dirinya. Ia adalah sahabat, rekan, dan saudara dalam pelayanan yang selalu menguatkan.

## HARAPAN DAN DOA BAGI PERJALANAN IMAMATNYA

Proficiat atas 25 tahun perjalanan imamatmu, Romo Maxi. Teruslah menjadi imam yang baik, setia, dan siap diutus. Jadilah terang di tengah umat, dan garam yang memberi rasa bagi komunitas. Tuhan telah memulai karya baik dalam dirimu dan Ia akan menyelesaikannya dengan indah.

Semoga Bunda Maria selalu mendampingi dalam setiap langkah panggilan. Kami bersyukur atas hidupmu yang telah menjadi berkat bagi banyak orang. *Ad maiorem Dei gloriam*, untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar. Doa dan persaudaraan kami selalu menyertaimu dalam pelayanan dan ziarah iman selanjutnya. ❖





# Tiga Kata untuk Menggambarkan Kepribadian Romo Florens Maxi Un Bria

Oleh Romo Gabriel Bouk, Pr

*Imam Keuskupan Atambua*

*(Ketua Yayasan Pendidikan Katolik Snuna Keuskupan Atambua)*

Romo Maxi adalah seorang imam yang kepribadiannya dapat dirangkum dalam tiga kata yakni setia, bijak, dan penuh sukacita. Kesetiaannya tidak hanya pada tugas-tugas imamat, tetapi juga pada janji yang diucapkan di hadapan Allah dan Gereja. Dalam setiap situasi, ia selalu hadir dengan hati yang teguh dan tidak mudah goyah. Kesetiaan itu teruji bukan dalam hiruk pikuk sorak-sorai, melainkan dalam kesepian doa dan pengabdian. Ia memperlihatkan bahwa setia berarti tetap berdiri kokoh ketika godaan dan kesulitan datang. Dengan itu, imamatnya menjadi cermin kesetiaan yang sejati.

Kesetiaan Romo Maxi tampak dari dedikasinya yang konsisten bagi umat dan mahasiswa yang dilayaninya. Ia tidak pernah menjadikan pelayanan sebagai beban, melainkan sebagai wujud cinta yang tulus. Dalam banyak kesempatan, ia memilih jalan yang tidak mudah demi menjaga kesetiaan pada panggilan. Kesetiaan yang ia hidupi memberi inspirasi kepada banyak orang untuk bertahan dalam iman. Tidak ada kata menyerah dalam hidupnya, sebab ia percaya bahwa Tuhan selalu setia terlebih dahulu. Itulah yang membuat kesetiaannya begitu mendalam dan meyakinkan.

Selain setia, Romo Maxi adalah sosok yang bijak dalam berpikir, bertutur, dan bertindak. Kebijaksanaan itu tidak lahir dari banyak kata, melainkan dari hati yang terbiasa mendengar dan merenung. Ia tahu kapan harus berbicara dan kapan harus diam. Diamnya bukan sekadar tanpa suara, melainkan diam yang penuh makna dan mengandung kekuatan. Dalam kebijaksanaan yang demikian, ia menuntun banyak orang menemukan jalan yang benar. Kebijaksanaan Romo Maxi adalah cahaya yang menuntun di tengah kebingungan.

Saya sering melihat bagaimana kebijaksanaannya menenangkan orang yang sedang gelisah. Ia tidak pernah terburu-buru memberi jawaban, tetapi selalu mengajak untuk menimbang dengan hati dan pikiran yang jernih. Orang yang datang kepadanya merasa diperlakukan dengan penuh hormat. Kebijaksanaan itu membuat nasihatnya mudah diterima dan dijalankan. Ia memberi teladan bahwa bijak berarti memberi terang, bukan menambah beban. Dengan kebijaksanaan itu, Romo Maxi menunjukkan kedewasaan rohani yang mendalam.

Sukacita juga menjadi ciri khas yang tak terpisahkan dari dirinya. Ia mengajarkan bahwa sukacita sejati bukan berasal dari kelimpahan materi, tetapi dari hati yang tahu memberi tanpa pamrih. Senyum dan keceriaannya selalu menghadirkan kehangatan bagi siapa saja. Dalam perjumpaan dengannya, orang merasa dihibur dan dikuatkan. Sukacita yang ia pancarkan bukan sekadar luapan emosi, melainkan rahmat yang lahir dari relasi mendalam dengan Tuhan. Itulah sebabnya sukacita Romo Maxi tidak pernah pudar meski dalam tantangan.

Saya percaya, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sukacita Romo Maxi ada-

lah buah dari doa dan penghayatan imamatnya yang tulus. Ia menunjukkan bahwa imamat bukan sekadar tugas, melainkan jalan sunyi yang penuh cahaya. Kesetiaan diuji dalam sepi, kebijaksanaan tumbuh dari diam yang bermakna, dan sukacita lahir dari hati yang rela berbagi. Perjalanan 25 tahun imamatnya menjadi kesaksian nyata kasih Allah yang bekerja melalui dirinya.

Selamat merayakan 25 tahun imamat, Romo Maxi. Semoga Tuhan selalu memberkati dan meneguhkan langkah-langkah pelayananmu. ❖



# Dia Mengejarku Sampai di Kenari

Oleh: Dion DB Putra

*Wartawan Pos Kupang*

“Om Dion, ada seorang frater mau bertemu,” begitu pemberitahuan satpam dari balik telepon interkom di kantor kami, Jl. Kenari No.1, Naikoten Kota Kupang.

“Siapa namanya?”

“Maxi,” kata satpam bernama Domi, pria asal Flores yang setia pelihara kumis hitam dan tebal.

Penggalan komunikasi itu terajut di penghujung tahun 1990-an ketika reformasi sedang hangat-hangatnya melanda bumi persada Nusantara.

Mendengar nama Frater Maxi, saya bergegas turun dari ruang redaksi Harian Umum Pos Kupang yang berada di lantai II. Saya menemui Frater Maxi Un Bria di ruang tamu.

“Saya bawa naskah tulisan, saya minta tolong Om Dion baca dan edit,” kata Frater Maxi, Mahasiswa Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang menyampaikan maksud kedatangannya.

“Baik frater, saya akan edit. Kalau layak akan kami publikasikan di Pos Kupang,” jawab saya.

Tidak lama kami bercerita karena frater harus segera pulang ke semi-

nari. Waktu jalan-jalan tidak banyak. Dia pamit. Menghidupkan sepeda motor lalu meninggalkan Jalan Kenari 1 dan Pasar Inpres Naikoten yang nyaris 24 jam ramai dengan aktivitas kehidupan manusia.

Saya baca tulisannya. Edit, perbaiki kata dan kalimat. Menambahkan dan mengurangi sesuatu. Menyesuaikan pula dengan ruang yang tersedia di koran. Saya berdiskusi dengan redaktur opini dan tulisan Frater Maxi dinyatakan laik terbit.

Frater Maxi adalah seorang di antara mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira (Unwira) Kupang yang kala itu mengikuti pelatihan tulis-menulis. Saya diundang sebagai narasumber atau mentor.

Berbekal pengetahuan dan pengalaman sebagai wartawan lebih dari 5 tahun, saya memotivasi para peserta untuk menulis. Terkhusus bagi mahasiswa Seminari Tinggi Santo Mikhael Kupang, saya “provokasi” agar mereka mau menulis di media massa.

Saya sengaja membanding-bandingkan mereka dengan mahasiswa Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret dan Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero, Maumere Flores yang setia mengisi ruang opini Harian Pos Kupang.

Frater Maxi termasuk mahasiswa angkatan awal Seminari St. Mikhael yang berdiri pada 15 Agustus 1991.

Sebagai seminari tinggi yang baru seumur jagung kala itu, rasa percaya diri mereka dalam hal tulis-menulis di media massa memang kalah dibandingkan seminari Ritapiret dan Ledalero yang telah berusia puluhan tahun.

“Kalau ada yang berminat mengirim tulisan ke Pos Kupang, saya siap bantu koreksi atau edit,” kata saya dalam forum pelatihan di kampus lama Unwira, Jl. Ahmad Yani Kota Kupang.

Rupanya Frater Maxi Un Bria terprovokasi dan ingat janji saya dalam pelatihan, sehingga dia nekat mengejarku sampai di Jalan Kenari untuk mengedit karyanya.

Sejak Pos Kupang terbitkan artikel pertamanya, semangat Frater Maxi berkobar-kobar untuk menulis. Hampir setiap pekan dia mengirim tulisan ke redaksi.

Semangatnya menular bak virus ke teman-temannya di Seminari Santo Mikhael. Sesuatu yang menggembirakan hati saya dan kru Pos Kupang. Kebiasaan menulis Frater Maxi Un Bria terus dia pelihara sampai ditahbiskan menjadi imam.

Romo Maxi Un Bria konsisten menulis dan produktif. Sampai tahun 2025 dia telah menulis 24 judul buku yang ber-ISBN (*International Standard Book Number*).

Mengingat tahun 2025 ini Romo Maxi Un Bria merayakan pesta pesta imamat, berarti rata-rata dia menulis satu buku saban tahun. Luar biasa untuk seorang imam Tuhan yang tugas pokoknya melayani umat yang dipercayakan kepadanya.

Romo Maxi Un Bria juga menjadi editor 8 buku. Jangan tanya artikel opini mengenai aneka masalah sosial kemasyarakatan. Banyak nian yang telah dipublikasikan Pos Kupang serta media lainnya. Maxi Un Bria dapat disapa sebagai pastor penulis.

Di jalur akademik, jejak imam diosesan Keuskupan Agung Kupang ini hampir lengkap. Maxi Un Bria berlatar belakang S2 Paramadina Graduate School of Diplomacy, Jakarta (2014-2016), dan S3 Komunikasi, Politik dan Diplomasi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sahid Jakarta (2019-2022).

Imam yang juga guru dan kini mengemban tanggung jawab sebagai Ketua Sekolah Tinggi Pastoral (Stipar) Keuskupan Agung Kupang, jalan Romo Dr. Florens Maxi Un Bria menuju gelar guru besar terbuka lebar.

## **LINTAS KELOMPOK**

Ketika menulis catatan ini, memori saya seolah kembali situasi tahun 1998-1999 tatkala Maxi Un Bria masih seorang frater. Seorang anak muda murah senyum dan energik. Ternyata waktu berlalu amat lekas.

Tak dinyana Romo Maxi Un Bria telah 25 tahun menjalani imamatnya yang suci. Masa seperempat abad kiranya bukan tempo yang singkat. Apalagi menjadi imam di tengah dunia yang gaduh dan terluka. Ini bukan perkara mudah. Dia melalui onak dan duri, menerjang badai.

Menurut pengetahuan dan pengamatanku yang terbatas, Romo Maxi bisa bertahan selama 25 tahun karena dia sungguh mencintai imamatnya. Dia menghidupi imamatnya dengan kasih yang riang gembira, imamat berwarna pengharapan dan sukacita.

Wajah murah senyum, suara lembut dan hangat menyapa, merupakan ciri keseharian Romo Maxi Un Bria yang saya kenal. Sosok sederhana

dan rendah hati ini berteman dengan siapa saja. Pergaulannya lintas kelompok, suku, agama dan golongan. Dia seorang pastor yang inklusif.

Romo Maxi Un Bria tentu sungguh menyadari dia berpastoral di tengah realitas NTT dan Indonesia yang plural. Maka berjalan bersama saudara sebangsa yang majemuk demi menghadirkan sukacita dan damai sejahtera merupakan keniscayaan.

Atas sikapnya yang inklusif itu, tidak mengherankan bila Romo Maxi punya banyak handai taulan dan sahabat. Sekali berkenalan dengan seseorang, dia akan terus memelihara pertemanan secara baik.

Seorang rekan kerjaku di Grup Tribun Network-Kompas Gramedia asal Medan, Sumatera Utara begitu terkesan dengan perhatian Romo Maxi.

Tahun 2018 Romo Maxi yang melawat ke Vatikan membawakannya oleh-oleh berupa pigura berkat apostolik Paus Fransiskus. Bagi umat Katolik berkat Sri Paus merupakan sesuatu yang spesial.

Mengingat pribadinya yang luwes dan merangkul, bukan suatu yang mengejutkan bagi saya saat mendengar Romo Maxi Un Bria terpilih menjadi Ketua Pengurus UNIO Indonesia periode 2023-2026 pada Munas XIV UNIO Indonesia di Mataloko, Kabupaten Ngada, 27 September 2023.

Romo kelahiran 3 Juni 1971 ini pantas menahkodai organisasi paguyuban imam diosesan se-Indonesia yang anggotanya kini berjumlah lebih dari 2.600 orang. Hemat saya Romo Maxi memimpin UNIO Indo-

nesia dengan baik.

Romo Maxi juga masih menjabat Ketua Perhimpunan Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik Indonesia (Perpetaki), Ketua Komisi Kerawam Keuskupan Agung Kupang, dan Koordinator Komisi Kerawam Regio Nusra.

Untuk konteks merajut hidup berbangsa dan bernegara dalam payung NKRI, Romo Maxi Un Bria mengemban tanggung jawab sebagai Sekretaris Dewan Pembina Gerakan Pembumian Pancasila Indonesia.

Akhir kata, proficiat Romo Maxi Un Bria yang merayakan 25 tahun imamat pada 3 September 2025. Teruslah mencintai imamatmu dengan riang gembira sampai akhir hayat.

Tetaplah menjadi agen pastoral yang setia berjalan bersama dengan siapapun umat Allah demi menghadirkan sukacita dan damai sejahtera baik bagi masyarakat NTT, Indonesia maupun dunia. ❖





# **Romo Maxi:**

## **Sosok yang Pintar, Ganteng, Populer dan Menggugah Hati**

Ditulis oleh: Romo Yopitus Luan Nahak, Pr

*Mansalong, 05 2025 - Paroki Sta. Maria Bunda Karmel*

*Mansalong - Keuskupan Tanjung Selor*

### **KETIKA SOSOK MEMBENTUK JEJAK KESADARAN**

Mendengar nama Romo Florens Maxi Un Bria, ingatan saya segera melayang ke masa formasi awal di Tahun Orientasi Rohani (TOR) Lo'o Damian, Atambua. Kala itu kami menjalani Tahun Orientasi Rohani dengan penuh dinamika yang kadang menyenangkan, kadang menegangkan. Dalam perjalanan itu, Romo Maxi muncul sebagai pribadi yang sangat menonjol dalam banyak hal. Pintar, ganteng, dan populer menjadi tiga kata kunci yang tak pernah lekang dari kesan kami terhadapnya.

Namun, di balik pesona itu, tersimpan sisi pembimbing yang tegas dan penuh tanggung jawab. Sosoknya seolah menghadirkan dua kutub sekaligus, antara kegembiraan dan kewaspadaan. Bagi frater-frater yang tekun dan jujur dalam proses formasi, ia adalah inspirasi yang menyemangati. Sebaliknya, bagi mereka yang kerap disebut namanya karena ulah nakal, nama Romo Maxi bisa jadi terdengar seperti pengingat yang membebani.

## **KEDISIPLINAN YANG MENYEMBUHKAN DAN MEMBENTUK**

Salah satu hal yang membuat kesan mendalam adalah gaya bimbingan yang khas dan penuh makna. Kami masih ingat ungkapan yang sering beliau lontarkan, "Kalau namamu sering disebut, apalagi sudah pindah kamar, itu tandanya kaki satu sudah di luar." Kalimat itu memang menohok, tetapi justru mengandung pesan formasi yang sangat kuat. Ia menanamkan kesadaran bahwa keteraturan hidup bukanlah beban, melainkan jalan untuk menemukan jati diri sebagai calon imam.

Baginya, suasana disiplin bukan untuk menghakimi, tetapi sebagai cara untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi. Bahkan teguran yang keras tetap disampaikan dalam irama komunikatif yang tidak melukai. Di sanalah terasa betapa tajamnya kecerdasan emosional seorang pembimbing yang tahu kapan harus memeluk dan kapan harus mendorong. Kami belajar bahwa panggilan bukan hanya soal doa, tetapi juga soal karakter dan integritas.

## **SENYUM TEGAS YANG MENYEMBUHKAN LUKA**

Sosok Romo Maxi tidak hanya menjadi simbol ketertiban, tetapi juga kehangatan. Ia selalu hadir dengan senyum yang tulus, tetapi tak pernah membiarkan kelalaian tanpa koreksi. Ketegasannya bukan sekadar formalitas institusi, melainkan ungkapan cinta terhadap kami yang sedang mencari arah hidup.

Dalam dinamika hidup komunitas, kami menyaksikan bagaimana beliau tetap menjadi teladan bahkan dalam hal-hal kecil. Suatu hari saya membawa air dari bak mandi dalam jumlah besar. Karena ter-

gesa-gesa, saya lupa memberi salam ketika melewati ruangan tempat beliau berada. Dengan tenang namun tegas, beliau mengingatkan saya agar tetap menjaga etika sekecil apa pun itu. Teguran itu tidak melukai, justru membuat saya merasa diperhatikan dan dibimbing. Dari peristiwa kecil itu, saya menyadari bahwa menjadi imam berarti juga menjadi manusia yang tahu cara menghormati sesama.

## **WAJAH POPULARITAS YANG TIDAK MENYESATKAN**

Ketampanan dan kepintaran Romo Maxi sering menjadi bahan candaan sekaligus kekaguman di kalangan frater. Ia begitu memesona dalam penampilan maupun dalam berbicara. Tapi kami tahu, semua itu bukan untuk pamer, melainkan menjadi sarana pewartaan yang efektif. Popularitasnya tidak pernah menjebak dirinya dalam kesombongan. Ia tetap membumi, bersahabat, dan murah senyum.

Dalam hidup komunitas, beliau tidak menciptakan jarak hierarkis yang kaku. Ia lebih memilih menjadi teman dialog yang terbuka, bahkan untuk para frater yang sedang bergumul dalam kebimbangan panggilan. Maka tidak heran jika banyak dari kami merasa sangat kehilangan ketika masa bimbingannya harus berakhir lebih cepat.

## **KOLABORASI PEMBIMBING YANG MENGHIDUPKAN JIWA**

Kenangan akan masa-masa indah itu tidak hanya tentang Romo Maxi, tetapi juga tentang kolaborasi apik dengan Romo Heri Fernandes. Keduanya menghadirkan warna yang kaya dalam dinamika formasi kami. Romo Maxi lebih tegas dan terstruktur, sedangkan Romo Heri

lebih kontemplatif dan reflektif. Perpaduan keduanya melahirkan suasana yang menghidupkan, bukan menakutkan.

Dalam pembimbingan mereka, kami dilatih untuk menyukai dunia sastra, teater, dan kontemplasi iman. Kami diajak bukan hanya untuk memahami teks-teks suci, tetapi juga menghidupi spiritualitas di tengah realitas sehari-hari. Itulah keindahan formasi kami—sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya mencetak imam, tetapi membentuk pribadi yang utuh. Hingga hari ini, saya masih mengingat dengan penuh syukur bagaimana dua figur itu menanamkan nilai yang hidup dalam batin saya.

## **WARISAN YANG TIDAK PERNAH USANG**

Meski kehadiran fisik Romo Maxi dalam masa pembinaan di TOR tidak berlangsung sampai akhir tahun formasi, warisannya tetap terasa hingga kini. Ia meninggalkan jejak yang tidak hanya tertulis di buku harian, tetapi terukir dalam hati kami. Pengaruhnya tidak pudar seiring waktu, bahkan semakin menyala dalam permenungan dan pelayanan kami. Ia adalah bukti bahwa seorang pembimbing bisa keras tanpa menjadi kasar, bisa populer tanpa menjadi sombong. Ia mengajarkan kami bahwa panggilan bukanlah milik mereka yang sempurna, melainkan bagi mereka yang mau belajar terus-menerus.

Saya yakin, siapa pun yang pernah merasakan bimbingan beliau akan setuju bahwa Romo Maxi adalah anugerah dalam sejarah panggilan mereka. Dalam ungkapan sederhana namun penuh makna, kami semua sepakat: pintar, ganteng, populer, “berbahaya” tapi sangat membahagiakan. Sebuah paradoks yang menyentuh dan menyelamatkan. ❖









**Doktor dan Dokter Komunikasi – Kombinasi  
Apik Komunikator dan Motivator:  
Romo Florens Maxi Un Bria di Mata  
Kepengurusan UNINDO**  
Oleh: Romo Martinus Emanuel Ano

*Bidang OGF UNINDO*

## **AWAL YANG INDAH**

Pertama kali saya bertemu dengan Romo Maxi adalah pada Pertemuan Nasional (Pernas) Komisi Kerawam (Komker) KWI di Jakarta, Oktober 2018, ketika kami sama-sama menjadi duta Komker Keuskupan. Beliau hadir sebagai Ketua Komker Keuskupan Agung Kupang, sementara saya mewakili Keuskupan Denpasar. Sebagai imam diosesan yang pernah berkarya di KWI sekaligus mahasiswa S3 Bidang Komunikasi di Universitas Sahid Jakarta, beliau tampil berbeda dari para peserta lainnya. Kesan pertama saya: sosok elegan yang memancarkan kepribadian seorang komunikator sekaligus motivator. Kesan itu semakin kuat ketika pada pertemuan Komker berikutnya kami pernah seamar. Dari obrolan santai, canda, hingga perbincangan mendalam, saya semakin mengenal Romo Maxi sebagai figur istimewa. Meski senior dan bergelar doktor, beliau rendah hati, hangat, dan mudah diajak berbincang. Dalam suasana pernas, kami sering berkumpul bersama beberapa imam dari keuskupan lain yang juga hadir.

Pertemuan-pertemuan itu semakin menyenangkan karena waktu itu Sekretaris Komisi Eksekutif Komker adalah Romo Siswantoko (Imam Diocese Keuskupan Purwokerto) yang juga menjabat Ketua UNIO Indonesia. Kebersamaan sebagai sesama imam diocese membuat kami kerap berbincang, bukan hanya soal Komker tetapi juga tentang Unio. Di luar forum resmi, komunikasi personal semakin intens melalui pesan singkat di WA. Kedekatan itu membuat saya sering mendapat motivasi dari beliau, khususnya tentang cara menghayati imamat, membangun relasi dengan sesama imam, umat, dan atasan, serta menjaga ketaatan. ***“Eman, kamu punya kemampuan berpikir dan berbicara yang bagus. Jangan kendor. Terus semangat. Tuhan mau pakai kita,”*** demikian salah satu kalimat yang masih terngiang di telinga saya. Dari situ, saya merasa menemukan sosok “kakak dalam imamat” yang hadir, baik lewat tatap muka maupun media sosial.

## **RAHMAT DAN PANGGILAN TUHAN DARI MUNAS XIV MATALOKO**

Kedekatan itu semakin terjalin erat ketika kami sama-sama hadir dalam MUNAS UNIO XIV di Kemah Tabor Mataloko, Keuskupan Agung Ende, pada senin-jumat,, 25-29 September 2023. Beliau datang sebagai Ketua UNIO Keuskupan Agung Kupang dan saya sebagai Ketua UNIO Keuskupan Denpasar. Persaudaraan yang tumbuh sejak awal perjumpaan di Komker kini menyala di kota dingin Mataloko. Munas ini menjadi momen spesial karena Tuhan memanggil kami untuk berjalan bersama dalam kepengurusan UNINDO periode selanjutnya. Di penghujung Munas, Romo Maxi terpilih sebagai Ketua UNIO Indonesia periode 2023–2026, dan karena sudah saling mengenal cukup lama—

"TST"—beliau mengajak saya bergabung sebagai salah satu pengurus. Kepengurusan ini resmi dilantik pada 28 September 2023 oleh Mgr. Vincentius Sensi Potokota di Paroki MBC Bajawa.

## **FIGUR DOKTOR RASA DOKTER KOMUNIKASI**

Hampir dua tahun berjalan bersama dalam kepengurusan UNINDO, saya semakin yakin bahwa Romo Maxi adalah kombinasi apik seorang komunikator dan motivator. Dalam dialog, beliau membuktikan bahwa kekuatan komunikasi bukan hanya terletak pada bobot kata-kata, tetapi juga pada ekspresi dan bahasa tubuh yang memancarkan kehangatan. Beliau tidak hanya menunjukkan dirinya sebagai "dokter komunikasi" secara akademis, tetapi sungguh menjadi "dokter komunikasi" yang mampu memberikan rasa nyaman kepada lawan bicaranya.

Dari beliau, saya belajar bahwa menjadi imam berarti memadukan profesionalitas dengan etika dan spiritualitas. Pengalaman bersama beliau memotivasi saya untuk menjadikannya sebagai salah satu role model dalam menghidupi imamat. Dalam dunia pendidikan, beliau bagi saya adalah "representasi Bapak Ki Hadjar Dewantara"; dalam karya pastoral, beliau adalah "gembala yang baik". Hal itu tampak jelas dalam berbagai kegiatan UNINDO, baik rapat, kebersamaan santai, maupun kegiatan OGF tingkat nasional dan regional.

Beliau hadir dengan spirit Yesus Sang Gembala Baik (bdk. Yoh 10:11) dan falsafah Ki Hadjar Dewantara: berjalan bersanding untuk berbagi, bukan bersaing; berada di depan untuk menuntun dan menginspirasi;



**Foto 1:** Foto bersama para Uskup Pembina UNINDO di Rapat Pleno Perdana Kepengurusan UNINDO hasil MUNAS XIV Mataloko, di Rumah UNIO Jakarta.



**Foto 2:** RD Max dan RD Eman, saat Emaus di sela2 OGF Jogja, 22-26 Juli 2024.

berada di belakang untuk menopang dan mendukung.

## TUHAN, ENKAU TAHU

Pengalaman yang saya dan rekan-rekan alami bersama Romo Maxi menegaskan bahwa ia menghidupi motto tahbisan imamatnya dari Yohanes 21:17: **“Tuhan, Engkau tahu.”** Tuhan memanggilnya menjadi imam karena Tuhan mengenal siapa dia, isi hati dan pikirannya, kelebihan dan kekurangannya. Keyakinan ini membuat beliau hidup tanpa kepura-puraan, menemukan damai dalam imamat, dan membagikan damai itu kepada siapa saja. Di usia 25 tahun imamatnya, damai yang ia terima dari Tuhan ingin ia bagi kepada semua orang yang bersyukur bersamanya. Tak heran jika ia memilih tema perak imamatnya dari Yohanes 20:26: **“Damai bagi kamu.”**

Proficiat Perak Imamat, Romo Maxi Un Bria. Tetaplah menjadi pribadi “apa adanya” karena Tuhan lebih tahu tentang Kaka Romo. Teruslah menjadi “dokter dan dokter komunikasi” bagi kami dan dunia, menjadi motivator yang profesional dan spiritual bagi para imam UNINDO. Dalam bingkai Tahun Yubileum 2025 bertema Peziarah Pengharapan, kami berdoa agar damai yang telah menyelimuti Kaka Romo selama 25 tahun imamat selalu mendamaikan kami semua dan dunia. *Spes in Christo non confundit* (Roma 5:5–8).

Salam hormat dan doa kami, adik dan teman di Kepengurusan UNINDO Periode 2024–2026. Tuhan memberkati. ❖

—Romo Eman Ano, Pengurus UNINDO Bidang OGF—



# Tentang Romo Florens Maxi Un Bria yang Saya Kenal

Oleh Romo Yudel Neno, Pr

**S**aya telah mengenal sosok Romo Florens Maxi Un Bria sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Walaupun saat itu belum pernah bertatap muka, namanya sudah sering terdengar dan dikenal luas. Hal itu berkat pengaruh positif seorang guru senior, Bapak Emanuel Bria, ayah dari Romo Maxi, yang dihormati sebagai tokoh pendidikan sekaligus tokoh adat.

Keluarga yang menghidupi iman dengan sungguh akan berdampak besar pada anak-anaknya, dan hal tersebut nyata dalam diri Romo Maxi. Pada masa itu, sangat jarang seseorang menyebut calon imam, apalagi berani bermimpi menjadi imam. Menjadi seminaris, frater, atau imam merupakan sebutan yang terhormat dan membawa harapan besar bagi masyarakat.

## ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG SUKA MEMBANTU

Sejak masa kuliah filsafat, saya merasakan betapa besar peran Romo Maxi dalam perjalanan saya. Ia tidak pernah membiarkan saya merasa sendirian ketika menghadapi kesulitan akademik. Seringkali ia memberikan buku-buku berharga yang menjadi penolong dalam studi. Tidak hanya dalam bentuk materi akademik, ia juga memberi gagasan yang membuka wawasan saya semakin luas. Bantuan finansial

pun tidak jarang ia berikan, terutama ketika saya berada dalam situasi sulit. Semua itu ia lakukan dengan ketulusan hati, tanpa pernah mengharapkan imbalan.

Bahkan setelah saya ditahbiskan menjadi imam, perhatian dan bantuan Romo Maxi tidak pernah berhenti. Ia tetap hadir memberi semangat dan dorongan ketika saya merasa jenuh dalam pelayanan. Dalam banyak kesempatan, ia meneguhkan saya agar terus berpegang pada iman. Saya melihat, ia tidak hanya membantu saya, tetapi juga siapa saja yang datang kepadanya tanpa memandang latar belakang. Kerelaannya untuk membantu mencerminkan kasih Allah yang nyata. Sosoknya menjadi teladan bahwa pelayanan sejati lahir dari hati yang mau berbagi. Itulah sebabnya saya selalu mengingatnya sebagai seorang saudara sekaligus sahabat sejati.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG CERIA**

Keceriaan Romo Maxi selalu membawa suasana baru di manapun ia hadir. Tidak ada pertemuan yang hambar ketika ia ada di tengah-tengah, karena ia selalu menghadirkan senyum dan tawa. Baginya, sukacita bukan sekadar perasaan, melainkan rahmat yang perlu dibagi kepada siapa saja. Ia pernah berkata bahwa kita akan egois apabila tidak mau membagikan sukacita yang kita alami. Kata-kata itu bukan hanya diucapkan, tetapi sungguh diwujudkan dalam sikap sehari-harinya. Keceriaannya membuat orang lain merasa diterima dan dikuatkan.

Saya menyaksikan banyak orang yang semula canggung berubah

menjadi akrab karena keceriaan Romo Maxi. Ia mampu menghidupkan suasana dan membuat orang lain merasa nyaman. Bahkan dalam situasi yang sulit, ia selalu menemukan alasan untuk tetap bersukacita. Hal ini menular pada orang-orang di sekitarnya yang kemudian ikut bersemangat. Romo Maxi mengajarkan bahwa sukacita sejati bersumber dari kedekatan dengan Tuhan. Kehadirannya yang ceria menjadi tanda bahwa iman yang kuat mampu melahirkan damai dan kebahagiaan.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK MOTIVATOR**

Romo Maxi memiliki kemampuan luar biasa untuk memotivasi orang lain. Ia tidak pernah membiarkan seseorang merasa terpuruk tanpa memberi kata penguatan. Dengan tutur kata sederhana, ia mampu membangkitkan semangat yang mulai redup. Dorongannya selalu realistis, bukan sekadar kata-kata manis, melainkan disertai contoh nyata dari kehidupannya sendiri. Ia mengajarkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi kesempatan untuk bangkit lebih kuat. Banyak orang yang merasa dikuatkan kembali karena motivasi darinya.

Saya sendiri sering merasakan motivasi darinya dalam perjalanan panggilan imamat. Ketika tantangan terasa berat, ia selalu meneguhkan agar saya tidak menyerah. Ia menanamkan keyakinan bahwa setiap kesulitan akan teratasi jika dijalani dengan iman dan tekad yang kuat. Kata-kata dan teladannya membuat saya tidak mudah putus asa. Saya percaya, banyak orang lain juga merasakan hal serupa berkat motivasi darinya. Kehadirannya sungguh menjadi anugerah yang

membangkitkan harapan.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG BIJAK DALAM MENAMPILKAN DIRI**

Kebijaksanaan Romo Maxi terlihat jelas dalam cara ia berpikir, bertutur, dan berperilaku. Ia tidak hanya mengajarkan kata-kata bijak, tetapi juga menampilkan diri dengan penuh kesantunan. Setiap kali berinteraksi, ia selalu ramah dan menyenangkan. Orang yang baru mengenalnya pun merasa dihargai dan diterima. Penampilannya selalu rapi, mencerminkan pribadi yang menghormati diri sendiri dan orang lain. Baik dalam pakaian maupun sikap, ia menunjukkan ketelitian yang memancarkan wibawa.

Saya sering merenungkan betapa pentingnya teladan yang ditunjukkannya. Kebijakan yang ia tampilkan memberi kesan mendalam dan menginspirasi banyak orang. Ia tidak berlebihan dalam bersikap, tetapi selalu tepat pada waktunya. Kerapian dan keapikan dirinya seolah menjadi cermin dari ketertiban batin yang ia miliki. Orang merasa nyaman berada di dekatnya karena sikapnya menumbuhkan rasa hormat tanpa paksaan. Dengan cara itu, ia mengajarkan bahwa kebijakan bukan hanya kata, tetapi gaya hidup.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG PEDULI KEPADA SESAMA**

Kepedulian Romo Maxi selalu tampak dalam setiap langkah hidupnya. Ia tidak menunggu diminta untuk membantu, melainkan hadir secara spontan di tengah kebutuhan sesama. Kepedulianannya bukan sekadar ucapan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Ia terlibat dengan

penuh perhatian, baik melalui ide, tenaga, maupun materi. Banyak orang merasakan uluran tangannya dalam berbagai situasi sulit. Bagi Romo Maxi, kepedulian adalah panggilan iman yang tidak boleh ditunda.

Saya merasakan sendiri bagaimana kepeduliannya memberi kekuatan di saat saya menghadapi tantangan. Ia tidak hanya hadir mendengar, tetapi juga mencari cara untuk meringankan beban. Sikapnya menunjukkan bahwa kasih kepada sesama tidak boleh bersyarat. Kepedulianya tulus, tanpa embel-embel atau pamrih. Karena itu, banyak orang merasa dihargai dan dikuatkan oleh perhatiannya. Romo Maxi mengajarkan bahwa kepedulian adalah wajah nyata dari cinta Allah.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG PANDAI BERKOMUNIKASI**

Kemampuan komunikasi Romo Maxi selalu mengesankan. Ia berbicara dengan bahasa yang sederhana, namun penuh makna dan mudah dipahami. Setiap kata yang ia ucapkan mampu menjembatani hati yang jauh dan mencairkan suasana yang kaku. Ia menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk mempererat persaudaraan, bukan untuk memecah belah. Karena itu, orang yang berjumpa dengannya merasa nyaman dan dihargai. Kehadirannya membawa suasana yang hangat dan penuh persahabatan.

Saya tidak pernah mendengar Romo Maxi menggunakan komunikasi untuk menyebar hoaks, fitnah, atau diskredit. Baginya, komunikasi harus memelihara kepercayaan dan menghindarkan luka. Ia peka memilih kata agar orang lain tidak merasa direndahkan. Setiap kali ber-

bicara, ia mampu menyentuh hati tanpa menyinggung perasaan. Inilah yang membuat banyak orang betah berdialog dengannya. Pandai berkomunikasi bukan hanya kemampuan, melainkan karunia yang ia gunakan untuk melayani.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG TERUKUR**

Romo Maxi selalu menekankan pentingnya hidup yang terukur. Ia mengingatkan agar jangan sampai over akting atau memberi prioritas yang tidak semestinya. Menurutny, sikap terukur menunjukkan kesadaran bahwa kita tidak hidup sendirian. Setiap tindakan yang terukur membuka ruang bagi orang lain untuk merasa dihargai. Ia sering mengatakan bahwa hidup terukur menciptakan situasi kondusif bagi relasi yang sehat. Karena itu, ia selalu menghindari sikap berlebihan yang bisa menimbulkan masalah.

Saya belajar banyak dari keteladanan hidupnya yang penuh keseimbangan. Ia tidak pernah membiarkan semangat meluap tanpa kendali, tetapi selalu menempatkannya pada porsi yang tepat. Hal ini membuat kehadirannya selalu memberi ketenangan bagi orang lain. Orang merasa aman berada di dekatnya karena ia tidak menyulitkan, melainkan menenteramkan. Hidup yang terukur, menurutny, adalah tanda kedewasaan iman. Melalui cara hidupnya, ia mengajarkan seni menata diri dengan penuh kesadaran.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG SUKA MENGINGATKAN**

Salah satu hal yang saya kagumi dari Romo Maxi adalah keberanian-

nya memberi peringatan. Ia tidak segan menegur ketika ada sesuatu yang berlebihan. Namun, ia melakukannya dengan bijaksana dan penuh kasih. Ia tahu kapan saat yang tepat untuk berbicara dan bagaimana merangkai kata yang tepat. Dengan begitu, peringatannya diterima tanpa menimbulkan luka. Ia menjadi sahabat yang selalu menjaga agar saya tetap berada di jalur yang benar.

Seringkali peringatan yang ia sampaikan justru menjadi pengingat berharga dalam perjalanan panggilan saya. Ia tidak hanya mengingatkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan teladan hidupnya. Setiap kali saya tergoda untuk bersikap berlebihan, saya teringat pada pesan-pesannya. Cara bijaknya menegur membuat saya merasa disayangi, bukan dikritik. Ia menunjukkan bahwa mengingatkan adalah bentuk kasih, bukan sekadar koreksi. Dengan itu, saya belajar bahwa kasih sejati tidak diam ketika melihat yang salah.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG RENDAH HATI**

Kerendahan hati Romo Maxi terlihat jelas dalam cara ia menyapa setiap orang. Ia tidak pernah menempatkan dirinya lebih tinggi daripada orang lain. Baginya, rendah hati adalah tanda bahwa Allah hadir dalam setiap situasi untuk menyapa siapa saja. Ia selalu mendengarkan lebih dahulu sebelum memberi tanggapan. Kehadirannya yang sederhana membuat orang merasa dekat dengannya. Sikap rendah hatinya memancarkan kedalaman iman yang tidak dibuat-buat.

Saya sering merasa dikuatkan karena kerendahan hatinya membuat saya bebas berbicara apa adanya. Ia tidak pernah menilai orang

berdasarkan status atau jabatan. Dalam setiap perjumpaan, ia menghadirkan suasana persaudaraan yang tulus. Saya melihat bahwa kerendahan hatinya bukan kelemahan, melainkan kekuatan yang mempersatukan. Dengan rendah hati, ia mampu menjembatani banyak perbedaan. Ia benar-benar menjadi teladan bahwa rendah hati adalah jalan menuju damai sejati.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG RAPI DAN BERSIH**

Rapi dan bersih adalah ciri yang selalu menempel pada diri Romo Maxi. Ia memperhatikan penampilan dengan penuh tanggung jawab, baik dalam berpakaian maupun cara membawa diri. Setiap kali bertemu dengannya, saya melihat keteraturan yang memancarkan keindahan. Hal ini tidak hanya soal fisik, tetapi juga mencerminkan keteraturan batin. Ia meyakini bahwa kerapian adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan sesama. Karena itu, orang yang melihatnya merasa segar dan terhormat.

Saya juga menyaksikan bagaimana ia menata ruang pribadinya dengan rapi dan bersih. Tidak ada kesan sembarangan, semuanya tertata dengan baik. Ia percaya bahwa kebersihan adalah bagian dari ke-saksian hidup. Sikap ini menjadi teladan bagi banyak orang, termasuk saya sendiri. Rapi dan bersih bukan hanya soal tampilan luar, tetapi juga wujud tanggung jawab terhadap rahmat kehidupan. Dengan cara itu, ia menunjukkan bahwa keindahan hidup lahir dari ketertiban dan keteraturan.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK DEVOSAN KERAHIMAN ILAHI**

Saya mengenal Romo Maxi sebagai pribadi yang sangat tekun dalam devosi Kerahiman Ilahi. Ia meyakini bahwa melalui devosi itu, Allah menjadikan imamatnya bercahaya bagi setiap orang yang dijumpainya. Ia melaksanakan devosi bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai jalan rohani yang mendalam. Setiap kali berbicara tentang Kerahiman Ilahi, matanya bersinar penuh iman. Ia percaya bahwa kasih Allah yang berlimpah mampu mengubah hidup siapa saja. Itulah sebabnya ia setia membagikan devosi ini kepada banyak orang.

Saya sendiri sering terinspirasi oleh kesetiaannya dalam devosi tersebut. Ia mengajak orang lain untuk percaya pada belas kasih Allah yang tiada batas. Melalui doa dan pengajarannya, banyak umat menemukan kembali pengharapan. Kehadirannya dalam devosi ini menjadi tanda nyata kasih Allah yang menyelamatkan. Ia menunjukkan bahwa devosi bukan sekadar doa, tetapi juga panggilan untuk menghidupi kasih dalam pelayanan. Bagi saya, devosi Kerahiman Ilahi adalah rahasia kekuatan batin Romo Maxi.

## **ROMO MAXI ADALAH SOSOK YANG CERDAS DALAM BERPIKIR DAN PANDAI DALAM MENULIS**

Kecerdasan Romo Maxi tampak jelas dalam setiap percakapan dan karyanya. Ia mampu memajemen tiga kekuatan jiwa: cipta, rasa, dan karsa. Pemikirannya tajam, tetapi penyampaiannya selalu ramah dan mudah dipahami. Ia pandai menulis dan telah menghasilkan banyak karya yang memberi inspirasi. Tidak hanya menulis untuk diri-

nya sendiri, ia juga melatih banyak orang untuk berani menulis. Saya sendiri adalah salah satu yang beruntung mendapat bimbingannya.

Tulisan-tulisannya selalu lahir dari refleksi mendalam dan pengalaman nyata. Ia tidak menulis sekadar untuk diketahui orang, tetapi untuk menghidupkan iman. Setiap karyanya memancarkan kedalaman rohani dan kepekaan sosial. Ia mengajarkan bahwa menulis adalah cara untuk berbagi kebenaran dan kebaikan. Bimbingannya membuat saya lebih percaya diri dalam menuangkan gagasan. Romo Maxi benar-benar menjadi teladan dalam kecerdasan berpikir dan kepiawaiannya menulis. ❖



Bersama P. Markus Solo, SVD di Vatikan  
(1/4/2025)



Bersama Mgr. Agustinus Agus





Memorandum of Understanding (MoU)  
**PERPETAKI with Ateneo de Manila University  
 & East Asian Pastoral Institute (EAPI)**  
 (Manila -Philippine 29-30 Juli 2024)



#Alone we do little Together we do much

# Sang Gembala Pencerah Bangsa

Dr. Simon Nahak, SH., MH

*(Mantan Bupati Malaka)*

Sebagai seorang rohaniwan, Romo. Maxi Un Bria memiliki hati yang lapang untuk merasul dengan semua kalangan, tanpa memandang batas status, usia, atau latar belakang. Beliau hadir bukan hanya di altar, tetapi juga di tengah kehidupan sosial masyarakat, mendengar, memahami, dan memberi arahan yang membangun. Kekuatan pelayanan beliau terletak pada kemampuannya menjembatani nilai-nilai iman dengan realitas hidup sehari-hari. Dalam setiap perjumpaan, beliau memancarkan ketulusan yang membuat orang merasa dihargai dan diperhatikan. Karakter rendah hati ini menjadi pintu masuk bagi banyak orang untuk belajar dan bertumbuh. Saya menyaksikan sendiri, bagaimana setiap interaksi dengannya meninggalkan kesan mendalam dan dorongan untuk berbuat lebih baik.

Tidak hanya sebagai rohaniwan, Romo. Maxi juga tampil sebagai seorang akademisi yang beretika dan berwibawa. Beliau memahami benar bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah amanat luhur yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan UUD NKRI Tahun 1945. Dalam kiprahnya di dunia pendidikan, beliau selalu menempatkan integritas sebagai landasan utama. Beliau mengajar dengan hati, menyampaikan ilmu dengan bahasa yang mudah dicerna, dan selalu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Sikap ini membuat beliau bukan hanya mendidik pikiran, tetapi juga membentuk karakter.

ter generasi muda. Keberadaannya menjadi teladan bahwa pendidikan sejati harus menyentuh akal budi sekaligus hati nurani.

Lebih dari itu, Romo Maxi adalah sosok motivator yang mampu menggerakkan semangat anak muda. Ia menginspirasi mereka untuk menjadi pribadi yang cerdas, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dalam banyak kesempatan, beliau mengajak kaum muda untuk tidak sekadar bermimpi, tetapi juga berani mengambil langkah konkret demi masa depan yang lebih baik. Beliau sering menekankan bahwa kecerdasan harus dibarengi dengan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab. Pemikiran ini menumbuhkan kesadaran bahwa menjadi pintar saja tidak cukup, tetapi harus disertai sikap peduli terhadap sesama. Bagi saya, ini adalah bentuk pendidikan kepemimpinan yang sejati.

Dalam pandangan saya, figur seperti Romo. Maxi Un Bria adalah aset berharga bagi daerah dan bangsa. Kiprahnya di tingkat lokal telah memberi dampak luas, dan potensinya bisa terus berkembang hingga ke panggung nasional. Beliau adalah contoh nyata bagaimana iman, ilmu, dan integritas dapat berjalan seiring demi kemajuan bersama. Sosoknya mengingatkan kita bahwa pemimpin sejati lahir dari pengabdian yang tulus, bukan dari ambisi pribadi. Saya percaya, pengaruh positif beliau akan terus dirasakan oleh generasi sekarang dan mendatang. Sebagai mantan Bupati Malaka, saya bangga mengenal dekat pribadi yang begitu menginspirasi ini. ❖



Bersama Mgr. Silvester San dan Mgr. Yustinus Hardjosusanto, MSF saat Pertemuan CF KWI di Singapura (19-23 Agustus 2025)





# Langkah Bersama Lintas Batas

Thomas Jhonson

*Pegiat Kemanusiaan dan Bhineka Tunggal Ika*

**P**erjumpaan dengan Romo. Maxi selalu menghadirkan kehangatan dan makna yang dalam. Dari awal kami berinteraksi, terasa jelas bahwa beliau adalah sosok imam yang mampu merangkul semua kalangan tanpa memandang latar belakang. Nilai kemanusiaan yang beliau hidupi sejalan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika yang menjadi identitas bangsa kita. Dalam setiap pertemuan, beliau selalu membangun jembatan persaudaraan, bukan tembok pemisah. Hal ini menginspirasi saya untuk terus melihat manusia pertama-tama sebagai saudara, bukan sekadar identitas atau status. Romo. Maxi menunjukkan bahwa pelayanan adalah tentang kehadiran yang menyatukan.

Kami pernah berjalan bersama dalam beberapa kegiatan yang melibatkan lintas agama, budaya, dan profesi. Di sana saya melihat langsung bagaimana beliau mempraktikkan inklusivitas, bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai gaya hidup. Beliau mendengarkan semua orang dengan tulus, bahkan terhadap pandangan yang berbeda dari dirinya. Sikap ini mengajarkan bahwa perdamaian lintas batas dimulai dari kesediaan untuk memahami. Visi universal yang beliau bawa selaras dengan mimpi saya tentang Indonesia yang harmonis. Bersamanya, saya belajar bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk saling memperkaya.

Perayaan Pesta Perak Imamat Romo Maxi adalah momen yang istimewa untuk mengucapkan syukur atas karya pelayanannya. Dua puluh lima tahun bukanlah waktu singkat untuk hadir dan melayani di tengah beragam dinamika masyarakat. Keteguhan beliau dalam mengabdikan menjadi teladan bahwa panggilan sejati tak pernah lelah membangun kebaikan. Sebagai imam, beliau hadir bukan hanya untuk umat Katolik, tetapi juga untuk siapa pun yang membutuhkan dukungan moral dan kemanusiaan. Pesta ini sekaligus menjadi pengingat bahwa pelayanan yang tulus selalu melampaui sekat-sekat sosial. Saya bersyukur dapat menjadi bagian dari perjalanan ini.

Di tengah berbagai tantangan bangsa, kita membutuhkan lebih banyak pribadi seperti Romo Maxi yang menghidupi spirit Bhineka Tunggal Ika. Inilah semangat yang dapat menjaga Indonesia tetap menjadi rumah bersama yang damai dan bersatu. Implementasi nilai ini bukan hanya melalui pidato atau slogan, tetapi lewat aksi nyata dalam keseharian. Romo Maxi telah menunjukkan contoh itu dengan konsisten. Maka, saya mengajak semua orang untuk terus menanamkan semangat kebersamaan ini dalam hidup masing-masing. Sebab, persaudaraan sejati hanya akan terwujud bila kita semua mau melangkah bersama. ❖



Berbagi sukacita dengan Umat  
Stasi St. Antonius dari Padua  
Kelapa Lima-Kupang



# Pelayan Tuhan Penuh Sukacita

Oleh: Romo Emanuel Kiik Mau, Pr

*Imam Keuskupan Atambua*

**D**ua puluh lima tahun lalu, seorang imam muda menapaki altar Tuhan dengan moto imamat sederhana namun dalam: "Tuhan, Engkau tahu...". Kalimat singkat itu menjadi napas hidup Romo Florens Maxi Un Bria, yang mengandalkan Tuhan dalam setiap langkahnya. Sejak awal, ia sadar bahwa doa adalah kekuatan utama untuk bertahan dalam panggilan. Setiap tugas, baik di paroki, di keuskupan, maupun di tingkat Konferensi Waligereja Indonesia, ia jalani dengan tumpuan pada kuasa Tuhan. Semua dijalani dengan sukacita, semangat, dan rasa tanggung jawab yang tak pernah luntur.

Romo Maxi selalu belajar dari Yesus, Sang Guru sejati. Baginya, pelayanan bukanlah soal jabatan atau kehormatan, melainkan soal kerendahan hati dan kasih yang nyata. Ia menghidupi sabda Yesus: "Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.". Dalam setiap perjumpaan, ia menunjukkan teladan seorang gembala yang dekat dengan umatnya. Semua itu ia lakukan dengan cinta dan kegembiraan yang tulus.

Salah satu ciri menonjol dari pelayanan Romo Maxi adalah kemampuannya merangkul semua orang. Ia tidak melihat latar belakang, kedudukan, atau status sosial seseorang. Siapa pun yang datang kepadanya akan disambut dengan senyum hangat dan telinga yang mau mende-

ngar. Sikap rendah hati menjadi tanda khasnya yang selalu diingat umat. Di manapun ia berada, sukacita pelayanan terasa memancar.

Perjumpaan dengan Romo Maxi selalu meninggalkan kesan yang mendalam. Ia memiliki keterbukaan hati untuk menerima siapa saja. Komunikasinya hangat, akrab, dan tanpa sekat. Bahkan dalam pertemuan singkat, orang merasa diperhatikan dan diterima sepenuh hati. Tidak ada rasa canggung ketika berada di dekatnya, karena ia menghadirkan keakraban seperti saudara sendiri.

Persaudaraan imamat bagi Romo Maxi adalah anugerah yang harus dihidupi dengan kesetiaan. Ia selalu berusaha membangun kebersamaan yang sehat di antara para imam. Tidak jarang ia menjadi pengikat persatuan lewat kehadirannya yang membawa keceriaan. Ia percaya bahwa kompak dan bersatu adalah kekuatan dalam mengemban misi pelayanan. Bersama imam lainnya, ia menghidupi panggilan Tuhan dengan gembira.

Prinsip hidup yang selalu dipegangnya sederhana namun kuat: "Buat baik kepada semua orang, Tuhan akan membalas semuanya indah pada waktunya." Prinsip ini menjadi kompas dalam setiap keputusan dan tindakannya. Ia yakin bahwa kebaikan tidak pernah sia-sia. Meskipun terkadang tidak langsung terlihat hasilnya, Tuhan pasti menyiapkan waktu yang tepat untuk membalasnya. Keyakinan ini membuatnya terus setia melayani tanpa lelah.

Ada ungkapan yang sering ia sampaikan dan membekas di hati banyak orang: "Sukacita, Semangat, Jangan takut berbagi. Tuhan itu baik". Kata-kata itu tidak sekadar motivasi, tetapi benar-benar ter-

pancar dari cara hidupnya. Dalam suka maupun duka, ia berusaha memelihara hati yang gembira. Ia mengajarkan bahwa berbagi adalah bentuk nyata syukur kepada Tuhan. Dan di balik semua itu, ia selalu mengingatkan bahwa Tuhan sungguh baik.

Bagi saya, Romo Maxi adalah "Pastor Sukacita.". Ia bukan hanya menyampaikan kabar gembira melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap hidup. Wajahnya memancarkan damai, gerakannya memancarkan semangat, dan tutur katanya menghidupkan pengharapan. Ia hadir sebagai tanda kasih Tuhan bagi banyak orang. Julukan ini bukan sekadar sebutan, melainkan cerminan nyata kepribadiannya.

Tidak heran jika Romo Maxi menjadi teladan bagi para imam muda. Ia menunjukkan bagaimana seorang imam harus setia pada doa, disiplin dalam tugas, bersemangat dalam pelayanan, murah hati pada siapa saja, dan tetap akrab dengan umatnya. Teladannya menjadi inspirasi yang hidup, bukan teori yang kering. Ia membuktikan bahwa kesetiaan kecil setiap hari membentuk pelayanan yang besar. Para imam muda belajar darinya bahwa panggilan ini indah bila dijalani dengan hati yang penuh sukacita.

Di hari perayaan Perak Imamatnya, saya mengucapkan selamat berbahagia kepada Romo Florens Maxi Un Bria. Dua puluh lima tahun bukanlah perjalanan singkat, tetapi jalan panjang yang penuh rahmat Tuhan. Terima kasih telah menjadi pendoa, pengajar, dan pelayan yang setia. Semoga semangat sukacita dan pelayanan tulus selalu menyertai langkahmu. Tuhan Yesus memberkati selalu dalam karya pengembalaanmu. ❖

Festival Kali Maro 16 | Sang Maestro Musik Liturgi 26

42

# HIDUP

## DARI MUNAS XIV UNIO INDONESIA: TANTANGAN PASTORAL DI TENGAH MIGRASI

Kasus TPPD menjadi medan baru.  
Para imam diosesan tak bisa tinggal diam.  
Hasil Munas perlu diimplementasikan.

Rangsi Tawana Masi Us Bala  
Keterampilan 2023-2025



[www.hidupkutank.com](http://www.hidupkutank.com)

Harga Rp 25.000



Bersama David, Ivana, Isabella  
& Isaih (Jakarta, 2025)



# Setia Melayani Sampai Akhir

Ketut Indradjaja Prasetya

**S**aya bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas karya pelayanan Romo Maxi yang penuh dedikasi. Pelayanannya tidak hanya terbatas pada altar, tetapi juga hadir nyata di tengah kehidupan umat dan masyarakat. Saya melihat bagaimana iman, kasih, dan pengharapan Kristus menjadi dasar setiap langkahnya. Dalam berbagai kesempatan, beliau selalu menunjukkan sikap rendah hati dan hati yang siap mendengar. Roh Kudus tampak menuntun setiap keputusan dan tindakan yang beliau ambil. Hal ini menjadi teladan bagi saya untuk setia pada panggilan hidup yang telah Tuhan percayakan.

Firman Kristus menjadi sumber kekuatan Romo Maxi dalam setiap tantangan pelayanan. Saya menyaksikan bagaimana beliau menganalkan Sabda Tuhan, bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menguatkan dirinya sendiri. Keberanian dan konsistensinya lahir dari keyakinan bahwa Tuhan selalu berjalan di sisinya. Dalam momen-momen sulit, beliau tetap memancarkan semangat pengharapan yang menular kepada orang di sekitarnya. Itulah yang membuat banyak orang merasa dikuatkan oleh kehadirannya. Pelayanan seperti ini menunjukkan bahwa iman sejati lahir dari relasi yang hidup bersama Kristus.

Saya percaya, kesetiaan yang beliau hidupi akan membawanya pada mahkota kehidupan kekal yang dijanjikan Tuhan. Dua puluh lima ta-

hun pelayanan adalah bukti nyata keteguhan hati yang tidak goyah oleh godaan atau kesulitan. Banyak orang mungkin melihat hanya hasilnya, tetapi saya tahu di balik itu ada doa, pengorbanan, dan air mata. Semua itu menjadi persembahan indah yang memuliakan Tuhan. Sebab pelayanan sejati adalah tentang setia, bukan sekadar berhasil. Dalam hal ini, Romo Maxi telah menapaki jalan yang benar.

Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa dimuliakan melalui hidup dan pelayanan Romo Maxi. Saya mendoakan agar Roh Kudus terus mengurapinya dengan kebijaksanaan dan kekuatan yang baru setiap hari. Semoga beliau tetap menjadi saluran berkat bagi siapa pun yang dijumpainya. Dunia membutuhkan lebih banyak pelayan yang rendah hati, penuh kasih, dan setia seperti beliau. Mari kita semua belajar dari teladan ini untuk menghidupi iman dalam tindakan. Amin, untuk segala kemuliaan hanya bagi Tuhan. ❖



*Welcome*

PESERTA RAPAT UMUM ANGGOTA V

# PERPETAKI

*"Transformasi Pendidikan Berbasis Dunia Kerja"*

*Perubahan adalah kunci*



PENGURUS PERKUMPULAN PERGURUAN TINGGI AGAMA KATOLIK INDONESIA  
PERIODE 2023-2026



**RD. Dr. Maxi Dri Brio, M.Sos.**  
Ketua PERPETAKI



**RD. Dr. Donates Wea, Lic. Iur. Can.**  
Sekretaris

**Merauke, 22-25 September 2024**

 Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.  
Jl. Misi 2 Merauke, Papua Selatan.

# Romo Maxi, Guru dan Sahabat

Oleh: Yohanes Berchmans Nahak, S.Fil

*Ketua Komunitas Wartawan Perbatasan (KONTAS) Malaka*

Saat Romo Yudel Neno, Pr mengajak saya untuk menyumbangkan tulisan yang akan dimuat dalam buku kenangan pesta perak imamat Romo Dr. Florens Maxi Un Bria, S.Ag., M.Sos., hati saya dipenuhi rasa bangga dan sukacita. Rasanya seperti menerima undangan untuk kembali menapaki jejak masa lalu, ketika saya mengenal dan bersahabat dengan sosok yang begitu berkesan dalam perjalanan hidup. Sepertinya, saya diminta untuk bercerita tentang Romo Maxi yang pernah saya kenal baik di masa pendidikan calon imam projo di Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang.

Memang, saya akrab dengan Frater Maxi kala itu, terutama saat sama-sama belajar filsafat dan teologi hingga akhirnya saya “pamit” dari lembaga calon imam tersebut. Meski jalur kami kemudian berbeda, ikatan pertemanan yang terjalin tetap bertahan dalam ingatan. Kenangan-kenangan itu seperti lembaran yang tidak pernah pudar, penuh warna dan makna.

Meski demikian, lembaran hidup dan kebersamaan itu masih terukir rapi, menyimpan kisah-kisah yang mengesankan. Tidak mungkin saya melupakannya, apalagi mengabaikannya. Semua itu menjadi cermin tempat saya berkaca, meniti perjalanan karier sebagai jurnalis sejak tahun 2001 hingga sekarang. Saya menyadari, sebagian “hidupku”

berubah berkat dukungan seorang motivator yang tulus.

Dulu, saya lebih banyak menaruh minat pada sepak bola dan musik. Namun, arah hidup kemudian membawa saya untuk menekuni dunia tulis-menulis hingga akhirnya berprofesi sebagai wartawan. Dari Frater Maxi saya belajar menulis, berdoa, dan berbagi—tiga hal yang sederhana tetapi membentuk cara pandang dan sikap hidup saya. Maka, tulisan ini adalah sebuah *sharing* pengalaman atas pergaulan dan keakraban bersama Frater Florens Maxi Un Bria kala itu, yang saya beri judul Romo Maxi, Guru dan Sahabat.

## GURU YANG BIJAK

Tahun 1999, Frater Maxi kembali ke Seminari Tinggi Santo Mikhael Penfui Kupang untuk melanjutkan pendidikan teologi, setelah menyelesaikan Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Seminari Menengah Santo Rafael Oepoi Kupang. Di masa itu, ia dipercayakan mengelola VERITAS, buletin Seminari Tinggi, dengan moderator Romo Dr. Dominikus Saku, Pr (yang kini menjadi Uskup Keuskupan Atambua). Melalui buletin itu, kami diajak belajar menulis, walau bagi sebagian besar frater dunia menulis terasa asing dan kurang diminati.

Selain itu, terbentuk pula Caritas Group, sebuah kelompok kreasi seni, budaya, dan jurnalistik. Berdasarkan kesepakatan bersama, Frater Maxi dipercaya sebagai ketua dan saya sebagai sekretaris. Caritas Group inilah yang kemudian menjadi embrio lahirnya *Caritas Publishing House Indonesia*. Dari penerbit inilah kemudian lahir beberapa karya buku, di antaranya Sumbang Gagasan untuk Negeriku dan Malaka

Paradise.

Bagi Frater Maxi, belajar bukan sekadar proses menerima materi, melainkan sikap memberi yang lahir dari kasih. Ia mengajar dengan teladan, keikhlasan, dan kerendahan hati. Tidak pernah menuntut, apalagi memberi sanksi, melainkan membimbing dengan penuh persaudaraan. Ia menginsyafi bahwa memberi ilmu adalah wujud dari menerima kasih Tuhan terlebih dahulu.

Nilai-nilai yang ia ajarkan tidak berhenti di tataran pengetahuan, tetapi mengajak untuk dihidupi. Ia menasehati bahwa hidup dan karya harus berlandaskan cinta, kasih, dan kedamaian—kuasa yang mampu menggerakkan hati dan pikiran untuk menghasilkan karya yang bernilai. Ia sering berpesan, “Apa yang ditulis, itulah yang dihidupi,” karena tulisan adalah cerminan diri dan ungkapan jiwa yang terdalam (Percikan Kemanusiaan yang Bermartabat dan Berhati Nurani, 1999).

## **SAHABAT DAN MOMEN BERMAKNA**

Tahun 2000, kami berpisah untuk sementara waktu. Komunikasi seakan terputus hingga akhirnya kami bertemu kembali setelah Romo Maxi ditahbiskan menjadi imam projo Keuskupan Agung Kupang di tahun yang sama. Saat itu, ia menjabat Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Agung Kupang. Pertemuan kami terjadi di Kupang pada 2003, dalam sebuah seminar tentang kekerasan, perlindungan perempuan dan anak, serta tindak pidana perdagangan orang (TPPO).

Setelah seminar usai, kami pulang ke penginapan sambil terus ber-

bincang. Topiknya beragam—tentang profesi, panggilan, hingga karya buku yang pernah ia tulis. Romo Maxi menghadiahkan beberapa bukunya, di antaranya Canosian Menabur, Pater Damian de Veuster Pahlawan dari Molokai, Tetes-Tetes Embun Pulau Kanari, Mengenal Keajaiban Pulau Kenari, dan Alor Bumi Persaudaraan. Saya begitu kagum dan diam-diam berbisik dalam hati, “Kapan saya bisa seperti Romo Maxi?”

Cerita tentang buku-bukunya begitu menggugah. Saya merasa berhutang budi, mengingat kembali masa-masa ketika saya dibimbing olehnya untuk menulis. Di tengah kesibukan sebagai wartawan yang diburu tenggat waktu, saya membaca ulang artikel-artikel lama yang pernah saya buat di bawah arahnya. Semangat menulis kembali tumbuh, bahkan melebar ke keinginan menulis buku.

Keinginan itu terwujud pada 2004 ketika buku perdana saya Bumi yang Tercabik dan Panggilan Kita terbit, disambut Gubernur NTT Piet Alexander Tallo, SH, dengan pengantar dari Dr. Ayub Ranoh (Ketua Sinode GMIT saat itu). Disusul buku Kupang Apa Kabar Kota Kasih (2005), Perspektif Sumber Daya Manusia (editor), hingga Sumbang Gagasan untuk Negeriku dan Malaka Paradise—dua buku terakhir bahkan diberi pengantar langsung oleh Dr. Florens Maxi Un Bria.

Pengalaman bersama Romo Maxi menegaskan arti persahabatan sejati. Sahabat bukan sekadar teman ngobrol atau rekan kerja, tetapi pribadi yang setia, dapat dipercaya, mendukung, mendorong, dan memahami. Ia hadir dalam setiap situasi, mampu berempati, berkomunikasi dengan baik, dan menerima orang apa adanya. Nilai-nilai inilah

yang menempatkannya sebagai sahabat sejati—rela berkorban dan saling memahami demi kebaikan bersama (John W. Santrock, 2007). Dalam perjalanannya, ia membuktikan bahwa persahabatan adalah ruang saling meneguhkan, bahkan ketika jarak memisahkan.

Persahabatan sejati tidak mengenal jarak atau kepentingan sepihak. Jarak fisik mungkin ada, tetapi tidak mengurangi kedekatan batin. kebersamaan tetap hidup dalam saling mendoakan, mengingat, dan meneguhkan. Persahabatan semacam ini menjadi anugerah yang insani sekaligus imani.

Seperti kata Kardinal Ignatius Suharyo, sahabat adalah teman seperjalanan yang mendukung setiap langkah baik dan mengingatkan ketika ada kekeliruan, sambil tetap menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dan kesetaraan. Itulah gambaran yang tepat untuk Romo Maxi dalam persahabatan kami.

### **TIGA HAL KUNCI: SEBUAH SIMPULAN**

Tiga hal yang paling menonjol dari kepribadian Romo Maxi adalah keheningan, doa, dan menulis. Ketekunannya dalam doa dan menulis tumbuh subur di dalam keheningan yang mendalam. Hening bukan berarti menjauh dari dunia, tetapi menjadi ruang batin yang memberi kekuatan untuk berkarya dan berdoa. Dalam hening itu, doanya menjadi lebih tulus dan tulisannya lahir dari refleksi yang matang.

Bagi Romo Maxi, doa dan tulisan saling menghidupi. Doa mengilhami tulisannya, dan tulisannya menjadi doa yang hidup. Harmoni inilah yang membuat karya dan hidupnya menyentuh banyak orang.

Keheningan yang dipeliharanya justru memoles kepribadiannya, memancarkan aura imamat yang teduh dan menyambut siapa saja. Ada kebijaksanaan yang terpancar bahkan sebelum ia berbicara, dan ada ruang aman yang tercipta di sekitarnya. Ia tidak menggurui, melainkan mengajak bertumbuh. Pertemuan dengannya selalu meninggalkan kesan yang dalam.

Tulisan-tulisannya pun memiliki daya gugah yang kuat. Bukan sekadar rangkaian kata, tetapi pancaran spiritualitas yang hidup. Membacanya bagaikan mendapat pencerahan dan arah. Melalui tulisannya, ia menyalurkan inspirasi dan harapan, seakan memperpanjang doa yang ia panjatkan bagi dunia. ❖



# OGF UNIO INDONESIA

"Membangun Persaudaraan Imam Para Imam Diocese"

*Be Better Priest - Knowing Self and Others*

Yogyakarta, 22-26 Juli 2024



Info Selengkapnya : [www.ogf-indonesia.org](https://www.ogf-indonesia.org) | WhatsApp: 0850-360-0096 | Email: [ogf@ogf-indonesia.org](mailto:ogf@ogf-indonesia.org)

# Perjalanan Indah Tak Terduga

Oleh Alfonsus Tabun

*Koster dan Petani kecil Oeltua-Kupang , 12 Agustus 2025*

**S**aya bersyukur kepada Tuhan karena karya-Nya sungguh ajaib dalam hidup saya. Di usia saya yang ke-45, saya mendapat undangan dari Bapak Romo Maxi Un Bria untuk mengikuti studi tiru pertanian di Bogor. Ini bukan hal biasa bagi saya, karena sebagai koster dan petani kecil di Oeltua, kesempatan seperti ini jarang datang. Saya merasa bahagia sekaligus terharu, sebab orang kecil seperti saya diberi ruang untuk belajar. Perjalanan ini menjadi pengalaman pertama saya naik pesawat dan kereta api. Semua terasa baru, menakutkan, dan membuat hati saya penuh syukur.

Di Bogor, saya belajar banyak tentang cara bertani yang lebih baik dan berdampak. Saya melihat langsung bagaimana orang lain mengelola lahan mereka dengan tekun dan kreatif. Setiap ilmu yang saya dapatkan membuat saya semakin bertekad untuk bekerja keras di kebun saya sendiri. Saya ingin membuktikan bahwa petani kecil juga bisa membawa perubahan di lingkungan sekitar. Perjalanan ini membuka mata saya bahwa kerja keras dan semangat belajar tidak mengenal batas usia. Semua yang saya alami adalah anugerah yang tidak akan saya lupakan.

Terima kasih kepada Bapak Romo Maxi yang selalu memberi perhatian dan motivasi bagi kami orang-orang kecil. Saya merasa diperhati-

kan dan dihargai, bukan hanya sebagai koster, tetapi juga sebagai pribadi yang punya mimpi. Doa saya mewakili kawanan kecil yang setiap hari mendukung beliau dalam pelayanan. Semoga Bapak Romo Maxi selalu sehat dan kuat dalam menjalankan tugas imamatnya. Indah sekali karya Tuhan yang menyatukan langkah kami dalam perjalanan ini. Semua ini menjadi tanda bahwa rahmat Tuhan selalu bekerja, bahkan dalam hal-hal yang sederhana. ❖

# Hati Gembala yang Setia

Oleh Elisabeth Pani dan Keluarga Besar Damian Alor-NTT

**K**ami bersyukur dan ikut berbahagia atas Perayaan Syukur Imamat Bapak Romo Maxi yang telah memasuki usia Perak. Kami merasakan betapa besar kebaikan Tuhan yang hadir melalui diri beliau. Walaupun jarak memisahkan, hati dan kepeduliannya selalu dekat dengan kami, anak-anak Panti Asuhan Damian. Sejak beliau masih menjadi diakon dan kemudian imam baru di Alor, perhatian itu tidak pernah pudar. Setiap bulan beliau meluangkan waktu untuk datang merayakan Misa bersama kami. Kehadirannya selalu menjadi penguatan bagi hati kami yang haus akan kasih dan semangat baru.

Dalam setiap kunjungan, Romo Maxi selalu memberi motivasi agar kami rajin belajar dan bertumbuh dalam kasih. Kata-katanya sederhana, tetapi penuh makna dan dorongan untuk tidak menyerah. Kami melihat teladan seorang gembala yang setia melayani, bahkan di tempat yang jauh dari pusat keramaian. Beliau sering bercerita tentang inspirasi pelayanannya yang ia temukan dari Pater Damian de Veuster dan Mama Gisela. Kisah-kisah itu membuat kami mengerti bahwa pelayanan sejati adalah memberi diri tanpa batas. Setiap sapaan dan doa dari beliau selalu menjadi penyemangat dalam hari-hari kami.

Terima kasih Tuhan, karena Engkau telah memperhatikan kami melalui imam-Mu ini. Bersama keluarga besar Damian, kami mengucapkan selamat merayakan Pesta Perak Imamat kepada Bapak Romo Maxi.

Doa kami selalu menyertai, semoga Tuhan melindungi dan menguatkan langkahnya setiap hari. Kami percaya bahwa pelayanan yang tulus akan selalu membuahkan berkat bagi banyak orang. Kehadiran beliau adalah bukti bahwa kasih Tuhan nyata dalam hidup kami. Indah sekali karya Tuhan yang mempersatukan kami dalam doa dan rasa syukur. ❖

# Warisan Cinta yang Hidup

Oleh Vero, Lisa dan Kel. Besar Damian - Alor- NTT

**K**ami, Keluarga Besar Damian, sangat bersyukur atas kehadiran Mama Gisela di Lewoleba dan Alor. Kehadirannya bukan sekadar fisik, tetapi pelayanan yang penuh makna, terutama bagi penderita kusta dan anak-anak terlantar. Semasa hidupnya di Lewoleba-Lembata dan terutama di Alor, Mama menjadi tanda kasih Tuhan bagi banyak orang. Dari Mama, kami belajar bahwa keluarga tidak selalu berasal dari garis keturunan yang sama. Ia mengajarkan bahwa kasih dan penerimaan jauh lebih penting daripada ikatan darah. Nilai itu kami pegang teguh hingga saat ini.

Bahkan ketika Mama sakit, pikirannya tetap tertuju pada anak-anaknya. Ia selalu menanyakan keadaan kami satu per satu, memastikan bahwa kami baik-baik saja. Perhatian seperti itu membuat kami merasa dicintai sepenuhnya. Melalui keluarga ini, kami mengenal Om Romo yang diperkenalkan oleh Mama sendiri. Sejak saat itu, kami menganggap Om Romo sebagai kakak besar dalam rumah kami. Sosok yang melindungi, menguatkan, dan selalu hadir di saat dibutuhkan.

Hingga kini, Om Romo tetap memperhatikan kami, Keluarga Besar Damian. Hubungan kekeluargaan itu tetap terjaga hangat seperti dulu. Banyak hal yang kami syukuri dari kehadiran beliau, karena bagai hadiah dari Mama untuk kami. Seorang kakak besar yang selalu siap mendampingi dan mendengar cerita kami. Dalam setiap kunjungan-

nya, beliau membawa sukacita dan semangat baru. Kami merasa kehadiran Om Romo adalah jawaban doa yang pernah Mama panjatkan.

Dengan perayaan Pesta Peraknya, hati kami terharu dan bangga. Kami tahu bahwa Mama sendiri sangat menanti saat-saat seperti ini. Walaupun Mama sudah berpulang, kami percaya ia ikut bersukacita di surga. Perayaan ini bukan hanya milik Om Romo, tetapi juga bagian dari warisan kasih Mama. Kami merasa ini adalah momen berharga yang menyatukan kembali kenangan, doa, dan cinta. Semua ini membuat kami semakin menghargai arti keluarga yang dibangun atas dasar kasih Kristus.

Doa kami dan Mama selalu menyertai langkah Om Romo. Kami berdoa agar beliau tetap teguh dalam panggilan dan setia dalam pelayanan imamatnya. Semoga Tuhan senantiasa memberi kesehatan dan kekuatan untuk melanjutkan karya pelayanan yang indah ini. Kehadiran Om Romo adalah berkat yang nyata dalam hidup kami. Kami percaya bahwa kasih yang dibagikan akan selalu berlipat ganda. Inilah warisan cinta yang akan terus hidup, mengalir dari Mama, melalui Om Romo, kepada kami semua. ❖

# Kesetiaan, Kerendahan Hati, dan Teladan Hidup

Oleh Rm. Viktorius F.D.Rusae, Pr

*Pastor Pembantu Paroki Santa Sесilia Kotaфoun*

Sebagai seorang imam yang kini bertugas di Paroki Santa Sесilia Kotaфoun—paroki asal Romo Maxi Un Bria—saya merasa sungguh diberkati karena bisa mengenal beliau secara dekat. Dalam perjalanan imamat saya, kehadiran Romo Maxi selalu memberi warna tersendiri. Ada banyak hal yang dapat dikenang, tetapi yang paling membekas dalam hati adalah sikapnya yang sederhana dan penuh ketulusan. Setiap kali pulang ke paroki asal, Romo Maxi tidak pernah lupa menyapa kami dengan hangat. Bukan sekadar sapaan basa-basi, melainkan sapaan tulus yang lahir dari hati seorang saudara. Walaupun beliau memiliki pengalaman luas dan tanggung jawab besar, beliau tetap melihat kami, imam-imam muda, bukan sebagai bawahan, melainkan sebagai saudara yang berjalan bersama di jalan panggilan Tuhan.

Gaya kepemimpinan Romo Maxi sangat khas. Ia bukan tipe pemimpin yang berjalan di depan untuk mendominasi, atau di belakang hanya sekadar mengikuti, melainkan hadir di tengah-tengah kawanan umat. Ia sungguh menampilkan wajah seorang gembala yang berjalan bersama. Kehadirannya selalu membangkitkan semangat kebersamaan, karena ia sendiri hadir sebagai bagian dari kawanan yang digembalakannya. Spiritualitasnya terpancar dalam doa yang tekun, keseder-

hanaan hidup, dan pelayanan yang dilandasi ketulusan hati. Ia mengajarkan bahwa seorang gembala sejati tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi terlebih lagi menghidupinya dalam keseharian.

Yang paling menginspirasi saya dalam karya pastoral Romo Maxi adalah keterbukaannya terhadap siapa saja. Ia bisa hadir dengan penuh kehangatan di tengah orang kecil, mendengarkan keluh kesah mereka tanpa rasa canggung. Di saat yang sama, ia juga bisa berdialog dengan kaum terdidik dan tokoh masyarakat dengan penuh wibawa. Dua hal ini berpadu dengan indah dalam dirinya, menjadikan pelayanannya lentur sekaligus teguh. Itulah teladan yang sangat berharga bagi kami imam-imam muda: belajar untuk mampu hadir dengan penuh kasih bagi siapa saja, tanpa membedakan, tetapi juga tetap tegas dalam kebenaran.

Keunikan Romo Maxi yang selalu saya kagumi adalah sikapnya dalam berelasi dan berkomunikasi. Ia memiliki kebiasaan mendengar terlebih dahulu sebelum berbicara. Dalam banyak kesempatan, ia tidak terburu-buru memberi nasihat, melainkan membiarkan lawan bicaranya menyampaikan isi hati sampai tuntas. Barulah kemudian ia memberikan tanggapan yang sederhana, tetapi tepat sasaran. Inilah yang membuat banyak orang merasa benar-benar didengarkan dan dimengerti olehnya. Kemampuan untuk mendengar dengan hati, bukan hanya dengan telinga, adalah karunia besar yang ia miliki.

Dalam persaudaraan imami, Romo Maxi juga menghadirkan kesejukan yang sulit dilupakan. Ia mampu menjaga keseimbangan antara keseriusan dan humor, antara memberi nasihat dan bercanda ringan.

Kehadirannya selalu membuat suasana persaudaraan imami menjadi hidup, hangat, dan penuh semangat. Kami para imam muda merasa dikuatkan oleh caranya hadir sebagai saudara, bukan hanya sebagai senior yang memberi arahan. Dari dirinya, saya belajar bahwa persaudaraan imami bukanlah tentang hierarki, melainkan tentang berjalan bersama dalam semangat Kristus.

Nilai yang paling kuat yang saya lihat dalam diri Romo Maxi adalah kesetiaan. Ia setia dalam doa, setia dalam pelayanan, setia dalam relasi dengan umat, dan terlebih lagi setia pada panggilannya sebagai imam. Kesetiaan ini bukan hanya tampak dalam hal-hal besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil sehari-hari. Bagi saya pribadi, kesetiaan adalah fondasi yang membuat perjalanan imamatnya tetap teguh hingga kini, bahkan ketika menghadapi berbagai tantangan. Kesetiaan itu pula yang menjadi teladan bagi kami untuk tetap setia dalam jalan imamat, apa pun keadaannya.

Ada sebuah ungkapan sederhana dari Romo Maxi yang sampai hari ini terus membekas dalam diri saya: "Buat sesuatu yang baik harus baik-baik." Kalimat ini sekilas tampak biasa, tetapi sesungguhnya sangat mendalam. Ia mengajarkan bahwa kebaikan tidak cukup hanya dilakukan seadanya, melainkan harus dijalankan dengan niat tulus, hati bersih, dan usaha yang sungguh-sungguh. Dari pesan ini saya belajar bahwa pelayanan, sekecil apa pun bentuknya, harus dikerjakan dengan penuh cinta agar sungguh menjadi berkat bagi sesama. Inilah salah satu warisan spiritual yang saya simpan dari beliau.

Jika saya diminta untuk menggambarkan sosok Romo Maxi dalam tiga

kata, maka kata-kata itu adalah: rendah hati, bijaksana, dan membumi. Rendah hati, karena walaupun memiliki pendidikan tinggi dan pengalaman luas, ia tetap sederhana dalam sikap. Bijaksana, karena kata-katanya selalu menuntun tanpa melukai. Dan membumi, karena pelayanannya selalu dekat dengan umat tanpa menciptakan jarak. Tiga kata ini merangkum wajah seorang imam sejati yang terus berusaha setia pada panggilannya.

Sebagai imam muda, saya merasa sosok Romo Maxi sangat relevan menjadi teladan. Ia menunjukkan bahwa pendidikan tinggi bukan untuk meninggikan diri, tetapi untuk semakin rendah hati. Ia mengajarkan bahwa doa dan kesetiaan adalah fondasi utama pelayanan. Ia membuktikan bahwa menjadi imam bukanlah soal kemewahan atau kekuasaan, melainkan soal kerendahan hati, kesederhanaan, dan kesetiaan pada umat. Teladan hidupnya sungguh menjadi inspirasi bagi kami yang masih merintis jalan panjang dalam imamat.

Kini, ketika Romo Maxi merayakan 25 tahun imamatnya, saya ingin menyampaikan doa dan harapan pribadi. Semoga beliau selalu dianugerahkan kesehatan, kekuatan, dan sukacita sejati dalam menjalani panggilan suci ini. Semoga ia tetap menjadi terang bagi Gereja, teladan bagi imam muda, dan gembala yang setia bagi umat di mana pun ia berkarya. Lebih dari itu, semoga ia tetap setia berjalan bersama Kristus, Sang Imam Agung, sampai akhir hidupnya.

Bagi saya pribadi, kehadiran Romo Maxi adalah hadiah indah dari Tuhan, seorang saudara dan teladan yang menunjukkan bahwa imamat sejati terwujud dalam kesetiaan, kerendahan hati, dan pelayanan penuh kasih. ❖

# OGF UNIO INDONESIA

*Yogyakarta 22-26 Juli 2024*





# Dari Jauh Melihat, Dari Hati Menghargai

(Sebuah Apresiasi untuk Romo Florens Maxi Un Bria)

Oleh Aprianus Putrason Niron

*(Alumnus Ledalero)*

**M**eskipun saya belum pernah berjumpa langsung dengan Romo Maxi, saya merasa seolah dekat melalui karya-karya dan jejak pemikirannya yang begitu kuat. Kadang, dari jarak jauh kita bisa melihat sosok seseorang dengan lebih jernih dan menghargai makna di balik setiap langkahnya. Dari jauh saya melihat bagaimana beliau menulis dan mengabdikan dengan tulus, dan dari hati saya belajar untuk menghargai dedikasi serta sukacita yang beliau tebarkan selama ini. Inilah bentuk penghormatan saya—melihat dari jauh, namun memberi ruang yang besar bagi hati untuk mengapresiasi.

Sungguh sebuah kehormatan bagi saya dapat menyumbangkan tulisan ini di momen spesial Pesta Perak Imamat Romo Florens Maxi Un Bria. Walaupun saya belum pernah berjumpa langsung dengan beliau, sosok Romo Maxi sudah begitu dekat sejak lama, setidaknya lewat karya dan jejak pemikirannya yang membekas di hati saya, yang pernah menjadi pelajar dan generasi muda di masa sekolah tahun 2000-an.

Kenangan saya tentang Romo Maxi dimulai jauh sebelum saya me-

ngenal beliau secara pribadi, tepatnya saat duduk di bangku sekolah menengah. Saat itu, saya mengenal sebuah buku yang sederhana namun luar biasa bermakna: *Kembali ke Akar Peradaban Budi Pekerti dan Tata Krama*. Sebuah buku budi pekerti yang bukan sekadar teori di atas kertas, melainkan membawa saya menyelami nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan beriman. Dari buku itu, saya belajar bukan hanya tentang tata krama atau norma, tapi juga tentang bagaimana menjaga hati tetap tulus dan bagaimana mengabdikan dengan sukacita.

Ketika menulis ini, pikiran saya tertuju pada buku karya Romo Maxi tentang budi pekerti itu. Maka saya mencoba mencarinya di internet. Namun, mencari jejak buku tersebut di internet ternyata tak semudah membalik telapak tangan. Bahkan sampul buku itu seperti hilang ditelan zaman digital. Namun, keajaiban kecil terjadi saat saya menghubungi beberapa teman seangkatan. Ketika saya sebut buku budi pekerti, tanpa ragu mereka langsung mengingat karya Romo Maxi. Ini bukti betapa kuatnya pengaruh dan karya beliau di masa itu. Buku itu menjadi semacam warisan budaya moral yang mengikat kami dalam sebuah kesadaran kolektif tentang pentingnya budi pekerti sebagai pondasi peradaban.

Saya yakin, banyak pula tulisan dan apresiasi serupa yang sudah mengalir untuk beliau dari berbagai pihak. Namun, tidak salah rasanya jika pendapat-pendapat tersebut saya ulangi di sini. Karena semakin banyak suara yang mengakui nilai dan kebaikan karya Romo Maxi, semakin kuat pula bukti bahwa apa yang beliau tulis dan ajarkan benar-benar memberikan manfaat besar dan menjadi pijakan hidup

bagi banyak orang. Menulis dengan hati, bagi Romo Maxi, sepertinya bukan sekadar aktivitas menuangkan kata-kata. Itu adalah cara mengabdikan, cara melayani yang muncul dari kedalaman jiwa dan cinta kasih. Mengabdikan dengan sukacita bukan berarti tanpa tantangan, melainkan memilih untuk tetap setia melayani dengan penuh semangat, karena keyakinan bahwa setiap upaya itu bermakna dan diberkati.

Dalam perjalanan imamat selama 25 tahun, saya yakin Romo Maxi telah membuktikan hal itu: menulis, mengajar, membimbing, dan mengabdikan kepada umat dan masyarakat dengan hati yang tulus dan sukacita yang tak pudar. Dari karya-karya dan teladan beliau, kami belajar bahwa mengabdikan bukan hanya soal tugas, tapi sebuah panggilan hidup yang indah.

Melalui tulisan singkat ini, saya ingin menyampaikan apresiasi pribadi yang dalam atas dedikasi dan karya Romo Maxi. Terima kasih telah menjadi cahaya dan inspirasi, tidak hanya bagi saya, tetapi juga bagi banyak generasi. Semoga Pesta Perak Imamat ini menjadi titik awal yang baru, penuh semangat dan berkat untuk perjalanan pelayanan yang terus berlanjut.

Selamat merayakan 25 tahun imamat, Romo Maxi. Kiranya Tuhan senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan sukacita dalam setiap langkah pelayananmu. ❖



OGF Nasional UNIO INDONESIA (Jogya, 2023)



# Congratulations on your Silver Jubilee

By Peter Chang & Cynthia

Dear Father Florens Maxi Un Bria,

"Congratulations on your Silver Jubilee! On 03 September 2025. Twenty-five years of devoted service to the Lord Jesus Christ and His people is a remarkable achievement. Your tireless efforts to spread the Gospel, guide your flock, and serve the community with compassion and humility have made a profound impact on countless lives.

On this special occasion, we give thanks to God for the gift of your priesthood. We celebrate the countless lives you have touched through your ministry and the profound impact you had as a formator. Your fidelity to your vocation reminds us of the beauty and power of a life wholly dedicated to Christ.

May your years of dedicated Priesthood be a testament to your unwavering faith and commitment to serving others. May you continue to be a beacon of Hope, Love, and guidance to all those you encounter.

Here's wishing you many more years of fruitful God priesthood, with good Health, Joy, and Peace in serving our Lord Jesus Christ and His people. ❖

In Christ, Peter Chang & Cynthia



Rm. Maxi 1 hektar kebun jati yang ditanam tahun 2011



Kehadiran Romo Maxi dalam forum-forum pendidikan memberikan inspirasi bagi banyak pihak. Setiap perjumpaan menghadirkan kesan mendalam tentang sosok imam yang rendah hati sekaligus tegas dalam prinsip. Bagi saya, Romo Maxi adalah teladan iman sekaligus sahabat dialog yang hangat.

**Suparman, SE., M.Si (Dirjen Bimas Katolik RI) - Jakarta, 4 Agustus 2025**

Sebagai seorang pastor sekaligus intelektual yang mengemban tugas sebagai dosen dan pimpinan pendidikan tinggi, Romo Maxi mempraktikkan gaya kepemimpinan yang transformatif. Ia mampu membangkitkan semangat kerja sama di antara seluruh pemangku kepentingan.

**Dr. Salman Habeahan, S.Ag., MM – (Direktur Urusan Agama Katolik Ditjen Bimas Katolik)**

Sejak awal perjalanan imamatnya, beliau selalu membuka diri untuk berelasi tanpa batas, menciptakan suasana nyaman bagi setiap orang yang ditemuinya. Kepribadiannya yang hangat membuat jangkauan pertemuannya luas, meliputi kalangan awam maupun hirarki Gereja.

**Prof. Ir. Yosep Seran Mau, MSc.Ph.D (Dosen pada Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana Kupang, NTT)**

Romo Florens Maxi Un Bria dikenal sebagai penulis yang memiliki gaya berpikir mendalam dan reflektif. Setiap karyanya selalu sarat dengan catatan-catatan filosofis yang mengajak pembaca untuk merenung. Bagi Romo, menulis bukan hanya keterampilan, tetapi sebuah panggilan untuk mewartakan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Gaya bahasanya teratur, kaya makna, dan memancarkan kedalaman rohani.

**Ir. Abraham Paul Liyanto Anggota DPD RI (Senator) - 4 periode.**

Sebagai seorang akademisi dan Ketua STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Romo Maxi juga telah mengambil bagian penting dalam pembangunan dunia pendidikan di Nusa Tenggara Timur. Ia membuka ruang bagi generasi muda untuk berpikir kritis, berakar pada iman, serta memiliki keberanian moral dalam menghadapi tantangan zaman.

**Gubernur NTT – Melkiades Laka Lena**

Membaca buku ini, menurut saya, akan "mengganggu" entah umat atau klerus Katolik yang berpandangan bahwa kegiatan pastoral adalah kegiatan searah, tidak perlu pusing dengan bagaimana pemahaman umat penerima layanan pastoral. Melalui studi komunikasi lintas budaya ini, Romo Maxi selaku penulis memberi perspektif sebaliknya. Kegiatan pastoral pada dasarnya adalah kegiatan sosial, yang membutuhkan pemahaman memadai dari pihak-pihak terkait. Persoalan muncul ketika terjadi situasi lintas budaya, dimana kognisi pihak-pihak terkait saling berbeda, sehingga butuh usaha keras untuk menyamakannya.

**Prof Drs. Adrianus Meliala, MSI., MSc., Ph.D / Kriminolog FISIP Universitas Indonesia**

Penerbit:

